

**GAGRAG GINOAN DAN IDENTITAS PEDALANGAN
WAYANG KULIT BANYUMASAN (1959-2013)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Oleh :

DESTRI ANDRIANI

NIM 1114022000008

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF
HIDAYATULLAH
JAKARTA
2018M/1440H**

**GAGRAG GINOAN DAN IDENTITAS PEDALANGAN
WAYANG KULIT BANYUMASAN (1959-2013)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Oleh :

DESTRI ANDRIANI

NIM 1114022000008

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF
HIDAYATULLAH
JAKARTA
2018M/1440H**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Destri Andriani
NIM : 11140220000008
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Judul Skripsi : *Gagrag* Ginoan dan Identitas Pedalangan
Wayang Kulit Banyumasan (1959-2013)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar strata satu di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Sumber yang saya gunakan dalam menulis skripsi ini sudah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan segala akibat yang timbul di kemudian hari menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 8 Oktober 2018



Destri Andriani

**GAGRAG GINOAN DAN IDENTITAS PEDALANGAN
WAYANG KULIT BANYUMASAN (1959-2013)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)



Oleh:
Destri Andriani
NIM: 1114022000008

Pembimbing

Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
Dr. Awalia Rahima, MA
NIP: 19710621 200112 2 001

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF
HIDAYATULLAH JAKARTA
2018 M/1440 H**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul **GAGRAG GINOAN DAN IDENTITAS PEDALANGAN WAYANG KULIT BANYUMASAN (1959-2013)** telah diujikan dalam sidang skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada 8 Oktober 2018. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam.

Jakarta, 8 Oktober 2018

Sidang Skripsi

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota



H. Nurhasan, M.A.

NIP: 19690724 199703 1 001

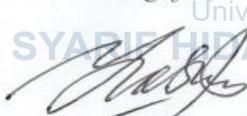


Sholikafus Sa'divah, M.Pd

NIP: 19750417 200501 2 007

Anggota

Penguji I,



Drs. Jajang Jahroni, M.A

NIP: 19670612 199403 1 006

Penguji II,



Drs. Ma'ruf Misbah, M.Ag

NIP: 19591222 199103 1 003

Pembimbing



Dr. Awalia-Rahma, MA

NIP: 19710621 200112 2 001

ABSTRAK

Penelitian ini membahas wayang kulit *Gagrag Ginoan* di Banyumas pada tahun 1959-2013. *Gagrag Ginoan* yang dipelopori oleh Ki Sugino Siswocarito ini merupakan sebuah versi atau gaya pedalangan wayang kulit Banyumasan yang mengalami perubahan pada *pakeliran*. Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah mengapa *Gagrag Ginoan* yang dianggap keluar *pakem* dan memiliki idealisme pedalangan yang lemah, justru lebih digemari oleh dalang, seniman dan masyarakat Banyumas, serta menjadi identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, arah penulisan sejarah dalam skripsi ini bersifat *analytical history* yang dilakukan melalui *research library*, observasi langsung ke lokasi penelitian dan wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan *new cultural history* Burke yang menggabungkan kajian sosiologi dan *cultural studies* dengan memanfaatkan teori agensi Giddens dan teori identitas kultural Hall.

Temuan dalam penelitian ini adalah pertama, bahwa *Gagrag Ginoan* yang dipelopori oleh Ki Sugino Siswocarito bisa menjadi identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan yang mendobrak *pakeliran* klasik ke modern melalui inovasi pada *pakeliran* yang meliputi iringan, *sanggit lakon*, *sulukan* dan orientasi pertunjukan yang lebih kepada hiburan. Selain itu, pembawaan Ki Sugino Siswocarito dalam mendalang juga menggunakan dialek bahasa Banyumasan yang merakyat, sehingga mudah diterima oleh masyarakat Banyumas. Kedua, *Gagrag Ginoan* menjadi identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan karena *gagrag* tersebut diikuti dan dipraktikkan oleh dalang-dalang Banyumas hingga saat ini. Ketiga, Masyarakat meyakini bahwa *Gagrag Ginoan* akan tetap lestari dalam tradisi pedalangan wayang kulit di Banyumas, karena *Gagrag Ginoan* memiliki peninggalan berupa informasi oral, rekaman kaset, radio dan video *youtube*, serta Komunitas Sugino Siswo Carito (KSSC) yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya.

Kata Kunci: *Gagrag Ginoan*, Praktik Pedalangan, Identitas Kultural, Wayang Kulit, Banyumas.



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat dan hidayah kepada penulis, sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada nabi Allah, Muhammad *Shalallahu'alayhi wa Sallam*, beserta keluarga, sahabat, *tabi'in* dan *tabi'at* yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di *Yaumul Qiyamah* kelak.

Skripsi yang telah hadir di hadapan pembaca sekalian adalah akumulasi dari berbagai proses panjang dalam menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan ikhtiar yang tiada berujung, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul: **GAGRAG GINOAN DAN IDENTITAS PEDALANGAN WAYANG KULIT BANYUMASAN (1959-2013)**.

Proses panjang dalam penyelesaian skripsi ini tidak penulis lakukan sendiri. Ada banyak partisipasi dan dukungan moril ataupun materiil yang menunjang penulis untuk meneliti dan menyelesaikan skripsi ini. Dengan ini penulis haturkan rasa syukur dan terima kasih atas berbagai dukungan, doa, kerjasama dan sinergi yang *apik* dalam mewujudkan historiografi mengenai *Gagrag Ginoan*. Oleh karenanya, penulis ingin sampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Fadelun dan Mama Sumarni yang telah menjadi orang paling berpengaruh

dalam membentuk kepribadian penulis, senantiasa menjadi penunjuk arah saat penulis kehilangan arah dan selalu memberi dukungan, doa dan keridhoan kepada penulis.

2. Abang Dwi Ariyanto selaku kakak kandung penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan suntikan motivasi untuk penulis. Sehingga penulis mampu memperjuangkan S1 sampai selesai.
3. Dr. Awalia Rahma, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menjadi *charger* keilmuan bagi penulis di ujung semester akhir dan menuntun penulis dengan penuh kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Prof. Didin Saepudin, MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik, Bapak H. Nurhasan, MA selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, serta Ibu Sholikatus Sa'diyah, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
5. Drs. Jajang Jahroni, M.A. dan Drs. M. Ma'ruf Misbah, M.A. selaku Dosen Penguji skripsi yang berkenan memberi komentar, kritik dan saran yang membangun, sehingga skripsi penulis menjadi lebih baik lagi.
6. Kepada seluruh Dosen Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora (2014-2018) yang telah mengajarkan banyak hal dan menjadikan penulis mendalami ranah keilmuan sejarah dan peradaban Islam.

7. Keluarga besar penulis di Purwokerto dan Wonosobo yang telah membuat penulis lebih bersemangat untuk melanjutkan studi.
8. SUMAYYAH (Cahaya, Melpi, Novi, Apriana, Hani, Karima, Rahmawati, Ain, Fida, Nurul, Meliha) yang terus menjadi sahabat surga bagi penulis dari mulai semester satu hingga semester akhir tetap terjaga ukhuwahnya.
9. MADLY (Muna Ridha, Anies Syifa, Laely Nurokhmah, dan Yuni Trisnaeni) sebagai sahabat penulis dari bangku Aliyyah sampai saat ini yang memotivasi penulis untuk terus melanjutkan studi.
10. Susilawati Awaliyah, Safurotun Ziah, Ella Anggraini, Inayatul Khasanah, Agus Prasetyo, Dewi Sa'diyah, Liza Mazidati Rizki, Romlah yang telah menjadi sahabat terbaik penulis di perantauan. Terima kasih atas kebersediaannya dalam mendengar keluh kesah penulis.
11. Kak Syakhril Nur Arifin dan Kak Alfida Marifatullah yang telah bersedia menjadi tempat *sharing* skripsi penulis.
12. Keluarga Lembaga Dakwah Kampus Komisariat Dakwah Fakultas Adab dan Humaniora yang pernah menjadi wadah bagi penulis dalam berproses di dakwah kampus selama beberapa semester.
13. Keluarga Forum Angkatan An-Naml Angkatan 2014 yang terus menjadi pejuang-pejuang dakwah kampus.
14. Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Ciputat dan KOHATI Cabang Ciputat yang telah menjadi wadah bagi penulis

yang mengenalkan dunia politik kampus dan mengajarkan bahwa organisasi dan akademik harus sejalan.

15. REMPAH (Rembugan Penggiat Sejarah) yang merupakan refleksi kakak-kakak luar biasa dan telah memotivasi penulis dalam belajar sejarah. Kak Hana, Kak Endi, Kak Firman, Kak Dirga, Kak Hanafi, Kak Hikmah, Kak Yeni, Kak Tati dan kakak-kakak lain terima kasih telah bersedia menjadi korektor tulisan-tulisan penulis.
16. Aktivistis Peneleh yang menjadi wadah pergerakan penulis dalam dunia pers pada tahun 2017.
17. Keluarga KKN NAWASTA 098 yang telah menjadi saudara bagi penulis semenjak KKN berlangsung sampai sekarang.
18. Keluarga Sejarah dan Peradaban Islam Angkatan 2014 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan yang terus bertahan dan berproses menjadi sejarawan.
19. WE Huizen (Desi, Wanti, Novi, Nurul, Umi, Vida, Santi) yang telah menjadi kawan kosan penulis yang senantiasa menularkan semangat tiada henti.
20. Keluarga BIDIK MISI Angkatan 2014 yang telah kebersamai dalam berjuang di ranah akademik.
21. Narasumber-narasumber dalam penelitian ini (Pak Manteb, Ibu Nurnaeni, Pak Ali, Mas Yakut, Pak Diro, Mas Tanto, Pak Rustam, Pak Harto, Mas Siswanto, Pak Simon, Pak Indra, Pak Sukrisman, Ibu Warsini, Pak Rasito, Pak Giono, Pak Bramantyo, Pak Sartono, Ibu Suwarti, Pak Slamet, Pak

Gino, Pak Aris, Mbah Tejo, Pak Imam Maskur). Terima kasih telah meluangkan banyak waktu untuk penulis wawancara. Berkat Bapak dan Ibu sekalian, penelitian ini berjalan dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jakarta, 8 Oktober 2018

Penulis,



Destri Andriani

Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PEGANTAR	iii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
GLOSSARI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	19
B. Kajian Pustaka	21
C. Kerangka Berfikir	24
BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANYUMAS	
A. Kondisi Geografis Kabupaten Banyumas..	27
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Banyumas	31
C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Banyumas	34

BAB IV	GAGRAG GINOAN DALAM PEDALANGAN WAYANG KULIT BANYUMASAN	
	A. Perkembangan Wayang Kulit <i>Gagrag Banyumasan</i>	37
	B. Aliran Pedalangan Wayang Kulit <i>Gagrag Banyumasan</i>	45
	1. <i>Gagrag</i> Lor Gunung	45
	2. <i>Gagrag</i> Kidul Gunung.....	46
	3. <i>Gagrag</i> Ginoan.....	46
	C. Munculnya <i>Gagrag</i> Ginoan dalam Pedalangan Wayang Kulit <i>Banyumasan</i>	47
	1. Pelopor <i>Gagrag</i> Ginoan: Ki Sugino Siswocarito.....	47
	2. Munculnya <i>Gagrag</i> Ginoan	52
BAB VI	GAGRAG GINOAN SEBAGAI IDENTITAS PEDALANGAN WAYANG KULIT BANYUMASAN 1959-2013	
	A. Proses Pembentukan <i>Gagrag</i> Ginoan sebagai Identitas Pedalangan Wayang Kulit Banyumasan.....	59
	B. <i>Gagrag</i> Ginoan sebagai Identitas Pedalangan Wayang Kulit Banyumasan ...	65
	C. Proyeksi <i>Gagrag</i> Ginoan sebagai Identitas Pedalangan Wayang Kulit Banyumasan Pasca Tahun 2013	70

**BAB V PRAKTIK PEDALANGAN, DISEMINASI
DAN UNSUR KEJAWEN DALAM
GAGRAG GINOAN**

A. Praktik dan Gaya Pedalangan <i>Gagrag</i> Ginoan.....	73
1. Inovasi <i>Pakeliran</i>	73
a. <i>Iringan</i>	74
b. <i>Sanggit Lakon</i>	77
c. <i>Sulukan</i>	82
d. Orientasi Hiburan.....	84
2. Gaya Pedalangan Ki Sugino Siswocarito	86
a. <i>Blangkon</i>	87
b. <i>Gaya Rambut</i>	90
c. <i>Suara</i>	91
d. <i>Bahasa Tubuh</i>	93
B. Diseminasi <i>Gagrag</i> Ginoan	94
1. Informasi Oral.....	94
2. Rekaman, Radio dan Video <i>Youtube</i> ...	95
3. Komunitas Sugino Siswo Carito (KSSC).....	98
4. Pendidikan Informal Pedalangan	99
C. Unsur <i>Kejawen</i> Ki Sugino Siswocarito	101
1. Ritual Membakar Kemenyan	102
2. Ritual 35 Hari Sebelum <i>Gebyag</i> Wayang.....	104
3. Meditasi di Gunung dan Sungai	106
4. Bubur Merah Putih dan Kopi.....	107

BAB VII	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	109
	B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	123



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Persentase Pengaruh *Gagrag* Ginoan di Wilayah Budaya Banyumas.
- Gambar 2: Blangkon dan gaya rambut Ki Berkah Sunarko yang mengikuti *Gagrag* Ginoan.
- Gambar 3: Blangkon dan gaya rambut Ki Agus Susmono (Cilacap) yang mengikuti *Gagrag* Ginoan.
- Gambar 4: Blangkon dan gaya rambut Ki Gendroyono dari Pelumutan, Purbalingga yang mengikuti *Gagrag* Ginoan.
- Gambar 5: Blangkon dan gaya rambut Ki Gino Guno Carito (Cilacap) yang mengikuti *Gagrag* Ginoan.
- Gambar 6: Blangkon dan gaya rambut Ki Sikin Hadi Warsono, Patimunan Cinyawang Sidareja Cilacap yang mengikuti *Gagrag* Ginoan.
- Gambar 7: Blangkon dan gaya rambut Ki Margono Siswo Carito (Cilacap) yang mengikuti *Gagrag* Ginoan.
- Gambar 8: Blangkon dan gaya rambut Ki Ngadiyun Hadi Suyono (Cilacap) yang mengikuti *Gagrag* Ginoan.
- Gambar 9: Gaya rambut Ki Mbandreng Asmoro Baturaden yang mengikuti *Gagrag* Ginoan
- Gambar 10: Gaya rambut Ki Bonis Kusnanto Purwokerto yang mengikuti *Gagrag* Ginoan.

- Gambar 11: Gaya rambut Ki Sartono (Banyumas) yang mengikuti *Gagrag* Ginoan.
- Gambar 12: Gaya rambut Ki Margono Sabdo Carito (Cilacap) yang mengikuti *Gagrag* Ginoan.
- Gambar 13: Piala Penghargaan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas Periode 1997-1999.
- Gambar 14: Penghargaan Gatra Budaya Banyumas 2013 yang diberikan kepada Ki Sugino Siswocarito sebagai Pelopor Pedalangan *Gagrag* Banyumasan.
- Gambar 15: Kenang-Kenangan Untuk Ki Sugino Siswocarito dari Direksi Perum Peruri sebagai ucapan terima kasih atas Pagelaran Wayang Kulit “Ontoseno Kridho”, Jakarta, 3 September 1988.
- Gambar 16: Penghargaan dari PT Indosiar Visual Mandiri
- Gambar 17: Kenang-Kenangan Pentas Wayang Kulit Semalam Suntuk dalam rangka Sedekah Bumi Desa Kalicupak Lor yang diberikan kepada Ki Sugino Siswocarito dari Notog, 12 Januari 2010.
- Gambar 18 : Piagam Penghargaan yang diberikan kepada Ki Gino Siswocarito sebagai Empu Dalang Wayang Kulit *Gagrag* Banyumas.
- Gambar 19: Penghargaan yang diberikan kepada Ki Sugino Siswocarito yang telah membantu penelitian terkait Hubungan Manusia dan

Lingkungan dalam Cerita Wayang, 8 Mei 1989.

- Gambar 20: Ki Sugino Siswocarito dan Bu Nasiati (Istri Pertama).
- Gambar 21: Ki Sugino Siswocarito dengan rambut panjang dan blangkon ciri khasnya.
- Gambar 22: Busana Dalang yang dikenakan oleh Ki Sugino Siswocarito saat mendalang.
- Gambar 23: Jubah hitam Ki Sugino Siswocarito yang dipakai saat mendalang.
- Gambar 24: Blangkon ciri khas ginoan tampak depan dan belakang.
- Gambar 25: Blangkon khas ginoan yang dibelakangnya diberi rambut palsu. Ki Gino menggunakan blangkon berambut ini ketika beliau sudah potong rambut.
- Gambar 26: Blangkon ciri khas ginoan tampak depan dan belakang selawir.
- Gambar 27: Koper yang biasa dibawa Ki Sugino Siswocarito saat melakukan pagelaran wayang.
- Gambar 28: Cempala yang digunakan Ki Sugino Siswocarito.
- Gambar 29: Krepyak.
- Gambar 30: Menurut sumber dari Rasito.
- Gambar 31: Keris. Ki Gino memiliki dua keris.
- Gambar 32: Cincin sebagai asesoris pedalangan Ki Sugino Siswocarito.

- Gambar 33: Asesoris pedalangan Ki Sugino Siswocarito. Biasanya benda-benda tersebut diletakkan di pakaian yang dikenakannya sewaktu mendalang.
- Gambar 34: Peluit ini digunakan Ki Gino untuk melakukan percakapan lakon wayang.
- Gambar 35: Tulisan sulukan-sulukan Ki Sugino Siswocarito.
- Gambar 36: Prosesi pelepasan jenazah Ki Sugino Siswocarito di rumah duka Desa Notog, Kecamatan Patikraja, Banyumas, Jawa Tengah, Senin, 21 Januari 2013.
- Gambar 37: Ki Yakut Agip Ganta Nuraidin (kiri) dan Ki Julung Gandhik Ediasmoro (kanan) yang merupakan cucu Ki Sugino Siswocarito yang menjadi dalang.
- Gambar 38: Komunitas Sugino Siswo Carito.
- Gambar 39: Komunitas Sugino Siswo Carito.
- Gambar 40: Wawancara penulis dengan Bu Suwarti yang merupakan istri ketiga Ki Sugino Siswocarito.
- Gambar 41: Wawancara penulis dengan Sujiwo Tejo.
- Gambar 42: Wawancara penulis dengan Ki Manteb Sudarsono.
- Gambar 43: Wawancara penulis dengan Ki Sartono.

GLOSSARI

<i>Adiluhung</i>	Berkualitas tinggi.
<i>Antawacana</i>	Cara dalang dalam membedakan suara tokoh wayang satu dengan tokoh wayang yang lainnya.
<i>Apik</i>	Baik/bagus.
<i>Bedug</i>	Alat musik tabuh.
<i>Blencong</i>	Alat yang berfungsi untuk menghidupkan bayangan wayang di <i>kelir</i> atau layar dalam pertunjukan wayang.
<i>Bonang</i>	Alat musik pukul berbentuk periuk atau gong kecil yang disusun di atas tali yang terentang diantara kerangka sandaran kayu.
<i>Cablaka</i>	Berterus terang, apa adanya.
<i>Carangan</i>	Sempalan cerita <i>pakem</i> yang dikembangkan oleh dalang.
<i>Catur</i>	Bahasa yang diucapkan oleh dalang dalam pementasan wayang.
<i>Cempala</i>	Alat yang digunakan dalang untuk memukul-mukul <i>kothak</i> .
<i>Cowongan</i>	Tradisi atau upacara minta hujan.
<i>Dalang</i>	Orang yang memainkan wayang dan mengatur jalannya pertunjukan wayang.
<i>Dodogan</i>	Bunyi <i>dodog</i> yang berfungsi sebagai jeda-jeda dalam pertunjukan wayang.
<i>Gagrag</i>	Ciri khas/gaya/versi dari wayang kulit yang disesuaikan dengan wilayahnya, yang pada akhirnya menjadi keanekaragaman ciri khas bentuk.
<i>Gamelan</i>	Seperangkat alat musik Jawa yang terdiri dari saron, bonang, rebab, kendang, dan sebagainya.
<i>Garap</i>	Pekerjaan/mengerjakan.
<i>Gebyak</i>	Pertunjukan wayang yang dilakukan pertama kalinya oleh dalang sebelum menjadi dalang.
<i>Gedebog</i>	Batang pisang.
<i>Gemebyar</i>	Ramai, meriah.

<i>Gendher</i>	Gamelan Jawa yang terbuat dari bilah-bilah logam.
<i>Hyang</i>	Penyebutan untuk roh-roh orang besar yang bertuah dan bersemayam di gunung-gunung, di dekat pintu gerbang desa dan persimpangan jalan.
<i>Kecrekan</i>	Alat untuk membunyikan “crek-crek” dalam pertunjukan wayang.
<i>Kelir</i>	Selempar tabir dari kain putih yang dibentangkan memanjang dalam pagelaran wayang.
<i>Kendang</i>	Alat musik gendang.
<i>Kenong</i>	Alat musik gamelan Jawa yang bernada tinggi, nyaring, dibuat dari perunggu, dan berbentuk seperti gong.
<i>Kepyak/Keprak</i>	Alat yang terbuat dari perunggu dan fungsinya digantung pada kotak wayang dan bila dipukul berbunyi “prak-prak”.
<i>Kethoprak</i>	Pentas drama tradisional.
<i>Klenengan</i>	Hiburan wayang sebelum pertunjukan dimulai dan dimainkan sebelum dalang masuk ke panggung.
<i>Kondang</i>	Terkenal, ternama.
<i>Kothak</i>	Untuk menyimpan wayang kulit dan menumbuhkan suara cempala dan kepyak.
<i>Lakon</i>	Bagian cerita atau peristiwa yang dijalankan dengan situasi dramatis.
<i>Langgar</i>	Mushola kecil.
<i>Mantri</i>	Nama pangkat atau jabatan tertentu untuk melaksanakan tugas.
<i>Mbarang gawe</i>	Hajatan.
<i>Mondholan</i>	Bendolan di bagian belakang blangkon.
<i>Muludan</i>	Perayaan hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW.
<i>Nanggap</i>	Menyajikan pertunjukan wayang.
<i>Ngapak</i>	Sebutan untuk logat bahasa Banyumasan.
<i>Niyaga</i>	Penabuh gamelan.
<i>Nyadran</i>	Tradisi bersih diri menuju bulan suci.
<i>Nyeleneh</i>	Menyimpang.
<i>Nyukma</i>	Seolah-olah wayang itu hidup.

<i>Pakeliran</i>	Komponen dalam seni pertunjukan wayang yang digunakan dalam mendukung suasana yang dibangun dalam pertunjukan wayang.
<i>Pakem</i>	Pedoman pokok tentang aturan, tata cara.
<i>Patet manyura</i>	Saat dalang memainkan wayang dan memegang gunung dalam posisi miring kanan.
<i>Patet nem</i>	Saat dalang memainkan wayang dan memegang gunung dalam posisi kiri. Saat dalang memainkan di sepertiga malam pertama.
<i>Patet sanga</i>	Saat dalang memainkan wayang dan memegang gunung dalam posisi tegak. Pada saat ini masuk adegan <i>goro-goro</i> .
<i>Pedalangan</i>	Segala sesuatu yang berkenaan dan berhubungan dengan penuturan cerita dan pertunjukan wayang.
<i>Penyimping</i>	Orang di belakang dalang yang bertugas melayani kebutuhan dalang pada saat pertunjukan wayang sedang berlangsung.
<i>Rampak</i>	Kompak.
<i>Ringgit</i>	Wayang dalam bahasa Jawa.
<i>Ruwatan</i>	Upacara membebaskan orang dari nasib buruk.
<i>Sabet</i>	Cara dalang mengekspresikan tokoh melalui gerak wayang sesuai dengan karakter tokoh dan suasananya.
<i>Sanggit</i>	Jalan cerita atau konsep yang disusun oleh dalang dalam memainkan pertunjukan wayang.
<i>Saron</i>	Alat musik berupa bilah-bilah logam yang diletakan di atas wadah kayu berongga, jumlah bilangannya sebanyak nada pokok tangga nada, antara 6-8.
<i>Selamatan</i>	Bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga.
<i>Sempalan</i>	Bagian.
<i>Sepuh</i>	Sudah tua.
<i>Sinden</i>	Penyanyi wanita dalam pertunjukan

	wayang.
<i>Sulukan</i>	Nyanyian dalang.
<i>Sunggingan</i>	Teknik pembuatan wayang.
<i>Sura</i>	Bulan pertama dalam penanggalan Jawa.
<i>Talu</i>	Permainan gending pada saat wayang akan dimulai pertunjukannya.
<i>Tancep kayon</i>	Pertunjukan wayang selesai.
<i>Tembagan</i>	Berwarna seperti tembaga.
<i>Udhun-udhunan</i>	Ritus tradisional yang bertujuan untuk mengungkap rasa syukur seelah selesai melaksanakan ibadah puasa.
<i>Vorstenlanden</i>	Wilayah budaya keraton Ngayogyakarta dan Kasunan Surakarta.
<i>Wangsit</i>	Pesan (amanat) gaib.
<i>Wayang gedhog</i>	Wayang yang menceritakan kisah Raden Panji.
<i>Wayang kulit</i>	Seni pertunjukan tradisional Indonesia yang berkembang di Jawa.



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni pertunjukan rakyat yang hingga saat ini masih bertahan sebagai salah satu peninggalan kebudayaan di Indonesia adalah wayang kulit.¹ Dalam bahasa Jawa, wayang disebut sebagai *'ringgit'* yang berasal dari kata *'miring'* dan *'dianggit'*. Kata *'miring'* artinya wayang memiliki bahu tangan yang tidak seimbang dan kata *'dianggit'* artinya wayang seperti orang yang dapat bergerak dan berjalan.² Wayang menjadi kesenian yang mampu menyatukan berbagai jenis seni diantaranya; seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, seni peran, seni suara, seni musik, dan seni perlambang.³

Latar belakang historis yang dimiliki oleh wayang tersirat makna filosofis, pedagogis dan simbolis.⁴ Kepopuleran wayang kulit sebagai pertunjukan rakyat menjadi suatu bentuk seni yang disenangi oleh berbagai lapisan sosial masyarakat. Dalam sebuah pertunjukan, wayang melibatkan berbagai elemen pertunjukan seperti dalang, *sinden* (penyanyi) dan *niyaga* (pemain musik) yang berperan dalam jalannya pertunjukan wayang.

¹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, 2011), 9.

² Salim, "Rupa Wayang Kulit Gagrak Surakarta Tokoh Werkudara", *Canthing* 4, no.1 (2017): 30.

³ Muh Nurul Huda dan Kundharu Saddhono, "Wayang Purwa Gagrak Banyumasan dan Peran Wali", *Ibda'* 15, no.1 (2017): 136.

⁴ Sunarto, *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*, (Yogyakarta: Dahara Prize, 1999), 1.

Warisan budaya Indonesia yang direpresentasikan melalui wayang berisi kebiasaan hidup manusia, segala tingkah laku yang diperbuatnya dan keadaan alam yang ada di sekitarnya. Wayang dimaknai sebagai cerminan sifat dan karakter manusia dalam menjalani kehidupan. Pada tanggal 21 April 2004 dalam forum UNESCO (*United Nations Education, Scientific and Cultural Organization*), Koichiro Matsuura (Direktur Jenderal UNESCO) mengukuhkan wayang sebagai karya Indonesia yang diakui dunia kepada H. Solihin (Ketua Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) di Perancis.⁵

Pada mulanya wayang berkembang sejak zaman Hindu-Budha dan digunakan untuk upacara ritual yang dipersembahkan kepada *Hyang*.⁶ Ritual tersebut kental dijalankan karena masyarakat menganut ajaran animisme dan dinamisme.⁷ Wayang digunakan untuk menyebarkan agama atau kepercayaan, sehingga penyebaran Islam di Jawa secara khusus tidak terlepas dari peran wayang sebagai media dakwah. Pada zaman kerajaan, wayang juga difungsikan sebagai media hiburan, ajaran hidup dan aturan hidup bagi kehidupan masyarakat yang memanjakan mata jiwa.

Sebuah kerajaan memiliki aktivitas yang erat kaitannya dengan tradisi pertunjukan wayang kulit.⁸ Wayang kulit

⁵ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*, 20.

⁶ Mulyono, *Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa depannya*, (Jakarta: BP Alda, 1975), 34.

⁷ Wawancara dengan Ki Simon Taryoko, Dukuwaluh, 07 Februari 2018 pukul 13.22 WIB.

⁸ Zainuddin Fanamie, *Rekonstruksi Budaya Jawa: Perspektif KGPAAN I*, (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), 230.

dipentaskan oleh berbagai kalangan masyarakat, baik dari keraton ataupun masyarakat biasa untuk merayakan berbagai peristiwa penting. Dalam sebuah pementasan, wayang memiliki berbagai gaya pedalangan yang disesuaikan dengan karakter daerah masing-masing yang disebut *gagrag*. Banyumas merupakan salah satu daerah yang memiliki gaya pedalangan yang disebut *gagrag Banyumasan*. Pada umumnya, pertunjukan wayang menggunakan bahasa Jawa, dan wayang *gagrag Banyumasan* ini menggunakan dialek bahasa Banyumasan yang dikenal *ngapak*. Selain dari segi bahasa, bentuk dan karakter wayangnya pun berbeda dari *gagrag Vorstenlanden*.⁹

Masuknya wayang di Banyumas bermula dari zaman Majapahit (1293-1528 M).¹⁰ Saat itu wayang masih menggunakan daun lontar. Perkembangan wayang dari zaman Majapahit (1293-1586M) ke Kesultanan Demak (1500-1550M) kemudian masuk ke Banyumas dibawa oleh wali sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga melakukan pertunjukan wayang diberbagai daerah dengan menyesuaikan adat dan tetap melibatkan syariat Islam. Beberapa perubahan pada wayang yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga agar wayang jauh dari kemusyrikan yaitu mengubah lukisan wayang yang berupa gambar manusia dirubah dari menghadap ke depan menjadi miring, gunung atau *kayon* diartikan sebagai simbol kubah masjid, dan makna dari tokoh wayang dikaitkan dengan nilai-

⁹ Muh Nurul Huda dan Kundharu Saddhono, "Wayang Purwa Gagrag Banyumasan dan Peran Wali", *Ibda'* 15, no.1 (2017): 136.

¹⁰ Sekretarian Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI), *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), 22.

nilai Islam.¹¹ Jika masyarakat ingin melihat atau menonton pertunjukan wayang tersebut, maka syaratnya harus membeli tiket berupa membaca dua kalimat syahadat dan melakukan wudhu terlebih dahulu.¹²

Wayang kulit *gagrag* Banyumasan berkembang ketika Sunan Amangkurat I¹³ meninggalkan Mataram bersama pengikutnya ke Batavia. Dalam perjalanannya, Sunan dan para pengikutnya singgah di Banyumas untuk beberapa lama. Salah satu pengikutnya yaitu Ki Lebdojiwo yang merupakan dalang kondang wayang *gedhog*. Namun, sebelum Ki Lebdojiwo datang ke Banyumas, Ki Dalang Panjang Mas terlebih dahulu masuk ke Banyumas untuk membuat strategi agar orang Banyumas memiliki ciri khas dalam pedalangan.¹⁴

Seiring dengan perkembangan waktu, Wayang Ki Lebdojiwo memberikan pengaruh terhadap seni pedalangan Banyumas. Sebelum mendapat pengaruh dari wayang *gedhog* Ki Lebdojiwo, wayang kulit *gagrag* Banyumasan belum terikat dengan gaya *Vorstenlanden*. Wayang Banyumas juga tidak memiliki pusat kebudayaan karena bukan merupakan wilayah keraton, sehingga hal tersebut mengakibatkan dalang banyak

¹¹ Muh Nurul Huda dan Kundharu Saddhono, "Wayang Purwa Gagrag Banyumasan dan Peran Wali", *Ibda*'15, no.1 (2017), 141.

¹² Wawancara dengan Soediro, Banyumas, 11 April 2018 pukul 09.40 WIB.

¹³ Amangkurat I adalah penguasa Kerajaan Mataram Islam yang memerintah pada tahun 1646-1677M. Lihat, "Kebijakan Politik dan Sosial-Ekonomi di Kerajaan Mataram Islam pada Masa Pemerintahan Amangkurat I (1646-1677)", *Jurnal Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta*: 1.

¹⁴ Wawancara dengan Ki Simon Taryoko, Dukuhwaluh, 07 Februari 2018 pukul 13.22 WIB.

melakukan inovasi dan ekspresi. Ada yang terikat dengan pusat kebudayaan, tetapi hal tersebut hanya sebuah cerita dari babad pasir luhur.¹⁵ Setelah datangnya Ki Lebdojiwo, dalang di Banyumas mulai memiliki arah pedalangan yang terpengaruh budaya keraton.

Pedalangan *gagrag* Banyumasan yang berkembang di Banyumas mendapat pengaruh dari wilayah *Vorstenlanden*. Akibatnya, di Banyumas muncul dua versi pedalangan yang disebut *gagrag* lor gunung yang terpengaruh gaya Kasunanan Surakarta dan *gagrag* kidul gunung yang terpengaruh gaya Ngayogyakarta. Dalang banyak melakukan berbagai inovasi karena tidak memiliki pusat keraton yang menjadi kiblat pedalangan. Berbeda dengan dalang dari wilayah *Vorstenlanden* yang masih erat dengan kekuasaan keraton. Hal tersebut berpengaruh juga terhadap gaya pedalangan yang digunakan pada saat melakukan pertunjukan wayang.

Perkembangan wayang kulit di Banyumas memunculkan beberapa versi pedalangan. Tahun 60-an sudah muncul banyak dalang yang bagus-bagus, tetapi terdapat dua dalang populer yang memiliki perbedaan versi pedalangan.¹⁶ Ki Sugito Purbocarito (Ki Sugito) yang dikenal sebagai dalang *gagrag Banyumasan* versi klasik dan berpegang teguh pada lakon cerita *pakem*.

¹⁵ Babad Pasir Luhur adalah salah satu tradisi besar berupa teks yang diwariskan oleh masyarakat Banyumas. Babad ini menceritakan tentang keberadaan Kadipaten Pasir Luhur yang memiliki keterikatan dengan Kerajaan Pajajaran. Lihat, Sugeng Priyadi, "Ciptarasa: Profil Putri Bungsu sebagai Simbol Kesuburan, Penyatu Pajajaran-Pasirluhur, dan Sasaran Oedipus", *Jurnal Penelitian Humaniora* 8, no.1(2007): 1-2.

¹⁶ Wawancara dengan Giono, Jakarta, 3 Mei 2018 pukul 11.00 WIB.

Sedangkan Ki Sugino Siswocarito (Ki Sugino) yang dalam perkembangannya dikenal sebagai dalang yang banyak melakukan perubahan dan mengembangkan cerita *carangan*.¹⁷ Menjadi seorang dalang yang kondang di Banyumas membuat Ki Sugino menempati ruang tersendiri di benak masyarakat Banyumas. Selain cakap dalam bercerita, Ki Sugino juga dikenal sering melakukan inovasi pada *pakeliran*.¹⁸

Ki Sugino dengan gaya pedalangan yang disebut oleh masyarakat Banyumas sebagai *Gagrag Ginoan* ini mendapatkan berbagai apresiasi dari pemerintah.¹⁹ Salah satu apresiasinya yaitu Penghargaan Anugerah Gatra Budaya Banyumas Tahun 2013 sebagai Pelopor Pedalangan Wayang *Gagrag* Banyumasan.²⁰ Berbagai inovasi pada *pakeliran* membuat Ki Sugino dikenal sebagai dalang yang gaya pedalangannya diikuti oleh dalang-dalang Banyumas. Adanya lampu di panggung pertunjukan wayang kulit, berjejanya lebih dari dua sinden di panggung, penggunaan lagu-lagu campur sari dan dangdutan dalam pertunjukan wayang kulit *Gagrag* Banyumasan merupakan inovasi yang dilakukan oleh Ki Sugino. Hal tersebut membuat *Gagrag Ginoan* digemari oleh masyarakat. Meskipun demikian,

¹⁷Eko Widiyanto, "Dalang Gagrag Banyumasan Wafat, Bambang Tri Hatmojo Hadiri Pemakaman," artikel diakses pada 17 April 2018 pukul 17.57 WIB dari

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/09/11/odc3pp415-dalang-gagrag-banyumasan-wafat-bambang-tri-hatmojo-hadiri-pemakaman>.

¹⁸Wawancara dengan Giono, Jakarta, 3 Mei 2018 pukul 11.00 WIB.

¹⁹ Lihat lampiran 7 tentang foto-foto peninggalan Ki Sugino Siswocarito, halaman 141-153. Masih banyak koleksi di rumah anaknya yang bernama Nurnaeni. Namun, tidak semua koleksi penghargaan dapat penulis dokumentasikan.

²⁰Pemerintah Kabupaten Banyumas, diakses pada 18 April 2018 pukul 15.48WIB dari <http://www.banyumaskab.go.id/>.

Gagrag Ginoan juga mendapatkan respon kontra dari seniman yang paham akan ilmu pedalangan, namun hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi Ki Sugino untuk terus meyebarluaskan *Gagrag Ginoan* ke ranah masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Sejak pertama kali melakukan pertunjukan wayang, Ki Sugino Siswocarito memiliki gaya pedalangan yang berbeda dari dalang-dalang lain di Banyumas pada era 60-an. Gaya pedalangan tersebut dikenal sebagai *Gagrag Ginoan* yang merupakan hasil perpaduan dari gaya pedalangan Banyumas dan *Vorstenlanden*. Walaupun demikian, hasil perpaduan tersebut dibuat dengan memunculkan ciri khas Banyumasan. Dalam pagelaran wayangnya, Ki Sugino mengemas wayang Banyumasan klasik dan memadukannya dengan gaya bermain *kethoprak*. Improvisasi tersebut akhirnya berkembang dan melahirkan inovasi-inovasi lain dalam *pakeliran* wayang yang menyebabkan perubahan. Dengan demikian, pertunjukan wayang yang dikemas dalam *Gagrag Ginoan* menempatkan posisi sebagai primadona yang digemari masyarakat Banyumas.

Terdapat permasalahan yang penulis identifikasi dan menjadi kajian terkait *Gagrag Ginoan*, yaitu: *Gagrag Ginoan* yang dipelopori oleh Ki Sugino Siswocarito muncul setelah adanya pengemasan pertunjukan wayang yang dipadukan dengan unsur *kethoprak*, sehingga berkembang dan melahirkan inovasi-inovasi yang berpengaruh pada perubahan *pakeliran*. Hal tersebut memunculkan pro-kontra dari masyarakat, khususnya seniman

dan dalang yang menganggap *pakeliran* Ki Sugino keluar dari *pakem* dan idealisme pedalangannya lemah. Tetapi sampai saat ini gaya pedalangannya justru digemari oleh masyarakat dan dipraktikkan oleh dalang-dalang yang berkembang di Banyumas, bahkan menjadi identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan.

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan yang penulis identifikasi, akhirnya penulis membatasi permasalahan yang ada dalam skripsi ini pada permasalahan mengenai *Gagrag Ginoan* yang dipelopori oleh Ki Sugino Siswocarito yang mengalami inovasi pertunjukan, perubahan pada *pakeliran*, dianggap keluar *pakem*, dan idealisme pedalangan yang lemah. Tetapi hal tersebut justru menjadikan *Gagrag Ginoan* sebagai praktik pedalangan yang diikuti oleh dalang-dalang Banyumas. Penulis menelusuri lebih jauh terkait hal-hal yang menjadikan praktik pedalangan *Gagrag Ginoan* diikuti oleh dalang-dalang lain dan menjadi identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan.

Batasan tahun yang penulis gunakan ialah tahun 1959-2013 yaitu ketika pertama kalinya Ki Sugino Siswocarito melakukan *gebyag* wayang (pertunjukan wayang untuk pertama kalinya) hingga menjelang wafatnya. Ruang lingkup yang penulis gunakan mencakup wilayah budaya Banyumas yang terdiri dari Banyumas, Cilacap, Kebumen, Purbalingga dan Banjarnegara. Penulis mengambil sampel dalang-dalang Banyumas dari data di *kluban.net* yang merupakan sebuah *website* pedalangan yang

rutin meng-*update* jadwal-jadwal pertunjukan wayang kulit Banyumasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan penulis bahas adalah mengapa *Gagrag* Ginoan menjadi identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan tahun 1959-2013?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan dan menggali faktor-faktor penyebab *Gagrag* Ginoan menjadi identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan tahun 1959-2013. Di mana praktik pedalangan tersebut digemari oleh masyarakat Banyumas dan dipraktikkan oleh dalang-dalang Banyumas.

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan analisis mengenai *Gagrag* Ginoan sebagai sebuah identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan tahun 1959-2013. Selain itu juga sebagai kontribusi akademik yang dapat menambah khazanah keilmuan mengenai identitas budaya di Banyumas.

F. Metode Penelitian

Menurut Dien Madjid, sebuah penulisan sejarah memiliki dua kelompok aliran besar yang digunakan dalam penulisan sejarah yaitu sejarah naratif (*narrative history*) dan sejarah analitis (*analytical history*) yang keduanya sama-sama

memanfaatkan teori dan metodologi. Penelitian ini menggunakan arah penulisan sejarah analitis (*analytical history*) untuk menjelaskan perubahan dari sebuah peristiwa dan mengaitkannya dengan masalah sosial-kebudayaan.²¹

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *new cultural history* yang merupakan kritik terhadap penulisan sejarah ala Rankean (Leopold von Ranke) yang mengesampingkan peran masyarakat. Hal tersebut terjadi karena Rankean sangat bertumpu pada perspektif elit sebagai motor penggerak perubahan sosial. Peter Burke adalah salah satu orang yang masuk ke dalam gerbang *new history*. Burke memiliki cara pandang yang gamblang untuk melihat bahwa ada kekeliruan fatal dari blantika penulisan sejarah kelompok tradisional. Ia membacanya melalui dua pendekatan yaitu internal dan eksternal.²²

Dari kacamata internal, sejarah bisa difragmentasi menjadi sejarah-sejarah yang lebih kecil sebagaimana bisa dilihat dari aktivitas masyarakat-masyarakat biasa di masa lalu. Perspektif ini bagi Burke adalah sejarah harus ditulis dari masyarakat baru kemudian berujung di elit (*history from below*). Akibatnya, muncul derivasi-derivasi tema sejarah yang lebih bersifat populer seperti sejarah populasi, sejarah gender, sejarah ide, sejarah musik, dan lain-lain. Sedangkan dari perspektif eksternal, sejarah harus dikombinasikan dengan ilmu-ilmu lain

²¹ Dien Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2013), 106.

²² Peter Burke, *What is Cultural History?*, (Cambridge: Polity Press, 2004), 1-4.

karena hakikatnya ilmu adalah sebuah keterhubungan. Ia beranggapan bahwa sejarah sebagai sebuah ilmu juga harus terkoneksi dalam diskursus besar *cultural turn*. Oleh karenanya, penggunaan ilmu sosiologi, antropologi dan ilmu budaya maupun ilmu sosial lainnya menjadi keniscayaan.

Artinya, *new cultural history* adalah sebuah gerakan keilmuan yang tidak memonopoli sejarah untuk kalangan sejarawan saja, melainkan untuk semua ilmuwan. Pasalnya, ia harus bersifat multidisipliner dan interdisipliner pada saat yang bersamaan. *New cultural history* membuka gerbang-gerbang ketidakmungkinan untuk menulis topik-topik sejarah yang sangat erat dengan kemajuan budaya manusia, terlepas dari bagaimana sebuah kelompok menafsirkan budaya itu sendiri (*cultural relativism*).²³

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan kajian sosiologi dan *cultural studies* karena penelitian ini mengkombinasikan teori agensi dan identitas budaya. Hal tersebut berfungsi untuk mengkaji dan menganalisis suatu gejala sejarah yang ada dalam kajian *Gagrag* Ginoan. Menurut Sartono Kartodirdjo, gejala sejarah dapat didefinisikan melalui proses sejarah dengan melihat hubungan kausalnya dari gejala yang terjadi sebelumnya dan sesudahnya.²⁴ Dalam hal ini, penulis melibatkan pertunjukan wayang kulit pada masa kini yang dilakukan oleh Dalang Yakut Agip Ganta Nuraidin (Notog,

²³ Peter Burke, *Varieties of Cultural History*, (New York: Cornell University Press, 1997), vii-3.

²⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 99.

Patikraja) dan dalang-dalang Banyumas lain yang diunggah di *youtube* untuk membuktikan pengaruh gaya pedalangan Ki Sugino (*Gagrag Ginoan*).

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki tahap-tahap diantaranya; heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi.²⁵

1. Heuristik

Heuristik adalah teknik mencari dan mengumpulkan data atau sumber. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengumpulkan data yang bersumber dari catatan, kesaksian dan fakta sejarah yang sezaman dan sifatnya primer. Selain itu, penulis juga mengumpulkan sumber-sumber sekunder mengenai wayang kulit dan *Gagrag Ginoan* sebagai penunjang penelitian.

Data pertama yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah kajian pustaka (*research library*). Berbagai buku terkait wayang yang ada di perpustakaan-perpustakaan penulis gunakan untuk menggali penelitian. Penulis menemukan penelitian yang berada di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto mengenai Perkembangan Wayang Kulit *Gagrag Banyumasan* 1979-2013. Selain itu, di perpustakaan Universitas Jenderal Soedirman juga penulis menemukan penelitian mengenai fungsi wayang sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Sedangkan dari Universitas Indonesia penulis mendapatkan disertasi berjudul

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69.

Telaah Konteks dan Fungsi Tradisi Lisan Dalang Jemblung Banyumas, Jawa Tengah.

Saat melakukan pencarian sumber ke Museum Wayang Sendang Mas Banyumas, penulis mendapatkan buku *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumasan*. Buku ini menjadi buku primer karena hasil dari sarasehan dalang-dalang Banyumas. Di Badan Pusat Statistik Purwokerto mendapatkan data mengenai sejarah dan data wilayah Banyumas dari tahun ke tahun. Di Museum Wayang Jakarta, penulis mendapatkan buku yang berjudul *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual dan Hiburan dan Kelir Tanpa Batas*. Di Perpustakaan Utama UIN Jakarta penulis mendapatkan buku *Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa depannya* dan buku *Dalang di Balik Wayang*. Dari perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan perpustakaan pribadi dosen seperti Ibnu Qoyim juga penulis mendapatkan buku-buku yang menunjang penulisan skripsi ini.

Dalam tahap heuristik ini penulis melakukan wawancara kepada 24 narasumber yang terlibat dalam kehidupan Ki Sugino Siswocarito, diantaranya; Nurmaeni, Muhammad Ali Udin, Yakut Adip Ganta Nuraidin, H. Soediro, Kustato, Rustam, Sungging Suharto, Siswanto, Simon Taryoko, Indra, Sukrisman Wiraatmaja, Warsinah, Rasito, Giono, Ki Bramantyo, Ir. Sartono, Manteb Sudarsono, Suwarti, Ibnu Qoyyim, Slamet, Sugino Raharjo, Aris Samudrianto, Imam Maskur dan Sujiwo Tejo. Narasumber-narasumber ini penulis libatkan untuk mengungkap sejarah dan data dari kajian yang penulis teliti.

Penulis melakukan pencarian sumber melalui internet berupa berita *online*, artikel dan website-website pendukung penelitian seperti *kluban.net*, *maspatikarajadewaku.wordpress.com*, *facebook* dan *youtube*. Penulis juga menemukan berbagai judul lakon yang dimainkan oleh Ki Sugino Siswocarito dan dalang-dalang yang terpengaruh oleh *Gagrag* Ginoan tersebut di *youtube*.

2. Kritik sumber

Kritik sumber adalah tahap di mana semua sumber telah terkumpul dengan baik berupa buku, arsip, maupun sumber lisan, penulis melakukan kritik dan uji terhadapnya. Kritik dilakukan untuk menguji autentisitas dalam membuktikan keaslian sumber yang telah didapat. Selain itu kritik digunakan juga sebagai landasan dalam mencapai kredibilitas untuk membuktikan sumber yang sudah didapat bisa dipercaya atau tidak. Dalam hal ini penulis mengkritisi sumber-sumber lisan yang sudah penulis dapat. Ada banyak relevansi antara satu sumber dengan sumber lainnya yang perlu diperhatikan karena setiap narasumber memiliki subjektifitas.

Penulis melakukan inventarisasi terhadap karakteristik *Gagrag* Ginoan berupa blangkon, gaya rambut, iringan, *sanggit lakon*, suara, dan *sulukan*. Proses inventarisasi melibatkan nama dalang-dalang Banyumas yang terdata di *kluban.net*.²⁶ Data tersebut penulis gunakan untuk melakukan *mapping* sehingga penulis dapat mengetahui nama dalang-dalang Banyumas yang

²⁶ Sebuah *website* yang *update* terkait pertunjukan wayang kulit Banyumasan.

terpengaruh *Gagrag* Ginoan melalui rekaman suara, video *youtube*, pendapat informan yang paham ilmu pedalangan dan foto-foto dalang-dalang Banyumas.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi yaitu mencoba menguraikan sebab dan akibat munculnya *gagrag* Ginoan sebagai identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan. Fakta-fakta yang sudah diperoleh kemudian dianalisis agar menjadi kisah sejarah yang baik. Interpretasi pada penulisan ini melibatkan kekuatan teori agensi Giddens, identitas kultural Hall dan metodologi historis. Dalam hal ini, penulis melakukan analisa dari data yang terkumpul dan mengaitkannya dengan *new cultural history* yang menggabungkan kajian sosiologi dan *cultural studies*. Berbagai sumber primer dan sekunder yang didapat melalui kajian pustaka dan wawancara dipadukan untuk menguatkan analisis penulisan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Tahap ini adalah rangkaian keseluruhan dari teknik metode pembahasan. Di mana semua fakta, data dan opini dari segala sumber dituangkan dalam penulisan skripsi ini.²⁷ Penulis menyajikan penulisan yang sistematis dan tematis sesuai dengan tema pembahasan. Berbagai data yang diperoleh dari *research library*, observasi, wawancara, dan *mapping* terkait pengaruh pedalangan *Gagrag* Ginoan

²⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI Press, 1983), 12.

dikemas menjadi sebuah tulisan sejarah yang diharapkan mampu dipahami oleh pembaca.

Adapun sumber pedoman yang digunakan dalam penulisan hasil penelitian ini adalah Surat Keputusan Rektor tentang Pedoman Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditetapkan pada tanggal 14 Juni 2017, dengan harapan bahwa penulisan ini tidak hanya baik dari segi isi, tetapi juga baik dari segi metode penulisan.²⁸

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari enam bab yaitu pendahuluan, kajian pustaka, pembahasan-pembahasan dan penutup. Berikut pemaparan singkat pembahasan skripsi ini:

Bab I, terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, terdapat landasan teori, kajian pustaka dan kerangka berpikir.

Bab III, menjelaskan gambaran umum Kabupaten Banyumas sebagai lokasi penelitian yang pembahasannya meliputi kondisi geografis, kondisi sosial budaya dan kondisi keagamaan masyarakat Banyumas.

Bab IV, menjelaskan mengenai *Gagrag* Ginoan dalam pedalangan wayang kulit Banyumasan yang pembahasannya

²⁸ Surat Keputusan Rektor, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)* (Jakarta: Tanpa penerbit, 2017).

meliputi perkembangan wayang kulit *gagrag Banyumasan*, aliran pedalangan wayang kulit *gagrag Banyumasan*, dan munculnya *Gagrag Ginoan* dalam pedalangan wayang kulit Banyumasan.

Bab V, menjelaskan mengenai *Gagrag Ginoan* sebagai identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan yang pembahasannya meliputi proses pembentukan *Gagrag Ginoan* sebagai identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan, *Gagrag Ginoan* sebagai identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan dan proyeksi *Gagrag Ginoan* sebagai identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan pasca tahun 2013.

Bab VI, menjelaskan mengenai praktik pedalangan, diseminasi dan unsur *kejawen* dalam *Gagrag Ginoan* yang pembahasannya meliputi praktik dan gaya pedalangan *Gagrag Ginoan*, diseminasi *Gagrag Ginoan* dan unsur *kejawen* yang dipraktikan oleh Ki Sugino Siswocarito.

Bab VII, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori yang sesuai untuk meninjau kemunculan *Gagrag* Ginoan yang gaya pedalangannya diikuti oleh dunia pedalangan Banyumas adalah teori Giddens tentang konsep agensi. Konsep agensi diartikan sebagai kebebasan, kehendak seseorang yang bersifat bebas, tindakan untuk berkreatifitas dan mempertahankan orisinalitas serta kemungkinan seseorang untuk melakukan perubahan.¹ Agensi berorientasi pada tindakan untuk merespon kekurangan yang ada dalam sebuah struktur tertentu yang mengikat agen, karena agen dan struktur merupakan satu konsep yang tidak dapat dipisahkan. Struktur memiliki konsep ruang dan waktu yang sudah tertata dan fleksibel terhadap perubahan, sehingga menempati posisi sebagai titik simpang dari sebuah perubahan. Konsep agensi berjalan sesuai dengan kehendak seorang agen yang memiliki kebebasan dalam menggerakkan struktur hingga menghasilkan modernitas.²

Selain membuat suatu perubahan, agen memiliki peran dalam membentuk dirinya sendiri dalam mewujudkan dirinya dari ketiadaan. Agen membekali dirinya dengan rasionalitas, kesadaran dalam bertindak dan pengetahuan tentang tindakan yang dilakukannya. Agen biasanya mampu bersifat diskursif

¹ Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Terjemahan Nurhadi, (Bantul: Kreasi Wacana, 2009), 91.

² Roxana Elena Doncu, "Theories of Agency in Contemporary Social and Cultural Studies: Anthony Giddens, Ulrich Beck and Bruno Latour", *Journal of Romanian Literary Studies*, no 8 (2016): 1028-1036.

untuk menggambarkan tindakan mereka dan alasan dalam melakukan tindakan tersebut.³ Konsep agensi ini dibentuk secara sosial sebagai sesuatu yang diproduksi, diberdayakan, dan didistribusikan oleh sumber daya sosial dengan cara yang bervariasi sehingga dapat memunculkan kemampuan agen untuk bertindak pada ruang tertentu.⁴

Teori lain yang mendukung *Gagrag Ginoan* sebagai sebuah identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan adalah teori Stuart Hall tentang identitas kultural (*cultural identity*). Menurut Hall, identitas kultural sangat bergantung kepada bagaimana seseorang menjadikan identitas budaya itu sebagai sebuah posisi yang memiliki ruang dan waktu. Identitas menjadi sesuatu yang tidak pernah berhenti dalam proses pembentukannya. Proses ini dijustifikasi bukan dari sesuatu yang telah “ada”, namun dari sesuatu yang terus berproses untuk “menjadi”. Pembentukan identitas terus menerus hadir dalam kerangka sejarah dan diposisikan pada suatu tempat, waktu, dan ruang yang sesuai dengan konteks.⁵

Menurut Hall dalam artikel *Cultural Identity and Diaspora: Identity, Community, Culture, Difference* yang ditulis oleh Hall, identitas budaya dapat dilihat dari dua perspektif yaitu *identity as being* dan *identity as becoming*. Pengertian pertama,

³ Roxana Elena Doncu, "Theories of Agency in Contemporary Social and Cultural Studies: Anthony Giddens, Ulrich Beck and Bruno Latour", 1028-1036.

⁴ Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Terjemahan Nurhadi, 91.

⁵ Stuart Hall, *Cultural Identity and Diaspora: Identity: Community, Culture, Difference*, (London, Harvester Wheatsheaf, 1994), 227-237.

identitas diartikan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh berbagai orang karena adanya unsur kesamaan dalam sejarah. Pengertian kedua, identitas dapat dilihat dari perbedaan yang didasari oleh perubahan ke arah untuk “menjadi” dengan dasar kesadaran dan kesamaan ciri. Pengertian identitas menurut Hall yang relevan dengan pembahasan *Gagrag Ginoan dan Identitas Pedalangan Wayang Kulit Banyumasan 1959-2013* adalah pengertian yang kedua. Dalam hal ini, identitas tidak didefinisikan sebagai sesuatu yang sudah lama bertahan, melainkan ada di masa lalu dan masa depan. Keberadaan identitas meliputi sejarah, budaya dan waktu. Adanya identitas juga tidak *stagnan* di satu masa, tapi mengikuti arus sejarah dan budaya yang sifatnya berubah dan berkelanjutan.⁶

B. Kajian Pustaka

Kajian ini merupakan penelitian baru karena belum ada studi terdahulu yang menuliskan pembahasan mengenai *Gagrag Ginoan* dalam bentuk tulisan akademik. Akan tetapi, ada beberapa artikel dan berita lokal yang membahas mengenai *Gagrag Ginoan* secara umum. Berikut sumber-sumber yang dijadikan objek penelitian.

Pathokan Pedhalangan Wayang Kulit Gagrag Banyumas (1983) yang disusun oleh Sekretariat Pewayangan Nasional Indonesia (SENAWANGI). Buku ini menjelaskan mengenai patokan pedalangan di Banyumas yang digunakan sebagai

⁶ Stuart Hall, *Cultural Identity and Diaspora: Identity: Community, Culture, Difference*, 222-237

sumber utama. Karena dengan adanya buku ini, penulis dapat melihat wayang *gagrag Banyumasan* yang dalam perkembangannya masih bertumpu dan berpatokan pada buku ini. Korelasinya dengan kajian penulis adalah bahwa Ki Sugino Siswocarito yang memelopori *gagrag Ginoan* ini dianggap keluar *pakem*. Padahal Ki Sugino sebenarnya tidak keluar *pakem*, tetapi lebih kepada pendalaman cerita dari sebuah segmen kehidupan tokoh wayang. Dalam hal ini Ki Sugino mampu menciptakan sub cerita dari alur utama sebuah cerita.

Ani Faiqoh dalam penelitiannya yang berjudul *Perkembangan Wayang Gagrag Banyumasan Tahun 1979-2013* (2013) merupakan penelitian sejarah yang tidak terbatas menggali nilai-nilai kesejarahan wayang kulit *gagrag Banyumasan*. Namun, penelitian ini juga mengkaji tentang perkembangan wayang kulit *gagrag Banyumasan* dari tahun ke tahun serta pengaruh perubahan-perubahan sosial masyarakat Banyumas terhadap pagelaran wayang *gagrag Banyumasan* tersebut. Penulis menggunakan penelitian ini untuk mengkaji *Gagrag Ginoan* yang secara penulisan belum tersentuh dalam dunia akademik.

Ibnu Qoyim dalam disertasinya yang berjudul *Telaah Konteks dan Fungsi Tradisi Lisan Dalang Jemblung Banyumas* (2016), Jawa Tengah mengkaji tentang konteks dan fungsi Dalang Jemblung sebagai tradisi lisan. Dalang Jemblung ini merupakan tradisi yang disajikan melalui pertunjukan dengan menggunakan bahasa Banyumas. Relevansinya dengan penelitian penulis adalah mengenai tradisi lisan Dalang Jemblung yang sejak dulu tidak banyak mengalami perubahan dan tetap

dilestarikan. Sedangkan *Gagrag* Ginoan pun ada praktek perubahan garap pakeliran yang dari dulu sampai tahun 2013 masih diadopsi oleh dalang-dalang dan seniman dalam memainkan pertunjukan wayang.

*Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*nya (1975) karya Sri Molyono. Buku ini menjelaskan mengenai sejarah dan masa depan Wayang Kulit Purwa dengan disertai pengungkapan-pengungkapan nilai-nilai pedalangan di dalamnya. Buku ini membantu penelitian penulis dalam menggali sumber terkait wayang yang memiliki berbagai hal-hal penting dalam posisinya sebagai kebudayaan.

Dalang di Balik Wayang (1987) yang ditulis oleh Victoria M. Clara van Groenendael. Buku ini menjelaskan peranan dalang yang memiliki posisi sentral. Saat memasuki era pembangunan, dalang memiliki tugas baru yaitu sebagai instrumen komunikasi pembangunan. Kegunaan buku ini sebagai sumber yang menyoroti dalang dan pagelarannya secara umum.

Artikel berita yang berjudul *Pementasan Sugino Siswocarito: Wayang Gugat dari Banyumas* (1994) yang ditulis oleh Sujiwo Tejo. Artikel ini menjelaskan isi cerita dari Wayang Gugat yang dipentaskan oleh Ki Sugino, pengaruhnya hingga ke Bandung dan karakter Ki Sugino dalam mendalang. Kegunaan artikel ini sebagai sumber yang mendukung pengaruh pedalangan Ki Sugino sampai ke wilayah Bandung dan identitas mendalangnya dikenal oleh budayawan nasional dan masyarakat secara luas.

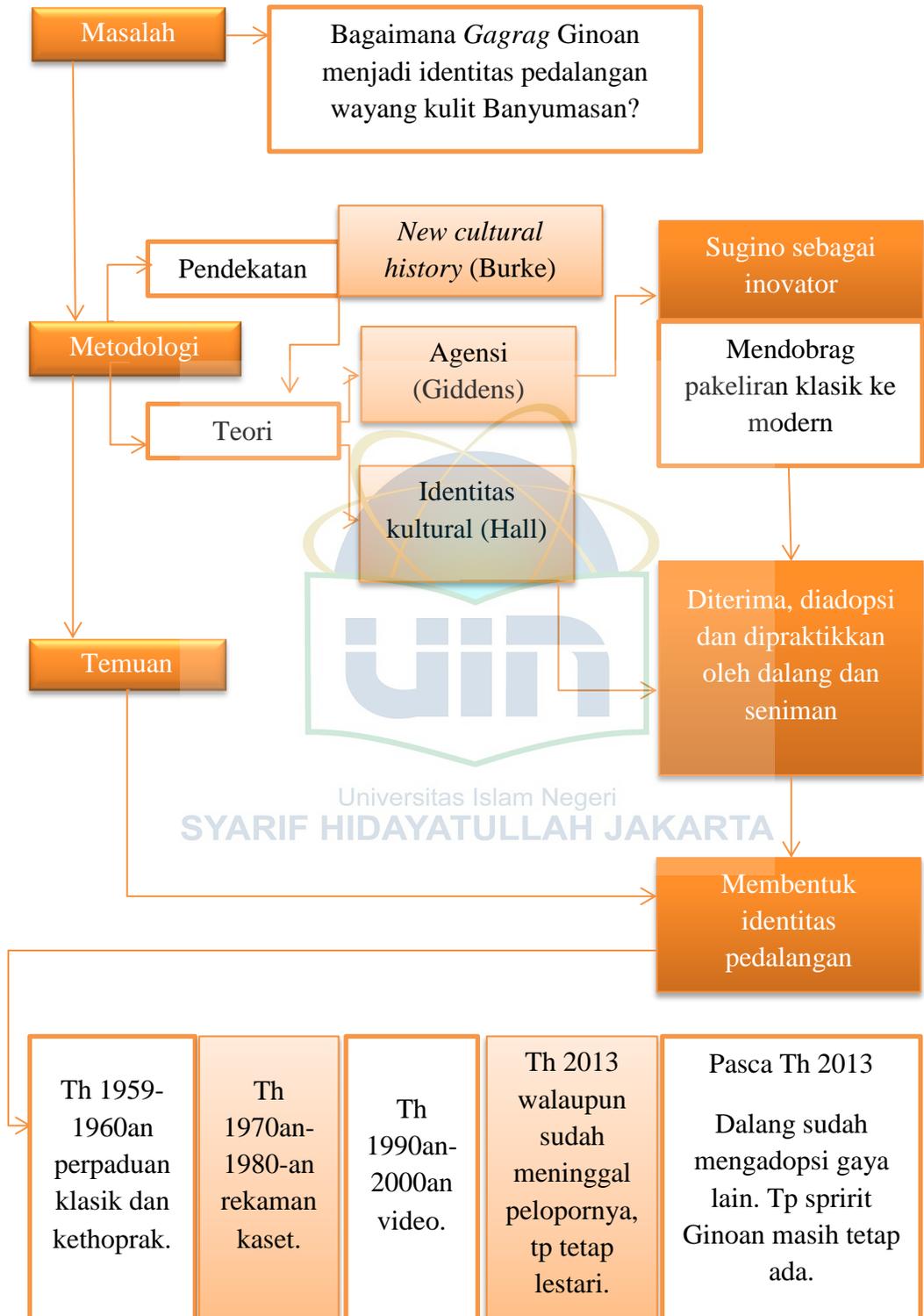
C. Kerangka Berfikir

Wayang Kulit *Gagrag* Banyumasan yang berkembang di Banyumas memiliki beberapa aliran pedalangan. *Gagrag* lor gunung merupakan aliran yang berkembang dengan pengaruh dari Mangkunegaran, *gagrag* kidul gunung berkembang dengan pengaruh dari Mataraman, sedangkan *Gagrag* Ginoan adalah *gagrag* baru yang muncul di Banyumas sejak era 60-an yang dipelopori oleh Ki Sugino Siswocarito. Ki Sugino Siswocarito berperan sebagai agen yang menjadi inovator *pakeliran* modern di Banyumas yang dibuktikan dengan kelihaiannya dalam mengemas iringan, *sanggit lakon*, *sulukan*, orientasi wayang untuk hiburan dan *style* pedalangan.

Menjadi seorang agen yang mampu membentuk diri dari ketiadaan, Ki Sugino juga memanfaatkan berbagai diseminasi pertunjukan. Adanya informasi lisan dari mulut ke mulut menjadikan pertunjukan Ki Sugino dicari-cari masyarakat. Modal berbagai inovasi *pakeliran* membuatnya digandeng oleh perusahaan rekaman pada tahun 1970an. Hal tersebut menjadikannya dikenal oleh masyarakat karena lakon-lakon wayangnya dimainkan secara renyah sesuai dengan dialek bahasa Banyumasan. Pengaruh-pengaruh perubahan *pakeliran* Ki Sugino diikuti oleh dalang dan seniman. Hal tersebut dibuktikan dengan dalang-dalang yang mengadopsi gaya pedalangannya saat melakukan pertunjukan wayang, baik dari segi iringan, *sanggit lakon*, *sulukan*, orientasi hiburan atau bahkan *style* pedalangan.

Adopsi *Gagrag* Ginoan yang dipraktikkan oleh dalang-dalang Banyumas menjadi proses menuju sebuah identitas kultural pedalangan wayang kulit Banyumasan. Identitas tidak bisa dilepaskan dari peran seorang agen, karena agen memiliki keterikatan dengan struktur. Hal ini berarti bahwa identitas pedalangan Banyumasan berkaitan dengan peran Ki Sugino Siswocarito yang memelopori *Gagrag* Ginoan dalam ranah pedalangan wayang kulit Banyumasan yang gaya pedalangannya terus diadopsi dan dipraktikkan. Hal tersebut membentuk sebuah identitas kultural pedalangan wayang kulit Banyumasan, namun identitas tersebut tidak berhenti menjadi sesuatu yang stagnan. Perubahan dan perkembangan zaman ikut mempengaruhi identitas kedepannya akan seperti apa sesuai dengan proses pembentukan yang berlangsung.

Gagrag Ginoan



BAB III

GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANYUMAS

A. Kondisi Geografis Kabupaten Banyumas

Wilayah Kabupaten Banyumas merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah yang memiliki pusat pemerintahan di Kota Purwokerto. Sebelum pusat pemerintahannya berada di Kota Purwokerto, Banyumas tidak menyatu dengan wilayah tersebut. Pada tahun 1937, ketika Purwokerto menjadi kota yang perkembangannya pesat, Bupati Banyumas Adipati Aryo Gondosoebroto menggabungkan kedua wilayah tersebut dan memindahkan pusat pemerintahan dari Banyumas ke Kota Purwokerto.¹ Sejak saat itu jabatan untuk pemerintahan tidak lagi turun-temurun, tetapi dipilih melalui pemilihan.²

Kabupaten Banyumas didirikan oleh Adipati Mrapat atau Raden Joko Kaiman yang bergelar Adipati Warga Utama II.³ Raden Joko Kaiman menggantikan kedudukan almarhum mertuanya Adipati Warga Utama I sebagai Adipati Wirasaba VII.⁴ Setelah diangkat menjadi Adipati Wirasaba VII oleh Sultan

¹ Diharto dan Dimas Wicaksono, "Identifikasi Bangunan Kuno di Kota Banyumas Koridor Gatot Subroto dan Pramuka", *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), 177.

² Saptono, *Sebuah Tinjauan Historis*, (Tanpa tempat terbit: Tanpa penerbit, Tanpa tahun terbit), 3.

³ Adipati Mrapat adalah sebutan untuk Raden Joko Kaiman karena telah membagi wilayah Kadipaten Wirasaba menjadi empat wilayah yang disesuaikan dengan jumlah saudaranya. Lihat, Diharto dan Dimas Wicaksono, "Identifikasi Bangunan Kuno di Kota Banyumas Koridor Gatot Subroto dan Pramuka", *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), 177.

⁴ Wirasaba adalah wilayah kekuasaan yang dipimpin oleh Adipati Warga Utama I atau biasa dikenal dengan Raden Ketuhu. Pada saat

Pajang, Raden Joko Kaiman membagi Kadipaten Wirasaba menjadi empat bagian dan tersebar di Wirasaba, Kejawar, Banjar Patambakan dan Merden. Kedudukan tersebut membuat Raden Joko Kaiman memiliki kuasa atas pemindahan Kadipaten Wirasaba ke Kejawar dan memberi nama Kadipaten tersebut dengan nama Banyumas.⁵ Berdasarkan peristiwa diangkatnya Adipati Mrapat sebagai Adipati Wirasaba VII, maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Banyumas pada tanggal 27 Ramadhan 978 H atau 22 Februari 1571 M.⁶

Ada beberapa versi asal-usul nama Banyumas yang terdapat di berbagai sumber tertulis. Sugeng Priyadi menyebutkan bahwa dalam legenda Banyumas, kata terakhir dari *banyureka* atau *toyareka* memiliki arti yang buruk. Hal tersebut dibuktikan dengan leluhur Banyumas yang menjadi korban dari masyarakat Toyareka, sehingga ibu kota yang tadinya bertempat di Wirasaba, kemudian dipindah ke Banyumas.⁷

Menurut kisah, Adipati Mrapat Iekas kembali ke daerah orang tua angkatnya di Dusun Kejawar untuk membagi daerah

kepemimpinannya, di Wirasaba terjadi kesalah pahaman antara Raja Pajang dan Adipati Warga Utama I yang mejnjadi Adipati Warga Utama I mati terbunuh. Akhirnya, Putra Kyai Semu dari desa Kejawar yang bernama Raden Joko Kaiman menggantikan mertuanya menjadi Adipati Wirasaba. Lihat, Naskah Babad Banjoemas Koleksi Universitas Indonesia A 11.06 SJ.15.

⁵ Naskah Babad Banjoemas Koleksi Universitas Indonesia L.6.07 8J.17.

⁶ Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Hari Jadi Kabupaten Banyumas. Sebenarnya dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas Nomor 2 tahun 1990 disebutkan bahwa Kabupaten Banyumas berdiri pada hari Jum'at Kliwon tanggal 6 April 1582 M, atau bertepatan dengan 12 Robiul Awwal 990 H.

⁷ Sugeng Priyadi, *Beberapa Karakter Orang Banyumas*, (Tanpa tempat terbit: Tanpa penerbit, Tanpa tahun terbit), 16-17.

kekuasaannya. Adipati Mrapat mendirikan sebuah kadipaten pada saat melakukan perjalanan menuju Dusun Kejawar. Kadipaten tersebut didirikan dengan menebang pohon dan semak di sekitar wilayah kali Serayu dan Posingan. Tidak jauh dari kali tersebut tumbuh pohon *tembagan* (pohon yang daunnya berwarna keemasan), sehingga disebut kali Banyumas. Kadipaten yang didirikan oleh Adipati Mrapat terletak di kali Banyumas, maka nama kadipaten tersebut adalah Kadipaten Banyumas.⁸

Dalam perkembangan sekarang, Kabupaten Banyumas terletak di antara 7° 15' 05'' - 7° 37' 10'' Lintang Selatan dan antara 108° 39' 17'' - 109° 27' 15'' Bujur Timur. Posisi geografis Kabupaten Banyumas berbatasan dengan Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang di sebelah utara; Kabupaten Cilacap di sebelah selatan; Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes di sebelah barat; Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebumen di sebelah timur.⁹

Kabupaten Banyumas terdiri dari 27 kecamatan yang meliputi 331 desa/kelurahan dan memiliki wilayah seluas 132.758 Ha.¹⁰ Dari luas wilayah tersebut, Banyumas memiliki lahan sawah sekitar 32.600 Ha, irigasi sekitar 25.898 Ha, dan sawah tadah hujan sekitar 6.702 Ha. Sedangkan sekitar 100.158 Ha adalah lahan bukan sawah dimana 61.882 Ha merupakan

⁸ M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, (Purwokerto: Metro Jaya, 1991), 103-104.

⁹Kabupaten Banyumas dalam Angka, 2017.

¹⁰Kabupaten Banyumas dalam Angka, 2017.

lahan pertanian bukan sawah dan 38.276 Ha lahan bukan pertanian.¹¹

Sebagai sebuah wilayah pedalaman, Banyumas terisolasi oleh pegunungan yang membentang sepanjang bagian utara dan selatan. Pegunungan Serayu selatan dan utara mengapit wilayah Kabupaten Banyumas yang terletak di Jawa Tengah bagian barat ini.¹² Wilayah Kabupaten Banyumas juga memiliki dataran yang tersebar di bagian tengah dan selatan serta membujur dari barat ke timur sebanyak lebih dari 45%.¹³

Kabupaten Banyumas dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan kemiringan wilayah, yaitu: 0°-2° meliputi areal seluas 43.876,9 Ha yaitu wilayah bagian tengah dan selatan, 2°-15° meliputi areal seluas 21.294,5 Ha yaitu sekitar Gunung Slamet, 15-40° meliputi areal seluas 35.141,3 Ha yaitu daerah lereng Gunung Slamet. Ketinggian wilayah di Kabupaten Banyumas sebagian besar berada pada kisaran 25-100 M dpl yaitu seluas 42.310,3 Ha dan 100-500 dpl yaitu seluas 40.385,3 Ha.¹⁴

Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

¹¹“Kabupaten Banyumas”, artikel diakses pada 4 Agustus 2018 pukul 11.19 WIB dari <http://simda-ekonomihijau.banyumaskab.go.id/pages/about/>.

¹² Yustina Hastrimi Nurwanti, dkk., *Sejarah Perkembangan Ekonomi dan Kebudayaan di Banyumas Masa Gandasubrata Tahun 1913-1942*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), 13.

¹³ “Kabupaten Banyumas”, artikel diakses pada 4 Agustus 2018 pukul 11.19 WIB dari <http://simda-ekonomihijau.banyumaskab.go.id/pages/about/>.

¹⁴ “Kabupaten Banyumas”, artikel diakses pada 4 Agustus 2018 pukul 11.19 WIB dari <http://simda-ekonomihijau.banyumaskab.go.id/pages/about/>.

B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Banyumas

“Purwokerto Kota Satria” adalah motto yang dimiliki oleh Banyumas semenjak disahkannya Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Banyumas No. 130/1207/1998. Kata SATTRIA merupakan singkatan dari Sejahtera, Adil, Tertib, Rapi, Indah dan Aman.¹⁵ Banyumas memiliki kebudayaan masyarakat yang unik seperti *cablaka* (berkata apa adanya) dan *unen-unen ana rembug dirembug* (apabila ada persoalan diselesaikan dengan dialog). Hal tersebut merepresentasikan Banyumas sebagai kota satria karena watak masyarakat Banyumas yang seperti ksatria.¹⁶

Banyak satria atau pahlawan yang dilahirkan di Banyumas diantaranya: Panglima Besar Jenderal Sudirman, Jenderal Gatot Subroto, Letjen Suprpto dalam bidang militer; R.A. Wiria Atmaja dalam bidang koperasi; K.H. Abu Dardiri dalam bidang agama; dan Prof. Dr. Margono Sukaryo sebagai pahlawan dalam bidang kesehatan yang merupakan ahli bedah pertama di Indonesia.¹⁷

Banyumas memiliki tokoh rekaan dalam dunia pewayangan yang menggambarkan karakter orang Banyumas. Tokoh tersebut berasal dari punakawan bernama Bawor yang

¹⁵ Kata SATTRIA ini merepresentasikan Raden Joko Kaiman (pendiri Kabupaten Banyumas) sebagai satria luhur dan memiliki sifat-sifat yang dapat diteladani oleh masyarakat Banyumas. Sifat-sifat tersebut diantaranya; sifat aluistis (tidak mementingkan diri sendiri); merupakan pejuang pembangunan yang tangguh, tanggap dan tanggon; pembangkit jiwa persatuan kesatuan yang memberikan kesejahteraan kepada rakyat. . Lihat, Diharto dan Dimas Wicaksono, “Identifikasi Bangunan Kuno di Kota Banyumas Koridor Gatot Subroto dan Pramuka”, 178-179.

¹⁶ Mustolehudin, “Pendekatan Sosial Budaya dalam Penyelesaian Potensi Konflik Pendirian Rumah Ibadah: Pendirian Vihara dan Masjid di Banyumas”, *Al-Qalam* 21, No. 1 (2015): 56.

¹⁷ M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, 8-9.

dalam versi Banyumas merupakan anak tertua dari Ki Semar. Sedangkan dalam versi *Vorstenlanden*, Bawor dikenal dengan sebutan Bagong dan menjadi anak termuda dari Ki Semar.¹⁸ Bawor yang perutnya buncit, postur bokongnya besar dan wajahnya buruk menjadi ikon Kabupaten Banyumas. Dalam *pakeliran gagrag* Banyumasan, Bawor berwatak *cablaka*¹⁹, jujur dan bersikap apa adanya mampu mewakili karakter asli masyarakat Banyumas.²⁰ Ditampilkannya ikon Bawor ini menjadi indikasi bahwa masyarakat akan tetap membangun komunikasi dengan ciri khasnya yang terbuka tanpa menutup-nutupi keadaan.²¹

Masyarakat Banyumas, dari segi bahasa memiliki kekhasan tersendiri yaitu menggunakan dialek Banyumasan atau dialek *penginyongan* dalam melakukan komunikasi.²² Dialek tersebut disebut *ngapak*, bukan seperti bahasa halus yang digunakan oleh masyarakat wilayah *Vorstenlanden*, tetapi lebih

¹⁸M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, 68.

¹⁹*Cablaka* menurut Sugeng Priyadi merupakan ucapan yang dilontarkan tanpa adanya basa-basi, spontan, jujur dan apa adanya, walaupun ucapan tersebut ditujukan untuk orang yang terhormat. Sifat ini menjadikan masyarakat Banyumas memiliki kesan tidak memiliki etika, lugas dan bahkan dianggap menyakitkan hati bagi orang yang belum memahaminya. Lihat, Sulyana Dadan, “Konstruksi Identitas Budaya Banyumasan dalam Kaus Dablongan”, *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin & Call For Papers Unisbank (Sendi-U) ke-2 Tahun 2016*, 1023.

²⁰Abdul Aziz Rasjid, dkk., *Banyumas, Fiksi dan Fakta Sebuah Kota*, (Purwokerto: Beranda Budaya, 2013), 61.

²¹Abdul Aziz Rasjid, dkk., *Banyumas, Fiksi dan Fakta Sebuah Kota*, 30.

²² Mustolehudin, “Pendekatan Sosial Budaya dalam Penyelesaian Potensi Konflik Pendirian Rumah Ibadah: Pendirian Vihara dan Masjid di Banyumas”, *Al-Qalam* 21, no. 1 (2015): 57.

sering digambarkan sebagai bahasa Jawa yang kasar.²³ Dialek tersebut berkembang menjadi bahasa Ibu bagi masyarakat Banyumas dengan ciri khas pengucapan konsonan dan vokal a,i,u,e,o lebih jelas.²⁴ Ciri khas masyarakat Banyumas yang diwujudkan dalam dialek Banyumasan mampu membangun karakter budaya egaliter, orang-orang bebas, orang-orang vulgar, budaya afirmatif dan budaya kritis. Karakter umum lainnya yang terdapat pada masyarakat Banyumas diantaranya: suka mencari kejayaan dan keemasan, serta pekerja keras.²⁵

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki tujuh unsur diantaranya; bahasa sebagai perwujudan budaya yang digunakan untuk berkomunikasi, sistem pengetahuan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem peralatan hidup, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, upacara keagamaan dan kesenian.²⁶ Banyumas yang tumbuh sebagai anak kandung kebudayaan Jawa mewarisi berbagai keadiluhungan budaya Jawa yang diwujudkan dengan kesederhanaan, keselarasan dan keserasian. Hal tersebut salah satunya dapat terlihat dari berbagai ragam kesenian yang berkembang di masyarakat Banyumas.

Kesenian yang berkembang di Kabupaten Banyumas terdapat 42 jenis, beberapa diantaranya adalah jemblung (seni tutur tradisional yang setiap pementasannya tanpa menggunakan

²³ Sulyana Dadan, "Konstruksi Identitas Budaya Banyumasan dalam Kaus Dablongan", *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin & Call For Pappers Unisbank (Sendi-U) ke-2 Tahun 2016*: 1023.

²⁴ Saptono, *Kebudayaan sebagai Identitas Masyarakat Banyumas*, (Tanpa tempat terbit: Tanpa penerbit, Tanpa tahun terbit, 1.

²⁵ Sugeng Priyadi, *Beberapa Karakter Orang Banyumas*, 16.

²⁶ Abdul Aziz Rasjid, dkk., *Banyumas, Fiksi dan Fakta Sebuah Kota*,

properti dan permainannya seperti *kethoprak*), dagelan Banyumasan (sastra lisan yang disajikan sebagai lelucon dan tingkah yang mengandung gelak tawa), begalan (seni tutur yang digunakan sebagai sarana pernikahan), lengger dan calung (seni tari yang diiringi seperangkat instrumen bambu yang disebut calung), ebeg (seni tari tradisional khas Banyumasan menggunakan properti utama berupa kuda-kudaan terbuat dari anyaman bambu), tari baladewaan (tari yang menggambarkan kegagahan dan keberanian melawan penjajah pada zaman kolonial), buncis (seni pertunjukan yang terdiri dari delapan orang yang menari sambil bernyanyi dan bermain musik), sintrenan (pertunjukan rakyat dengan penari pria yang berdandan menyerupai wanita), cowongan (seni ritual minta hujan), gandalia (seni yang menggambarkan situasi penggarapan lahan pertanian), dan wayang kulit *gagrag* Banyumasan.²⁷

C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Banyumas

Banyumas sebagai salah satu wilayah kebudayaan Jawa memiliki kemajemukan dalam hal keyakinan, namun agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Banyumas adalah Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pembangunan tempat ibadah berupa masjid dan *mushola* di setiap daerah-daerah yang masuk dalam kawasan Kabupaten Banyumas.²⁸ Walaupun

²⁷ Agusta Reivo K.S, dkk., *City Branding Banyumas* (Depok: Tanpa penerbit, 2015), h.1.

²⁸ RPKD Kabupaten Banyumas Tahun 2011. Lihat, https://static.banyumaskab.go.id/jdih/file/jdih_080715105801559c9fc9cfddd.pdf diakses pada 24 Agustus 2018, pukul 12.20 WIB.

mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam, namun dalam melakukan praktik kegiatan religi masih ada sebagian masyarakat yang memadukannya dengan unsur kebudayaan lokal atau biasa dipandang sebagai *sinkretisme*. Menurut Ulil Abshar Abdalla²⁹, *sinkretisme* adalah menggabungkan antara unsur-unsur kebudayaan dengan Islam.³⁰

Menurut Ahimsa Putra³¹, prinsip dari *sinkretisme* adalah hasil dari pencapaian suatu proses dalam mengolah, mengkombinasi, menyelaraskan dan menyatukan dua sistem atau lebih yang berlainan agar terbentuk prinsip baru yang berbeda dari prinsip sebelumnya.³² Sebagian masyarakat Islam di Banyumas memiliki pandangan hidup *kejawen* yang diartikan sebagai suatu gaya hidup yang didominasi oleh cara pemikiran Jawa. Penganut *kejawen* memiliki praktik-praktik keagamaan yang dikenal bersifat mistik. Hal tersebut menjadi cara untuk mengatasi perbedaan keyakinan dari berbagai sudut keyakinan masyarakat, sehingga budaya Jawa dikenal terbuka, demokratis dan humanis.³³

Sebagian masyarakat penganut Islam di Banyumas selain dipengaruhi oleh ajaran animisme dan dinamisme, juga dipengaruhi oleh perkembangan tradisi abangan. Kepercayaan

²⁹ Tokoh Islam liberal di Indonesia yang berafiliasi dengan Jaringan Islam Liberal.

³⁰ Saptono, *Kebudayaan sebagai Identitas Masyarakat Banyumas*, (Tanpa tempat terbit: Tanpa penerbit, Tanpa tahun terbit), 1.

³¹ Profesor antropologi budaya.

³² Saptono, *Kebudayaan sebagai Identitas Masyarakat Banyumas*, 1-2.

³³ Rini Fidiyani, "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)", *Dinamika Hukum* 13, no.3 (2013): 473-474.

terhadap takhayul dan kekuatan supranatural yang melingkupi kehidupan manusia dan kepercayaan tentang ketuhanan yang menggambarkan percampuran antara ajaran agama dengan sistem kepercayaan.³⁴ Sebagian masyarakat Banyumas masih kental mempraktikkan berbagai macam ritual seperti *nyadran*, *ruwat bumi* dan *sura* yang ditentukan berdasarkan penanggalan atau kalender Jawa (*pranata mangsa*).³⁵

Selain menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam, sebagian masyarakat juga masih mempraktikkan budaya *sinkretisme* dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut direpresentasikan melalui acara-acara seperti *selamatan*. Doa yang dilantunkan menggunakan doa-doa dengan syair bahasa Arab menurut agama Islam karena ditujukan kepada Tuhan. Dilain sisi, bentuk *kejawen* dihadirkan melalui sesaji-sesajian dan doa yang menggunakan bahasa daerah (Jawa).³⁶

Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

³⁴ Saptono, *Kebudayaan sebagai Identitas Masyarakat Banyumas*, 2.

³⁵ Saptono, *Kebudayaan sebagai Identitas Masyarakat Banyumas*, 2.

³⁶ Saptono, *Kebudayaan sebagai Identitas Masyarakat Banyumas*, 2.

BAB IV

GAGRAG GINOAN DALAM PEDALANGAN WAYANG KULIT BANYUMASAN

A. Perkembangan Wayang Kulit *Gagrag Banyumasan*

Menurut buku *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*, satria Majapahit yang bernama Raden Baribin adalah cikal bakal yang menurunkan para Bupati di wilayah Banyumas. Raden Baribin dalam versi babad¹ Banyumas merupakan putra Raja Majapahit ke-4 dan menantu dari Prabu Siliwangi Pajajaran. pernikahannya dengan anak bungsu Prabu Siliwangi yang bernama Roro Dewi Retno Pamekas, akhirnya melahirkan keturunan bernama Raden Ketuhu. Dari keturunan Majapahit dan Pajajaran inilah lahir cikal bakal adanya babad Banyumas dan yang menurunkan para Bupati Banyumas.²

Sebelum menjalin pernikahan dengan putri Pajajaran, Raden Baribin melakukan perjalanan karena dia diusir dari Majapahit oleh kakaknya sendiri yaitu Raden Brawijaya.³ Setelah masa pengusiran, Raden Baribin melakukan perjalanan sembari menyebarkan kebudayaan yang salah satunya adalah seni

¹ Secara keseluruhan, babad Banyumas berbentuk tembang macapat dan prosa yang ditulis menggunakan aksara Jawa. Isi dalam teks ini menceritakan tentang sekelompok manusia yang mengawali pemerintahan di tanah Jawa. Cerita ini pun dilanjutkan dengan cerita dan silsilah para penguasa di Banyumas yang sebelumnya menceritakan silsilah kerajaan Majapahit.

²Saptono, *Sebuah Tinjauan Historis*, (Tanpa tempat terbit: Tanpa penerbit, Tanpa tahun terbit), 1.

³ Naskah Babad Banjoemas Koleksi Universitas Indonesia A 11.06 SJ.15

pertunjukan wayang. Kisah ini menjadi bukti masuknya seni pedalangan di wilayah Banyumas.⁴

Adanya wayang di Banyumas sebenarnya sudah ada sejak zaman Majapahit yang ketika itu wayang masih menggunakan daun lontar. Perkiraan lain yang dituliskan dalam Buku *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumasan* menyebutkan bahwa masuknya seni pedalangan ke Banyumas berasal dari orang-orang Hindu. Perkembangan wayang setelah zaman Majapahit ditandai dengan banyaknya orang Islam yang masuk ke Banyumas untuk menyebarkan agama Islam pada masa Kesultanan Demak. Para wali mengumpulkan masa melalui media wayang agar tertarik pada pertunjukan yang dilakukannya. Mereka juga menggunakan wayang sebagai media islamisasi kepada masyarakat. Adanya *kelir* atau layar putih pada pertunjukan wayang dan *gedebog* sebagai alat untuk mendirikan wayang juga diawali oleh Sunan Kalijaga.⁵

Pada zaman Kesultanan Pajang yang dipimpin oleh Sultan Hadiwijaya tahun 1546-1582, Banyumas memiliki hubungan yang baik dengan kesultanan Pajang. Ketika terjadi peperangan Trunojoyo, Sunan Amangkurat I meninggalkan Mataram bersama pengikutnya menuju ke Batavia. Sultan Amangkurat I beserta pengikut-pengikutnya melakukan perhentian beberapa lama di daerah Banyumas. Salah satu pengikutnya yang memiliki andil adalah Ki Lebdojiwo yakni seorang dalang terkenal wayang

⁴Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), 21-25.

⁵Wawancara dengan Indra, Banyumas, 05 Februari 2018 pukul 11.34 WIB.

gedhog kala itu. Diperkirakan Ki Lebdojiwo ikut memberikan pengaruh terhadap seni pewayangan di Banyumas. Masuknya *gagrag Vorstenlanden* yang dipadukan, akhirnya mampu menumbuhkan perkembangan pedalangan *gagrag* Banyumas pesisiran tahun 1920. Dalam perkembangannya, seni pedalangan *gagrag* Banyumas pesisiran dengan *gagrag* lor gunung dipadukan. *Gagrag* yang punya kelebihan masing-masing tersebut berpadu dan membentuk suatu *gagrag* baru yang disebut seni pedalangan *gagrag* Banyumasan.⁶

Wayang *gagrag* Banyumasan menjadi salah satu aset kebudayaan yang digemari oleh masyarakat Banyumas. *Sunggingan gagrag* Banyumasan ada tiga jenis, yang pertama *gagrag* Banyumas kuno yang memiliki kekasaran bentuk dan warna batikannya. Kedua, jenis wayang Kidang Kencana Pesisiran yang memiliki bentuk dan warna batikan yang sudah sedikit halus. Ketiga, jenis wayang yang terpengaruh oleh gaya *Vorstenlanden*. Walaupun terpengaruh gaya tersebut, yang membedakannya dengan gaya Banyumas adalah tangan dan bahu tersambung, sedangkan gaya *Vorstenlanden* terputus.⁷

Wayang sebagai salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Jawa memiliki keragaman yang distingtif dari setiap daerah masing-masing. Begitupun dengan Banyumas yang memiliki karakter tersendiri yang digambarkan melalui tokoh wayang Bawor dengan sifat *cablaka*-nya. Dalam tokoh pewayangan *gagrag* Banyumasan, *cablaka* direpresentasikan oleh

⁶ M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, (Purwokerto: Metro Jaya, 1991), 66-67.

⁷ M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, 35.

tokoh Werkudara (Bima), Antasena, Lisanggeni (Wisanggeni), Punakawan Carub Bawor, dan Prabu Puntadewa.⁸ Hal tersebut berdampak pada pementasan wayang kulit *gagrag* Banyumasan yang menggambarkan budaya, karakter dan watak orang Banyumas.

Bertahannya wayang kulit *gagrag* Banyumasan sebagai seni pertunjukan terjadi karena di Banyumas masih ada penyandang dana, pelaku seni, dan penggemar. Pertunjukan wayang melibatkan beberapa elemen didalamnya seperti; dalang, *penyimping*, *niyaga* dan pesinden. Sedangkan untuk mementaskan pertunjukan wayang, perlengkapan yang digunakan terdiri dari *kelir*, *blencong*, *kothak*, *cempala*, *kepyak* dan gamelan.

Wayang kulit *gagrag* Banyumasan dikenal wayangnya lebih kecil dari wayang *gagrag* lain seperti *Vorstenlanden*. Namun seiring berkembangnya zaman, Banyumas memiliki ukuran wayang yang hampir sama dengan *gagrag* lain karena wayang Banyumas dipesan dari Surakarta.⁹ Banyumas juga memiliki tokoh wayang yang tidak terdapat pada *gagrag* Yogyakarta-Surakarta atau yang lainnya, seperti; Bawor, Togog, Sarawita, Petruk Kaligondang, Cemeng, Degel/Lisun/Sarkowi, Jaewono, Dundungbikung, Sontoloyo, Limbuk dan Carekan.¹⁰

Secara geografis, Banyumas merupakan wilayah yang tidak dekat dengan kekuasaan keraton, sehingga *gagrag* dalam

⁸Sugeng Priyadi, "Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas", *Jurnal Diksi* 14. no. 1 (2007): 13-16.

⁹Wawancara dengan Soediro, Dukuhwaluh, 11 April 2018 PUKUL 09.40 WIB.

¹⁰Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 5 April 2018 pukul 13.00 WIB.

pedalangnya sering disebut sebagai gaya pesisiran. *Pakeliran* yang tumbuh dari *gagrag* Banyumasan memiliki corak pedalangan yang lebih merakyat dan mengalami perkembangan sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat Banyumas. Karakter bersifat apa adanya, merakyat dan penuh humor menjadikan *gagrag* Banyumasan bertahan sampai sekarang.¹¹

Perkembangan wayang kulit *gagrag* Banyumasan tidak terlepas dari peran dalang *sepuh* yang menjadi penggerak budaya pertunjukan wayang. Banyumas memiliki banyak dalang dari zaman kerajaan hingga *pasca* kemerdekaan. Salah satunya adalah Ki Dalang Sentel yang memiliki nama asli Ki Nawan Patmomihardjo. Ki Nawan berkecimpung di dunia pedalangan sejak tahun 1932. Penampilannya yang menghibur, atraktif dan tidak keluar dari *pakem* membuatnya memiliki pesona bagi penggemar wayang Banyumas. Dalang yang berasal dari Karangnangka Kedungbanteng Kabupaten Banyumas ini merupakan dalang laku karena mencapai 24 kali manggung dalam sebulan. Lakon “Wisanggeni Lahir” mampu menasionalkan wayang kulit *gagrag* Banyumasan di Indonesia sejak tahun 1956. Sejak saat itu, dalang Banyumas ini mencatatkan diri sebagai “Dalang pertama dari daerah

¹¹ Eko Widiyanto, “Dalang Gagrag Banyumasan Wafat, Bambang Tri Hatmojo Hadiri Pemakaman,” artikel diakses pada 17 April 2018 pukul 17.57 WIB dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/09/11/odc3pp415-dalang-gagrag-banyumasan-wafat-bambang-tri-hatmojo-hadiri-pemakaman>.

Banyumas” yang manggung dan disiarkan secara langsung oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Jakarta.¹²

Ki Nawan Partomiharjo yang lahir pada tanggal 11 Maret 1911 ini mendapat gelar “Guru Dalang *Gagrag* Banyumasan” karena melahirkan dalang-dalang terkenal dan legendaris di wilayah Banyumas seperti Ki Daulat (Sidaboa, Patikraja), Ki Kusno (Munggasari, Ajibarang), Ki Sugito Purbocarito (Keniten, Kedungbanteng), Ki Sugino Siswocarito (Notog, Patikraja), dan Ki Suwito (Kalisari, Cilongok).¹³

Pada umurnya yang ke-21, Ki Nawan menjadi seorang dalang yang awalnya berguru pada Ki Lukmadi, seorang dalang kondang dan mumpuni berasal dari Desa Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. Ki Dalang Lukmadi memiliki peran besar dalam dunia pedalangan Banyumas. Dalam sejarah, walaupun Ki Lukmadi sudah meninggal, tapi cerita dan beritanya masih terdengar hingga era 60-an. Ki Lukmadi menjadi dalang sejak zaman kemerdekaan hingga tahun 50-an. Murid-murid Ki Lukmadi yang satu angkatan maupun kakak dan adik seperguruan diantaranya Ki Bongkot, Ki Waryan (Kalimanah), Ki Suyud (Somagede), dan Ki Niswan (Keniten Kedungbanteng) yang merupakan ayah dari salah satu dalang kondang di era 60-an yaitu Ki Dalang Sugito Purbocarito. Murid-murid yang berguru kepada

¹² Kang Mu, “Ki Dalang Sentel, Dalang Banyumas Pertama Siaran di RRI Jakarta (2),” artikel diakses pada 17 April 2018 pukul 19.06WIB dari <http://www.suarapurwokerto.com/budaya/1041/ki-dalang-sentel-dalang-banyumas-pertama-siaran-di-rri-jakarta-2>.

¹³ Kang Mu, “Ki Dalang Sentel, Dalang Banyumas Pertama Siaran di RRI Jakarta (1),” artikel diakses pada 18 April 2018 pukul 10.18WIB <http://www.suarapurwokerto.com/budaya/1039/ki-dalang-sentel-guru-dalang-wayang-kulit-gagrag-banyumasan-1>.

Ki Lukmadi yakni dengan cara bergabung dalam pertunjukan wayang yang dipentaskannya. Sebelum menjadi dalang, murid-murid Ki Lukmadi bertugas memainkan saron, kendang dan beberapa perangkat gamelan lainnya.¹⁴

Pada tahun 60-an wayang kulit *gagrag* Banyumasan menjadi salah satu kesenian yang berkembang di Banyumas. Hal ini dibuktikan dengan salah satu pernyataan pelaku sejarah (seniman) yang pada tahun 60-an berprofesi sebagai pengendang wayang kulit *gagrag* Banyumasan.

“Ingat saya, saya lahir tahun 1948 sampai tahun 1960 berarti umur saya 12 tahun. Saya mulai 11 tahun sudah bisa menghasilkan uang yang dari seniman.”¹⁵

Dahulu wayang merupakan tontonan yang dijadikan tuntunan oleh masyarakat karena penyajiannya sakral dan berisi tuntunan-tuntunan hidup. Wayang memiliki fungsi yang bermacam-macam dalam kehidupan masyarakat Banyumas, salah satunya adalah ruwatan. Zaman dahulu sampai sekarang ruwatan diyakini sangat sakral jika belum dilaksanakan oleh orang yang meyakini. Misalnya dalam satu keluarga ada sepasang suami istri yang memiliki satu, dua ataupun tiga anak harus diruwat.¹⁶ Masyarakat sangat percaya jika belum diruwat akan terjadi hal

¹⁴Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 5 April 2018 pukul 13.29 WIB.

¹⁵Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 5 April 2018 pukul 13.00 WIB.

¹⁶Wawancara dengan Sungging Suharto, Bobosan, 23 April 2018 pukul 10.30 WIB.

yang tidak diinginkan. Ruwatan merupakan upacara tradisional yang menjadikan dalang sebagai tokoh sentral dalam ritual.¹⁷

Sebagai sebuah seni pertunjukan, wayang juga digunakan sebagai media tradisional penyampaian pesan pembangunan di Banyumas. Selain memberikan informasi kepada penonton, media tradisional dalam pertunjukan wayang memiliki orientasi pertunjukan yang lebih kepada hiburan. Beberapa alat pertunjukan wayang kulit menjadi sebuah simbol yang digunakan sebagai pembelajaran hidup bagi masyarakat, sehingga mudah dimengerti.¹⁸ Selain memiliki banyak fungsi, wayang di Banyumas juga pernah mengalami pasang surut. Meletusnya Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia (G30S-PKI) di tahun 1965 berpengaruh terhadap vakumnya perkembangan seni di Banyumas yang salah satunya adalah wayang kulit.¹⁹

Pada era 60-an, Banyumas memiliki dua dalang populer yang terkenal dalam dunia pedalangan yaitu Ki Sugito Purbocarito dan Ki Sugino Siswocarito. Keduanya memiliki perbedaan gaya pedalangan yang signifikan dalam memainkan *pakeliran* wayang kulit *gagrag Banyumasan*.²⁰ Sampai saat ini dalang yang berkembang pun terpengaruh dari gaya pedalangan Ki Sugino yang memiliki perubahan pada *pakeliran*.

¹⁷Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*, 29.

¹⁸Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*, 2-5.

¹⁹ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 5 April 2018 pukul 13.00 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 5 April 2018 pukul 13.00 WIB.

B. Aliran Pedalangan Wayang Kulit *Banyumasan*

Aliran-aliran pedalangan yang berkembang di Banyumas sebenarnya mendapat pengaruh dari *gagrag* pedalangan *Vorstenlanden*. Keraton yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan kekuasaan memiliki andil dalam perkembangan wayang kulit.²¹ Walaupun Banyumas tidak memiliki pusat keraton, tetapi *gagrag* pedalangannya mendapat pengaruh dari *Vorstenlanden*. Aliran pedalangan wayang kulit Banyumasan dibatasi oleh gunung atau pegunungan sebagai sekat sosial dari sebuah komunitas.²² Berikut aliran-aliran pedalangan wayang kulit Banyumasan yang berkembang, diantaranya:

a. *Gagrag Lor Gunung*

Gagrag Lor Gunung adalah salah satu *gagrag* pedalangan yang mengacu kepada *gagrag* Mangkunegaran atau Surakarta.²³ Sifat dari *gagrag lor gunung* ini masih mempertahankan tradisi *pakem*.²⁴ Wilayah yang merupakan kawasan lor gunung menyebar dari daerah Banyumas, Purbalingga sampai ke Banjarnegara. Dalang-dalang yang termasuk dalam aliran lor gunung diantaranya Ki Dalang Tuter dan terus berkembang

²¹ Muh Nurul Huda dan Kundharu Saddhono, "Wayang Purwa Gagrag Banyumasan dan Peran Wali", *Ibda'* 15, no. 1 (2017): 142.

²² Wawancara dengan Aris Samudrianto, Bekasi, 24 September 2018 pukul 11.20 WIB.

²³ Wawancara dengan Aris Samudrianto, Bekasi, 15 Juli 2018 pukul 11.20 WIB.

²⁴ "KSSC Ngurip-urip Wayang Purwa," artikel diakses pada 19 April 2018 dari <http://paguyuban-linggamas.blogspot.co.id/2015/07/kssc-ngurip-urip-wayang-purwa.html>.

sampai ke era Ki Dalang Sugih dan Ki Dalang Parsa.²⁵ Ki Dalang Surono dan Ki Dalang Waryan juga merupakan dalang yang memegang aliran lor gunung.

b. *Gagrag Kidul Gunung*

Gagrag ini dikenal sebagai gaya pesisiran dengan mengacu pada *gagrag* Mataraman atau Yogyakarta. Pagelaran dalam *gagrag* ini lebih meriah dan memadukan unsur kebebasan. Perkembangan *gagrag* kidul gunung menyebar melalui pesisir kidul yang meliputi sepanjang pantai selatan Kebumen di sebelah timur hingga sisi Citaduy di sebelah barat. Pengikut dari *gagrag* pesisiran yaitu Ki Alip Soewarjono, Ki Sigit Djono Saputra, Ki Taram, dan Ki Cithut.²⁶

c. *Gagrag Ginoan*

Gagrag Ginoan merupakan *gagrag* yang pelopori oleh Ki Sugino Siswocarito dari Notog, Patikraja. *Gagrag* Ginoan ini muncul dengan menggabungkan berbagai versi pedalangan seperti lor gunung, kidul gunung, bahkan *gagrag* lain. Inovasi-inovasi dalam *pakeliran* wayang kulit Banyumas yang digagas oleh Ki Sugino mudah diterima oleh masyarakat. Ki Sugino melakukan banyak improvisasi dalam pertunjukan wayang seperti memasukan unsur *kethoprak* pada pertunjukan wayang kulit

²⁵http://pusat-pustaka-dunia-q.kuliahkaryawanriau.com/id3/2891-2770/Daftar-Isi_2317_pusat-pustaka-dunia-q-kuliahkaryawanriau.html diakses pada 1 Mei 2018 pukul 11.24WIB.

²⁶ “KSSC Ngurip-urip Wayang Purwa,” artikel diakses pada 19 April 2018 dari <http://paguyuban-linggamas.blogspot.co.id/2015/07/kssc-ngurip-urip-wayang-purwa.html>.

Banyumasan klasik. Kemudian berkembang dengan merintis *lighting effect* dan *sound*, seragam yang dari elemen pertunjukan, dan kolaborasi dengan produser rekaman.²⁷

Pada awalnya, banyak masyarakat terutama dari kalangan seniman dan dalang yang cenderung tidak menyukai gaya pedalangannya. Walaupun demikian, Ki Sugino tetap mempertahankan perubahan *pakeliran* yang justru diikuti oleh dalang-dalang yang berkembang di Banyumas. *Gagrag* Ginoan diikuti oleh Ki Guntur Riyanto, Ki Julung Gandhik Ediasmoro, Ki Yakut Agip Ganta Nuraidin, Ki Sikin Hadi Warsono, Ki Sutarwin, Ki Eko Suwaryo, Ki Kukuh Bayu Aji, Ki Gendroyono, Ki Mongko Daryono, dan dalang-dalang lainnya.²⁸

C. Munculnya *Gagrag* Ginoan dalam Pedalangan Wayang Kulit Banyumasan

1. Pelopor *Gagrag* Ginoan: Ki Sugino Siswocarito

Ki Sugino Siswocarito yang memiliki nama asli Sudino²⁹ dikenal oleh masyarakat Banyumas sebagai dalang legendaris wayang kulit *gagrag* Banyumasan. Sebutan “Ki” (singkatan dari Kyai) adalah gelar kehormatan untuk dalang yang artinya “yang

²⁷ “KSSC Ngurip-urip Wayang Purwa,” artikel diakses pada 19 April 2018 dari <http://paguyuban-linggamas.blogspot.co.id/2015/07/kssc-ngurip-urip-wayang-purwa.html>.

²⁸ “KSSC Ngurip-urip Wayang Purwa,” artikel diakses pada 19 April 2018 dari <http://paguyuban-linggamas.blogspot.co.id/2015/07/kssc-ngurip-urip-wayang-purwa.html>.

²⁹Wawancara dengan Sartono, Kalisube, 13 Mei 2018 pukul 19.21 WIB..

patut kita muliakan”.³⁰ Dalang yang namanya kondang sejak tahun 60-an ini lahir pada tanggal 14 Mei 1937 di Desa Sawangan, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.³¹ Ayahnya bernama Siswomiharjo dan Ibunya bernama Dasirah. Ki Sugino kecil tumbuh dalam lingkungan keluarga besar seniman, namun Bapaknya adalah seorang mantri³² guru.³³

Hidup dalam lingkungan keluarga yang berkecukupan tidak membuat Ki Sugino tergiur mengikuti tawaran ayahnya yang saat itu menyarakannya untuk menjadi mantri guru. Ki Sugino lebih memilih menjadi seniman yang ia tekuni hingga menjelang wafatnya. Darah seniman mengalir pada diri Ki Sugino sejak masa kecilnya yang ketika itu sering terlibat dalam pertunjukan *kethoprak*. Ki Sugino sering memerankan tokoh tunil³⁴ dalam pertunjukan tersebut.

Saat remaja, Ki Sugino adalah seorang santri pondok yang sering mengikuti lomba *qiro'ah* karena suaranya bagus. Sembari belajar di pondok, Ki Sugino berguru ilmu pedalangan kepada Ki Dalang Kartosuyono atau yang biasa dipanggil Mbah Yono di Desa Bangsa, Kecamatan Buntu, Kabupaten Banyumas. Mbah Yono merupakan dalang Banyumas yang sudah *sepuh* ketika itu. Ki Sugino mendapat pengaruh ketertarikan terhadap seni pedalangan dari Mbah Yono dan lingkup keluarganya yang

³⁰Soetarno, dkk., *Estetika Pedalangan*, (Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007), 29.

³¹Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

³²Sebutan untuk Kepala Sekolah pada zaman dahulu.

³³Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

³⁴ Tokoh pemeran perempuan dalam pertunjukan *kethoprak*.

mayoritas seniman.³⁵ Ki Sugino mulai mendalang sejak berusia 20-21 tahun dan dikenal sebagai dalang merakyat karena menggunakan logat bahasa asli Banyumasan.

Untuk menjadi dalang, terlebih dahulu seorang dalang harus melewati tahap pendidikan dalang. Ada dua cara untuk menjadi dalang yaitu melalui cara tradisional dan pendidikan formal.³⁶ Ki Sugino termasuk seorang dalang yang mendapatkan ilmu pedalangan dari pendidikan non-formal pedalangan yang sifatnya tradisional. Ki Sugino mendapatkan ilmu dari dalang-dalang senior diantaranya Dalang Kartosuyono, Dalang Nawan, dan Dalang Bongkot.

Selama hidupnya, Ki Sugino menikah empat kali. Pertama dengan Nasiati yang meninggal terlebih dahulu dan melahirkan empat anak yaitu Nurnaeni, Ajen Sisworo, Seram dan Saiwen.³⁷ Pernikahan yang kedua dengan Larasatun dan tidak bertahan lama, sehingga cerai dan sejak saat itu Larasatun dinikahi oleh Ki Sugito Purbocarito.³⁸ Pernikahan yang terakhir yaitu dengan Suwarti dan Warsini yang dilakukan dalam sekali akad nikah. Hingga akhir hayatnya, Ki Sugino hidup didampingi oleh kedua istrinya tersebut. Setelah Ki Sugino meninggal, Warsini kembali ke daerah asalnya di Gerduren, Patikraja. Sedangkan Suwarti

³⁵Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

³⁶Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*, 29.

³⁷Wawancara dengan Suwarti, Notog, 21 Juni 2018 pukul 22.31 WIB.

³⁸Ki Sugito Purbocarito adalah salah satu dalang klasik wayang kulit *gagrag* Banyumasan yang memegang *pakem*.

dinikahi oleh Ki Manteb Sudarsono.³⁹ pernikahannya dengan keempat istrinya hanya meninggalkan dua anak yang masih hidup sampai saat ini yaitu Nurnaeni dan Ajen Sisworo serta seorang anak angkat bernama Sekarsiwi.⁴⁰

Kehidupan Ki Sugino di lingkungan keluarganya dikenal sebagai seorang ayah, suami dan kakek yang inspiratif. Sifat tanggung jawab dan tidak mau menyusahkan orang lain yang dimiliki oleh Ki Sugino menjadi teladan bagi anak dan cucunya. Bahkan kepada orang lain pun Ki Sugino sangat peduli. Dalam pementasan wayang, Ki Sugino hampir tidak memiliki musuh akibat dari perbedaan pendapat. Karena Ki Sugino adalah seseorang yang fleksibel dan toleran terhadap berbagai hal yang dihadapinya. Jika ada permasalahan dalam dunia pedalangan pun yang dipermasalahkan bukan soal perbedaan pendapat, melainkan kelarisannya sebagai dalang.⁴¹

Selain sebagai seorang dalang yang namanya terkenal di dunia pedalangan Banyumas, Ki Sugino juga terlibat aktif di ranah politik. Ki Sugino sempat menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Tingkat II Banyumas Periode 1997-1999.⁴² Terlibatnya Ki Sugino sebagai anggota dewan bukan karena kemauan sendiri, melainkan penunjukan langsung dari ketua partai. Penunjukan tersebut dengan alasan

³⁹Ki Manteb Sudharsono adalah Maestro dalang Solo pukul 21.31 WIB.

⁴⁰Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

⁴¹Wawancara dengan Yakut Adip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

⁴²Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

bahwa Ki Sugino adalah salah satu orang yang berpengaruh di Banyumas.⁴³ Ki Sugino mengakui bahwa selama menjadi anggota dewan, Ki Sugino tidak pernah mengambil gaji pokok dari pengabdianya sebagai anggota dewan. Karena gaji yang seharusnya didapat olehnya dialokasikan untuk orang yang membutuhkan, kepentingan dan kebutuhan partai atau digunakan untuk acara di dewan tersebut.⁴⁴

Selain memiliki pengabdian di lingkungan keluarga dan politik Kabupaten Banyumas, Ki Sugino juga memiliki pengalaman di masyarakat. Sebagai seorang dalang, yang dipegang teguh adalah masalah norma kehidupan, ilmu, moral dan pesan-pesan. Jadi secara langsung ataupun tidak langsung, dalam menyampaikan pesan pedalangan, yang masuk ke telinga penonton pun akhirnya menjadi ilmu, sehingga yang diabdikan untuk masyarakat selama mendalang yakni menguliti masalah kehidupan.⁴⁵

Jejak Ki Sugino dalam bidang keagamaan yaitu selain aktif di pondok, Ki Sugino juga sering mengikuti pengajian-pengajian pada masa remajanya. Saat menjadi dalang, Ki Sugino mendedikasikan sebuah *langgar* (*mushola* kecil) di daerah Srowot, Kedungwuluh, Banyumas, Jawa Tengah. *Langgar* tersebut dijadikan masjid oleh anaknya yaitu Nurnaeni dan suaminya. Namun setelah Ki Sugino meninggal, masjid tersebut

⁴³Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

⁴⁴Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

⁴⁵Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

dibesarkan lagi oleh Ki Manteb Sudarsono yang menjadi suami dari istri Ki Sugino (alm) yaitu Suwarti.⁴⁶

Pada akhir hayatnya, Ki Sugino mengalami sakit komplikasi berupa gagal ginjal dan tumor kandung kemih. Sehingga ia meninggal setelah 40 hari menderita sakit tersebut dan dirawat di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.⁴⁷ Sebulan sebelum meninggal, Ki Sugino masih sempat memainkan wayang di pentas-pentas. Ki Sugino juga menurunkan kemampuan mendalangnya kepada dua cucunya yaitu Ki Dalang Yakut Agip Ganta Nuraidin dan Ki Dalang Julung Gandhik Ediasmoro.

2. Munculnya *Gagrag Ginoan*

Ki Sugino Siswocarito mulai menggeluti dunia pedalangan dengan melakukan *gebyag* atau tampil pertama kalinya dalam pertunjukan wayang pada tahun 1959-1960.⁴⁸ Seseorang yang ingin menjadi dalang, sebelumnya harus melakukan pentas wayang sebanyak tujuh kali terlebih dahulu. Pertunjukan wayang akan hidup apabila ada pendukung dan penggerakannya. Menurut J. Brandon dalam *Theatre in Southeast Asia* yang dikutip oleh Sutarno dan Sarwanto menyatakan bahwa

⁴⁶Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

⁴⁷Wawancara dengan Nurnaeni, Notog, 23 April 2018 pukul 14.00 WIB.

⁴⁸ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

seni pertunjukan didukung oleh tiga kelompok: *government support, commercial support, dan communal support*.⁴⁹

Bukan lahir dari ayah seorang dalang tidak membatasi Ki Sugino untuk menjadi dalang laris, populer dan berpengaruh pada masanya. Berbekal pendidikan informal dari dalang-dalang *sepuh* dan belajar otodidak, Ki Sugino memulai kehidupannya sebagai seorang dalang. Dalam dunia pedalangan, Ki Sugino bukan seorang dalang yang idealisme pedalangannya tinggi. Terhadap ilmu agama juga tidak fanatik dan justru mempelajari ajaran agama lain untuk dijadikan ilmu, karena menurut Ki Sugino pada hakekatnya semua agama baik.⁵⁰

Pada tahun 60-an terdapat banyak dalang yang berkembang di Banyumas. Namun yang dikenal sebagai dalang populer pada era tersebut adalah Ki Sugito Purbocarito dan Ki Sugino Siswocarito.⁵¹ Ki Sugito Purbocarito dikenal sebagai dalang wayang kulit *gagrag Banyumasan* versi klasik yang masih memegang teguh *pakem* pedalangan. Sedangkan Ki Sugino Siswocarito dikenal sebagai dalang merakyat yang menyajikan inovasi pada *pakeliran*. Sehingga saat pertama kalinya *gebyag*, Ki

⁴⁹ Soetarno dan Sarwanto, *Wayang Kulit dan Perkembangannya* (Surakarta: ISI Press, 2010).

⁵⁰ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

⁵¹ Kemiripan nama antara Ki Sugito Purbocarito dan Ki Sugino Siswocarito tidak berarti menunjukkan bahwa diantara mereka memiliki hubungan kekerabatan. Akan tetapi tugas dalang adalah bercerita dan nama yang ada pada dalang pun merupakan nama yang disandangnya semenjak menjadi dalang. Wawancara dengan Sartono, Kalisube, 13 Mei 2018.

Sugino mulai mendapatkan banyak orderan untuk memainkan pertunjukan wayang.⁵²

Perkembangan wayang kulit pada tahun 60-an sempat melambung tinggi. Ki Sugino memasukan unsur *kethoprak* dalam pakeliran wayang kulit Banyumasan. Hal tersebut membuat pertunjukan klasik wayang kulit semakin menarik dan semakin digemari masyarakat.⁵³ Karir Ki Sugino dan rombongan wayangnya pun melesat tinggi, bahkan mulai unggul dan diminati kalangan muda.⁵⁴ Pada saat dunia kesenian dan pedalangan mulai surut pada tahun 1965, Ki Sugino tetap menggelar pertunjukan wayang dan tidak pernah tersangkut peristiwa Partai Komunis Indonesia (PKI). Tidak terlibatnya Ki Sugino dalam kasus tersebut disebabkan karena campur tangan pamannya (Mbah Gono) yang merupakan suruhan tentara yang memberantas PKI. Jadi sesekali Ki Sugino mendalang, bisa dipastikan di sekeliling tempat pertunjukan wayangnya bersih dari PKI.⁵⁵

Ki Gito lebih dahulu masuk ke dalam dunia pedalangan Banyumas sebelum Ki Sugino menjadi dalang. Hal tersebut menyebabkan Ki Sugino mencoba sejajar kedudukannya dengan Ki Gito dengan menghadirkan inovasi pada *pakeliran*.⁵⁶ Menurut Rasito, perpaduan gaya pedalangan Surakarta-Yogyakarta-

⁵² Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

⁵³ Wawancara dengan Aris Samudrianto, Bekasi, 24 September 2018 pukul 11.20 WIB.

⁵⁴ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 5 April 2018 pukul 13.00 WIB.

⁵⁵ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

⁵⁶ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

Banyumas terbalut *apik* dalam *pakeliran* yang diimprovisasi oleh Ki Sugino.

“Pak Sugino mempunyai gaya yang sebetulnya unik. Gayanya Pak Sugino banyak sekali yang transfer. Jadi artinya begini, beliau *nyetel* kaset atau meneliti kaset Pak Timbul dan Pak Hadi Sugito. Beliau mengambil apa yang dia senang dari Pak Timbul dan Pak Hadi Sugito. Jadi diambil dan ditransfer. Artinya gaya Jogja disajikan seperti Banyumas.”⁵⁷

Orang Banyumas tidak senang dengan pertunjukan wayang gaya Yogyakarta maupun Surakarta karena memiliki kendala pada bahasa yang berbeda. Hal tersebut membuat Ki Sugino melakukan inovasi dalam menyajikan pertunjukan wayang di Banyumas walaupun banyak hal yang diadopsi dari gaya Yogyakarta maupun Surakarta.⁵⁸ Jika ditinjau dari segi kesenian dan budaya, Ki Sugino termasuk dalang yang *nyeleneh*.⁵⁹ Tapi penonton justru lebih suka melihat pertunjukan wayang Ki Sugino yang disajikan sebagai sarana hiburan daripada yang berpaku dengan *pakem*.

Munculnya *gagrag* Ginoan berawal dari pertunjukan wayang Ki Sugino yang pertama kalinya pada tahun 1959 dengan memadukan seni wayang dan *kethoprak*. Seiring berkembangnya zaman dan kharisma mendalang Ki Sugino dikenal masyarakat luas, akhirnya *Gagrag* Ginoan mulai digandeng produser untuk melakukan rekaman kaset yang mulai beredar sekitar tahun 70-an. Dari rekaman kaset, Ki Sugino mampu menduduki tempat di

⁵⁷ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan Kustanto, Dukuhwaluh, 16 April 2018 pukul 10.39 WIB.

hati masyarakat Banyumas sebagai dalang kondang yang posisinya sejajar dengan Ki Gito. Nama Ki Sugino semakin melambung di Banyumas karena rekaman wayangnya menyebar dan didengarkan oleh banyak orang.⁶⁰ Ditambah lagi rombongan wayang Ki Sugino yang mampu memainkan *pakeliran* dengan sangat hidup itu menjadikan pertunjukan wayang yang didalangi Ki Sugino menjadi semakin menarik. Kekompakan dan keselarasan elemen-elemen pertunjukan wayang Ki Sugino dikemas untuk memikat masyarakat.⁶¹ Wajar saja jika bayaran wayang ketika itu mahal, karena Ki Sugino pun memiliki beberapa orang yang berperan serta dibelakangnya.⁶²

Kemunculan *gagrag* Ginoan ini juga didukung oleh respon positif dan negatif dari masyarakat, dunia pedalangan dan seniman Banyumas. Berbagai perspektif tentang kemunculan *gagrag* Ginoan menyebar di Banyumas dan sekitarnya. Dalam rapat Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) juga membahas mengenai hadirnya *gagrag* Ginoan⁶³ yang pengaruhnya merambah di Banyumas. Walaupun pertunjukan wayang *Gagrag* Ginoan tersebut dianggap keluar dari *pakem* tetapi karya Ki Sugino tetap hidup.⁶⁴

⁶⁰ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan Rustam, Purwokerto, 20 April 2018 pukul 10.17 WIB.

⁶² Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 5 April 2018 pukul 13.00 WIB.

⁶³ Wawancara dengan Muhammad Ali Udin, Karangsoka, 23 April 2018 pukul 21.05 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan Kustanto, Dukuhwaluh, 16 April 2018 pukul 10.39 WIB.

Dalang dan seniman yang ilmu pedalangannya tinggi menganggap bahwa gaya pedalangan Ki Sugino atau *gagrag* Ginoan tidak sesuai dengan aturan pedalangan. Improvisasi dan variasi pada jalan ceritanya yang berbeda dianggap keluar *pakem*.⁶⁵ Masyarakat umum lebih tertarik dengan pertunjukan wayang yang dikemas oleh Ki Sugino dengan balutan sesuai selera masyarakat. Dalam menghadapi para pengkritik, Ki Sugino mengatakan bahwa *pakem* adalah buatan manusia yang sewaktu-waktu bisa berubah sesuai perkembangan zaman. Hal tersebut menjadikan Ki Sugino menyuguhkan kemasan *Gagrag* Ginoan yang dikehendaki penonton agar lebih komunikatif, interaktif dan informatif.⁶⁶



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

⁶⁵https://m.facebook.com/groups/dalang.Sugino/ref=group_header&view=group diakses pada Minggu, 23 September 2018, pukul 19.10 WIB.

⁶⁶https://m.facebook.com/groups/dalang.Sugino/ref=group_header&view=group diakses pada Minggu, 23 September 2018, pukul 19.10 WIB



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

BAB V

GAGRAG GINOAN SEBAGAI IDENTITAS PEDALANGAN WAYANG KULIT BANYUMASAN

A. Proses Pembentukan *Gagrag Ginoan* sebagai Identitas Pedalangan Wayang Kulit Banyumasan

Wayang kulit memiliki sebuah *pakem* pedalangan sebagai sesuatu yang telah disepakati dan diterima oleh dalang, seniman dan masyarakat. Jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan kesepakatan tersebut maka akan dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang. Ada saatnya, sesuatu yang menyimpang menjadi sebuah *pakem* yang baru karena memiliki kekuatan dengan adanya justifikasi, penerimaan dan dukungan dari masyarakat. *Pakem* pedalangan wayang kulit Banyumasan dibakukan pada tahun 1979 oleh Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI). *Pakem* tersebut diterbitkan menjadi sebuah buku pada tahun 1983 yang berjudul *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*.¹

Pada dasarnya, pertunjukan wayang kulit Banyumasan yang sesuai dengan *pakem* adalah pedalangan yang dipraktikkan oleh Ki Sugito Purbocarito (dalang populer pada tahun 60-an yang sezaman dengan Ki Sugino Siswocarito). Walaupun Ki Sugito mempraktikkan pedalangan klasik, namun yang lebih bisa diterima oleh masyarakat dan dipraktikkan oleh dalang-dalang

¹ Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumasan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983),13-14.

Banyumas adalah gaya pedalangan Ki Sugino Siswocarito. Ki Sugino masuk ke ranah pedalangan wayang kulit Banyumasan dengan menghadirkan kemasan *gagrag* baru dalam pedalangan. Hal tersebut kemudian membentuk sebuah identitas pedalangan yang dilakukan dengan cara memperkenalkan dan terus mempraktikkan gaya pedalangannya hingga digemari, diadopsi dan dipraktikkan oleh dalang dan seniman lainnya.

Terbentuknya sebuah identitas tidak bisa dilepaskan dari peran seorang agen.² Dalam hal ini, Ki Sugino Siswocarito berperan sebagai seorang agen pelopor *Gagrag* Ginoan yang mendobrak *pakeliran* klasik ke modern. Pada awalnya, *Gagrag* Ginoan ditanggapi sebagai sesuatu yang pro dan kontra oleh dalang dan seniman karena melahirkan beberapa inovasi *pakeliran* pada iringan, *sanggit lakon*, *sulukan*, dan orientasi pertunjukan yang lebih kepada hiburan. Hal tersebut menjadikan *Gagrag* Ginoan dianggap keluar *pakem* oleh dalang dan seniman yang paham akan ilmu pedalangan. Padahal yang dilakukan oleh Ki Sugino adalah agar wayang tetap hidup dalam perkembangan zaman.³

Berikut proses pembentukan *Gagrag* Ginoan hingga menjadi sebuah identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan:

² Roxana Elena Doncu, "Theories of Agency in Contemporary Social and Cultural Studies: Anthony Giddens, Ulrich Beck and Bruno Latour", *Journal of Romanian Literary Studies*, no 8 (2016): 1028-1036.

³ Wawancara dengan Sujiwo Tejo, Jakarta, 20 Agustus 2018 pukul 17.00 WIB.

1. Tahun 1959

Gagrag Ginoan pertama kali diperkenalkan oleh Ki Sugino Siswocarito yang sebelumnya aktif berperan dalam pertunjukan seni *kethoprak*.⁴ Berawal dari tahun 1959, Ki Sugino mengemas pedalangan wayang kulit Banyumasan dengan memadukan unsur seni *kethoprak* karena kondisi masyarakat pada tahun 1959an masih menggemari kesenian tersebut. Ki Sugino kemudian hadir dan memberanikan dirinya untuk mendobrak *pakeliran* klasik dengan memasukan unsur *kethoprak* didalamnya.⁵ Sehingga wayang semakin *apik* dalam penyajiannya dan dramatisasinya lebih terkesan dalam benak masyarakat.

2. Tahun 1960-1990an

Pertunjukkan wayang terkemas untuk memanjakan mata hati dan menjadi tuntunan bagi kehidupan manusia dengan cerita-cerita pewayangan yang bersumber dari Mahabarata-Ramayana. Ki Sugino menyajikan lakon dan pertunjukan wayang yang menyesuaikan perkembangan zaman. *Gagrag* Ginoan ini akhirnya juga mengikuti arus perkembangan dengan mengadopsi gaya Surakarta yang penuh dengan *limbukan*. Sebelum masuk ke dalam inti cerita, Ki Sugino memiliki ciri khas yaitu menayangkan adegan *limbukan*. Sekitar tahun 1960-1980an, pedalangan yang memanjakan mata hati tersebut kemudian terdistorsi menjadi panggung hiburan yang orientasinya lebih

⁴ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

⁵ Wawancara dengan Aris Samudrianto, Bekasi, 24 September 2018 pukul 11.20 WIB..

menonjolkan gebyar pertunjukan ragawi. Sehingga, untuk ranah pedalangan Banyumas, Ki Sugino dengan *Gagrag* Ginoannya menjadi pelopor adanya *lighting effect*, sinden yang berjejer lebih dari dua orang, iringan yang terpengaruh *drumband*, rekaman kaset dan dokumentasi pertunjukan wayang di Banyumas.⁶

Sebagai dalang yang sudah dikenal popularitasnya di kalangan masyarakat Banyumas, Ki Sugino memberanikan diri untuk bergabung dengan produksi rekaman kaset *Dahlia Record* dan *Kusuma Record*.⁷ Hal inilah yang membuat Ki Sugino dan *Gagrag* Ginoannya semakin dikenal dan digemari masyarakat. Kemampuannya dalam mendalang yang seringkali memainkan kreatifitas dan inovasi membuat Ki Sugino mudah diterima oleh masyarakat.⁸

Sekitar tahun 1970an sampai dengan 1990an, akhirnya banyak dalang-dalang Banyumas yang menjadi murid Ki Sugino. Walaupun arti dari murid tersebut tidak dilegalkan melalui ijazah atau formalitas lainnya, namun murid yang belajar mendalang secara otodidak kepadanya ikut dalam pementasan wayangnya dimanapun berada, dan ada pula yang datang langsung ke rumah Ki Sugino untuk mempelajari *Gagrag* Ginoan.

⁶ “KSSC Ngurip-urip Wayang Purwa,” artikel diakses pada 19 April 2018 dari <http://paguyuban-linggamas.blogspot.co.id/2015/07/kssc-ngurip-urip-wayang-purwa.html>.

⁷ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

⁸ Wawancara dengan Aris Samudrianto, Bekasi, 24 September 2018 pukul 11.20 WIB.

Berikut beberapa dalang yang menjadi murid Ki Sugino pada tahun 1970-1990an.

Tabel 2: Dalang yang menjadi murid Ki Sugino Siswocarito pada era 1970-1990an.⁹

No	Nama Dalang	Alamat
1	Ki Suwarjono	Kasugihan, Cilacap
2	Ki Sikin Hadiwarsono	Petimunan, Cilacap
3	Ki Sartono	Kalisube, Banyumas
4	Ki Marwoto	Bantarwuni, Kembaran
5	Ki Darsono	Kedung Malang
6	Ki Ciram	Kesugihan, Cilacap
7	Ki Gendroyono	Pelumutan, Purbalingga
8	Ki Yayo	Jatilawang

3. Tahun 1990-2000an

Pada tahun 1990-2000an *Gagrag* Ginoan semakin berkembang mengikuti zaman. Ki Sugino juga menambahkan unsur lawakan di dalam pertunjukan wayangnya.¹⁰ Salah satu tujuan dari hal tersebut adalah agar wayang senantiasa menjadi

⁹ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 dan Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 20.27 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Aris Samudrianto, Bekasi, 15 Juli 2018 pukul 11.20 WIB.

pertunjukan yang digemari oleh masyarakat dan seni pertunjukan wayang akan terus hidup dan lestari. Hal ini juga menjadikan Ki Sugino tidak dilupakan oleh dalang-dalang Banyumas lainnya. Justru, banyak dalang baru yang belajar mendalang melalui gaya pedalangan *Gagrag Ginoan*.¹¹ *Gagrag Ginoan* menjadi sebuah praktik pedalangan yang terus diikuti dan diadopsi oleh berbagai dalang di Banyumas. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dalang-dalang yang meniru gaya pedalangan *Gagrag Ginoan* walaupun hanya dari segi suara, *sulukan*, iringan, *sanggit lakon* dan *style* pedalangannya.¹²

Selain itu, pada tahun 2009 muncul komunitas yang fanatik terhadap gaya pedalangan *Gagrag Ginoan* yang bernama Komunitas Sugino Siswo Carito. Komunitas ini berfungsi untuk menjalin silaturahmi bagi sesama penggemar *Gagrag Ginoan* dan hingga saat ini keberadaannya masih terus dilestarikan.¹³

4. Tahun 2013

Pada tahun 2013 Ki Sugino Siswocarito yang menjadi pelopor *Gagrag Ginoan* wafat.¹⁴ Pada saat itu masih ada jadwal pementasan wayang yang didalangi olehnya. Dunia pedalangan

¹¹ Wawancara dengan Sartono, Kalisube, 19 Juni 2018 pukul 19.21WIB.

¹² Lihat lampiran 3 tentang daftar dalang Banyumas yang mengikuti *Gagrag Ginoan* dalam beberapa pakelirannya, halaman 128-132.

¹³ Wawancara dengan Sugino Rahardjo dan Slamet, Pondok Aren Tangerang Selatan, 12 Juli 2018 pukul 18.46 WIB.

¹⁴ Eko Widiyanto, "Dalang *Gagrag* Banyumasan Wafat, Bambang Tri Hatmojo Hadir Pemakaman," artikel diakses pada 17 April 2018 pukul 17.57 WIB dari

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/09/11/odc3pp415-dalang-Gagrag-banyumasan-wafat-bambang-tri-hatmojo-hadiri-pemakaman>.

Banyumas merasa ditinggalkan oleh sang maestro wayang kulit Banyumasan. Dengan berbagai peninggalan diseminasi seperti informasi oral, rekaman kaset dan video serta komunitas yang masih dilestarikan, akan membuat *Gagrag Ginoan* tetap lestari keberadaannya. Banyak dalang yang mengadopsi gaya pedalangannya hingga saat ini, walaupun adopsi tersebut pun dipadukan dengan *gagrag-gagrag* dalang lain.¹⁵

B. *Gagrag Ginoan* sebagai Identitas Pedalangan Wayang Kulit Banyumasan

Gagrag Ginoan yang melekat dalam pertunjukan wayang kulit Banyumasan ini disebut sebagai *gagrag* yang berbeda dari *gagrag* Yogyakarta maupun Surakarta. Perbedaan tersebut terletak pada dialek bahasa, bentuk dan karakter tokoh, *sanggit lakon*, dan iringan. Pembawaan Ki Sugino Siswocarito dalam mengemas *Gagrag Ginoan* ini memiliki karakter pada suara tokoh Bawor, *sanggit lakon* yang *apik*, iringan yang meriah dan *sengga'an* (teriakan-teriakan) para pesindennya yang khas.¹⁶

Nama Ki Sugino Siswocarito dikenal bukan hanya di wilayah budaya Banyumas (Banyumas, Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, Kebumen), tapi juga di kota-kota besar lain

¹⁵ Wawancara dengan Ki Bramantyo, Banyumas, 13 Mei 2018. Lihat lampiran 3 tentang daftar dalang Banyumas yang mengikuti *Gagrag Ginoan* dalam beberapa pakelirannya, halaman 128-132.

¹⁶ Sujiwo Tejo, "Pementasan Sugino Siswocarito: Wayang Gugat dari Banyumas", Kompas, 7 Februari 1994, 16.

seperti di Surakarta, Yogyakarta, Bandung dan Jakarta.¹⁷ Adanya rekaman kaset pertunjukan wayang kulit Ki Sugino Siswocarito membawanya menjadi tokoh dalang populer pada masanya, yaitu dari era 60-an hingga wafatnya di tahun 2013. Setelah wafat, nama Ki Sugino Siswocarito dan *Gagrag* Ginoannya masih dikenal oleh masyarakat, terutama dalam ruang lingkup pedalangan Banyumasan.

Ki Sugino Siswocarito juga sering terlibat dalam acara pedalangan, acara pemerintahan dan bahkan acara kenegaraan di Jakarta. Pada tahun 2010, Ki Sugino ikut memeriahkan Kongres ke-8 Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI) di Istana Wakil Presiden, Jakarta. Dalam acara ini ada penyerahan penghargaan Total E&P Award kepada sejumlah tokoh budayawan dan lembaga yang berjasa dalam pelestarian wayang di Indonesia.¹⁸

Ki Sugino Siswocarito dengan *Gagrag* Ginoannya mampu merepresentasikan pedalangan wayang kulit Banyumas menjadi sebuah gaya pedalangan yang memiliki ciri khas Banyumasan seperti pada dialek bahasa, karakter tokoh Bawor, iringan, *sanggit lakon* dan *sulukan-sulukan*. Banyak dalang, seniman dan masyarakat yang mengadopsi dan mempraktikkan gaya pedalangannya.¹⁹ Walaupun penggemar-penggemar *Gagrag*

¹⁷ Sujiwo Tejo, "Pementasan Sugino Siswocarito: Wayang Gugat dari Banyumas", Kompas, 7 Februari 1994, 16.

¹⁸ Langkan, "Kongres Sena Wangi ke-8 dibuka Wapres", Kompas, 18 Oktober 2011, 12.

¹⁹ Lihat lampiran 3 tentang daftar dalang Banyumas yang mengikuti *Gagrag* Ginoan dalam beberapa *pakeliran*-nya, halaman 128-132.

Ginoan hanya sekedar meniru salah satu gaya dari suaranya, *gemebyar* pada iringannya, *sanggit lakonnya*, orientasi hiburannya, bahasa tubuhnya atau bahkan blangkon yang dikenakannya saat mendalang, tapi hal tersebut membuktikan bahwa *Gagrag* Ginoan memiliki pengaruh besar terhadap warna pedalangan wayang kulit Banyumasan.

Ki Daryanto Purbocarito selaku ketua Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Cilacap mengakui bahwa Ki Sugino Siswocarito bukan hanya sebagai guru bagi semua dalang di Karesidenan Banyumas dan seorang dalang legendaris saja. Tetapi Ki Sugino juga menjadi seorang maestro pedalangan wayang kulit Banyumasan.²⁰ Ki Sugino diakui sebagai maestro pedalangan wayang kulit Banyumasan karena mampu mengangkat pewayangan *gagrag* Banyumas agar lebih merakyat dan dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, Ki Sugino juga menjadi wadah bagi para seniman dalam menuangkan solidaritas pedalangan.²¹ *Gagrag* Ginoan ini memiliki berbagai kesulitan untuk ditiru, tetapi justru banyak dalang yang meniru gaya pedalangannya. Menurut Ki Daryanto Purbocarito, di Banyumas seakan yang menjadi ciri khas Banyumas adalah wayang yang

²⁰ “Kata mereka tentang Dalang Sugino atawa Ki Sugino Siswocarito, Banyumas news”, artikel diakses pada 7 Juli 2018 pukul 11.10 WIB dari <https://banyumasnews.com/88838/kata-mereka-tentang-dalang-Sugino-atawa-ki-Sugino-siswocarito/>

²¹ “Kata mereka tentang Dalang Sugino atawa Ki Sugino Siswocarito, Banyumas news”, artikel diakses pada 7 Juli 2018 pukul 11.10 WIB dari <https://banyumasnews.com/88838/kata-mereka-tentang-dalang-Sugino-atawa-ki-Sugino-siswocarito/>.

dimainkan oleh Ki Sugino Siswocarito yang dikemas melalui *Gagrag Ginoannya*.²²

Pada tahun 2012, Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Kabupaten Banjarnegara memberikan penghargaan kepada Ki Sugino Siswocarito sebagai Empu Dalang Wayang Kulit *Gagrag Banyumasan*.²³ Pada tahun 2013, Pemerintah Kabupaten Banyumas juga memberikan penghargaan Gatra Budaya Banyumas kepada Ki Sugino Siswocarito sebagai Pelopor Pedalangan *Gagrag Banyumasan*.²⁴

Menurut Sujiwo Tejo selaku budayawan nasional dan yang mengenal Ki Sugino Siswocarito secara personal sejak tahun 1990an, Ki Sugino dengan *Gagrag Ginoannya* lebih cocok dikatakan sebagai identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan. Walaupun Ki Sugino sendiri tidak bermaksud menjadikan dirinya sebagai identitas ataupun *trendsetter*, namun masyarakat menganggapnya sebagai sebuah *trendsetter*. Dalang memiliki perbedaan dengan seniman lain dalam menyampaikan pesan melalui sebuah seni, karena dalang memiliki karakter yang lebih intuitif. Ki Sugino tidak bisa dikatakan sebagai *trendsetter* karena kata '*trendsetter*' bukan tujuan utama dari Ki Sugino

²² "Kata mereka tentang Dalang Sugino atawa Ki Sugino Siswocarito, Banyumas news", artikel diakses pada 7 Juli 2018 pukul 11.10 WIB dari <https://banyumasnews.com/88838/kata-mereka-tentang-dalang-Sugino-atawa-ki-Sugino-siswocarito/>.

²³ Lihat lampiran gambar 18, Piagam Penghargaan dari PEPADI Banjarnegara, halaman 143.

²⁴ Lihat lampiran gambar 14, Penghargaan Gatra Budaya Banyumas 2013, halaman 141.

sendiri, sehingga Ki Sugino dengan *Gagrag Ginoannya* disebut sebagai identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan.²⁵

Inovasi *pakeliran* yang sesuai dengan selera masyarakat Banyumas membuat *Gagrag Ginoan* menjadi kiblat pedalangan dalang-dalang Banyumas. Menurut Jarot C Setyoko, selaku ketua panitia *nyewu* Ki Sugino, adanya *Gagrag Ginoan* ini juga mampu mengangkat pewayangan khas Banyumasan agar dikenali oleh masyarakat luar.²⁶ Walaupun dalang-dalang Banyumas banyak yang memadukan berbagai gaya pedalangan, tapi *Gagrag Ginoan* tetap lestari keberadaan dan spiritnya dalam pedalangan wayang kulit Banyumasan.²⁷

Kehadiran Ki Sugino dalam dunia pedalangan Banyumas memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif dari *Gagrag Ginoan* ini mampu membuat satu kesatuan selera masyarakat Banyumas. Dalang yang meniru Ginoan ini jika benar-benar mempelajari *Gagrag Ginoan* akan benar-benar membesar namanya di masyarakat. Sisi negatifnya yaitu seiring perkembangan zaman, ketika Ki Sugino masih hidup dan sering melakukan pertunjukan wayang, kalau bukan Ki Sugino yang merubah unsur-unsur

²⁵ Wawancara dengan Sujiwo Tejo, Jakarta, 20 Agustus 2018 pukul 17.00 WIB.

²⁶ “Kata mereka tentang Dalang Sugino atawa Ki Sugino Siswocarito, Banyumas news”, artikel diakses pada 7 Juli 2018 pukul 11.10 WIB dari <https://banyumasnews.com/88838/kata-mereka-tentang-dalang-Sugino-atawa-ki-Sugino-siswocarito/>

²⁷ Wawancara dengan Ki Bramantyo, Banyumas, 13 Mei 2018 pukul 10.07 WIB.

pedalangan, maka tidak akan ada masyarakat yang menerimanya kecuali Ki Sugino sudah memberi contohnya terlebih dahulu.²⁸

C. **Proyeksi *Gagrag* Ginoan sebagai Identitas Pedalangan Wayang Kulit Banyumasan Pasca Tahun 2013**

Ketika seni bisa diterima oleh masyarakat maka ia berarti telah hidup pada zamannya. Setiap kebudayaan memiliki penerobos atau penggagas dari kebudayaan itu sendiri. Jika terobosan tersebut mampu berpengaruh dengan kuat maka kebudayaan akan terus bertahan. Namun jika tidak memiliki pengaruh yang kuat maka akan ditinggalkan. *Gagrag* Ginoan menjadi sebuah gaya pedalangan yang praktik pedalangannya mampu diikuti oleh dalang, masyarakat dan menjadi kegemaran bagi masyarakat, artinya *Gagrag* Ginoan telah menjadi bagian dari kesenian yang hidup pada zamannya.²⁹

Ki Sugino Siswocarito dianggap keluar *pakem* dan memiliki idealisme pedalangan yang lemah, namun tidak dipungkiri bahwa kesenian akan tumbuh seiring dengan berkembangnya zaman. Modernisasi lambat laun akan mempengaruhi kesenian yang berkembang. *Gagrag* Ginoan dianggap keluar *pakem* bukan berarti dalam mendalang Ki Sugino lepas dari *pakem* yang ada. Adanya *pakem* diperlukan sebagai pedoman dalam ilmu pedalangan. Tetapi kreatifitas dalang juga tidak bisa dihindari

²⁸ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

²⁹ Wawancara dengan Sujiwo Tejo, Jakarta, 20 Agustus 2018 pukul 17.00 WIB.

dalam mengembangkan dan melestarikan sebuah kesenian wayang. Idealisme Ki Sugino dalam mendalang wayang kulit adalah agar wayang disukai masyarakat. Jika dalang terus memainkan wayang sesuai dengan aturan *pakem* dan menyesuaikan pedalangan klasik, maka penontonnya juga tidak antusias.³⁰

Bukti bahwa sampai saat ini *Gagrag Ginoan* masih terasa keberadaannya dan masih ada penerusnya adalah karena Ki Sugino memiliki konsep idealisme pedalangan agar wayang disukai oleh masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa *Gagrag Ginoan* akan tetap lestari karena banyak dalang baru yang masih menonton kaset, rekaman, video dan mendengar cerita-cerita tentang Ki Sugino Siswocarito dan *Gagrag Ginoannya*. Walaupun Ki Sugino sudah almarhum, namun sampai saat ini belum ada yang bisa menggantikan perannya sebagai dalang berpengaruh di Banyumas. Kalaupun ada, hal tersebut adalah spiritnya Ki Sugino yang terbangun pada diri dalang-dalang Banyumas.³¹

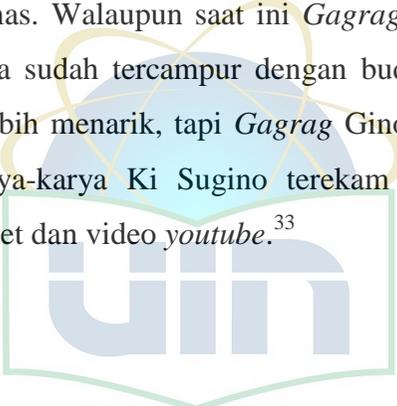
Ki Bramantyo sebagai salah satu dalang Banyumas mengungkapkan bahwa *Gagrag Ginoan* yang masih menjadi bagian dari wayang kulit Banyumasan bisa dikatakan sebagai identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan karena suara dari Ki Sugino sangat khas. Ki Bramantyo menilai bahwa *Gagrag Ginoan* ini mampu menarik penonton dengan gaya pedalangan

³⁰ Wawancara dengan Sujiwo Tejo, Jakarta, 20 Agustus 2018 pukul 17.00 WIB.

³¹ Wawancara dengan Sujiwo Tejo, Jakarta, 20 Agustus 2018 pukul 17.00 WIB.

dari Ki Sugino yang khas. Penonton mampu dibuat penasaran dalam wayangan Ki Sugino karena pembawaannya menarik perhatian.

Setiap dalang memiliki identitas masing-masing dan semakin mendapat pengaruh dari gaya-gaya pedalangan lain. Akan tetapi, perkembangan pertunjukan wayang kulit Banyumasan masih mengalir spirit *gagrag* Ginoan.³² Hal yang membuat menarik dari *Gagrag* Ginoan adalah penyesuaian yang dilakukan oleh Ki Sugino dengan memadukan antara wayang kulit dengan karakter masyarakat Banyumas. Walaupun saat ini *Gagrag* Ginoan tidak terlalu kental karena sudah tercampur dengan budaya baru dan *gagrag* lain yang lebih menarik, tapi *Gagrag* Ginoan akan tetap lestari. Karena karya-karya Ki Sugino terekam dalam media seperti rekaman, kaset dan video *youtube*.³³



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

³² Wawancara dengan Ki Bramantyo, Banyumas, 13 Mei 2018 pukul 10.07 WIB.

³³ Wawancara dengan Ki Sartono, Kalisube, 19 Juni 2018 pukul 19.21WIB.

BAB VI

PRAKTIK PEDALANGAN, DISEMINASI, DAN UNSUR ISLAM DALAM GAGRAG GINOAN

A. Praktik dan Gaya Pedalangan *Gagrag Ginoan*

1. Inovasi *Pakeliran*

Wayang sebagai media tradisional yang berkembang di masyarakat menyajikan lakon tanpa naskah tertulis, penyajian dari dalang dan elemen pertunjukan wayang yang spontan, memiliki kekayaan improvisasi, adanya unsur *banyol* atau lawakan, tempat pagelaran yang luas dan terbuka, musik yang meriah, disertai komunikasi dengan penonton yang durasi waktu pertunjukannya sekitar lima jam atau menyesuaikan permintaan penanggapnya.¹ Semakin berkembang zaman, adanya pertunjukan wayang secara tidak langsung akan mengikuti perkembangan zaman yang lebih modern. Ki Sugino Siswocarito mengemas dan mempraktikkan *Gagrag Ginoan* dengan bermodal inovasi pada *pakeliran* dan ilmu pedalangan yang dimilikinya. Adopsi dan improvisasi *pakeliran* dari dalang-dalang senior seperti dari Banyumas, Surakarta dan Yogyakarta membuat *Gagrag Ginoan* semakin digemari oleh masyarakat Banyumas.²

Seni menurut Arnold Hauser yang dikutip oleh Soetarno dan Sarwanto dalam *Wayang Kulit dan Perkembangannya* adalah

¹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, 2011), 2.

² Lihat lampiran 2 tentang judul lakon Ki Sugino Siswocarito dan link *youtube Gagrag Ginoan*, halaman 125-127.

sebuah produk masyarakat yang berasal dari perspektif hidup masyarakat tertentu dan akan memiliki pengaruh terhadap perwujudan seni. Perubahan dalam pertunjukan wayang kulit wajar terjadi karena arus modernisasi tidak bisa dibendung. Hal tersebut berpengaruh terhadap orientasi wayang kulit yang lebih kepada kebutuhan praktis yang menyesuaikan selera pasar.³

Secara umum pertunjukan wayang kulit dapat dibagi menjadi tujuh fase diantaranya; *klenengan, talu, patet nem, patet sanga, patet manyura, tancep kayon* dan *golek*.⁴ Semakin berkembangnya zaman, fase-fase dalam seni pedalangan ikut mengalami perubahan isi pada *pakeliran*. Beberapa perubahan isi *pakeliran* yang diinisiasi oleh Ki Sugino Siswocarito dalam praktik *Gagrag Ginoannya* adalah sebagai berikut:

a. **Iringan**

Masyarakat Banyumas tidak mudah mencerna pertunjukan wayang dari luar Banyumas karena memiliki perbedaan dari segi dialek bahasa, bentuk dan karakter wayang, *sanggiti lakon* serta iringan pada pertunjukan wayang. Dalang-dalang pada zaman dahulu memainkan wayang menggunakan iringan berupa gamelan yang sederhana. Gamelan *ringgeng* yang meliputi saron, bonang, kenong dan tanpa adanya *gendher* menjadi pelengkap pertunjukan wayang kulit di Banyumas.⁵

³ Soetarno dan Sarwanto, *Wayang Kulit dan Perkembangannya* (Surakarta: ISI Press, 2010).

⁴ Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta: BP Alda, 1975), 107.

⁵ Wawancara dengan Sungging Suharto, Bobosan, 23 April 2018 pukul 10.30 WIB.

Iringan pada wayang kulit Banyumas dan wilayah lain seperti Yogyakarta dan Surakarta memiliki perbedaan. Jika dibandingkan dengan gaya Surakarta, iringan yang dibawakan oleh gaya Surakarta lebih halus daripada Banyumas. Sedangkan iringan pada pertunjukan wayang *Gagrag Ginoan* banyak terjadi kelainan-kelainan pengerjaan pada *pakeliran*.⁶ Perpaduan antara seni wayang kulit Banyumasan yang dipadukan dengan unsur *kethoprak* membuat Ki Sugino memiliki daya pikat tersendiri dari segi iringan. Walaupun banyak seniman yang paham akan *pakem* cenderung tidak menyukai *Gagrag Ginoan*, tetapi masyarakat Banyumas justru lebih menyukai iringan yang dikemas dalam *Gagrag Ginoan* daripada iringan yang menggunakan aturan *pakem*.⁷

Bunyi *dodogan* yang dimainkan oleh Ki Sugino dalam *Gagrag Ginoan* juga merupakan hasil improvisasi dari dalang senior sebelumnya. Bunyi *kecrekan* yang dimainkan memiliki perbedaan dengan gaya Surakarta ataupun Yogyakarta. Gaya Surakarta yang termasuk *kecrekan* Mangkunegaran memiliki warna suara *kecrek* seperti logam yang bertumpuk ketika dipukul, sehingga suaranya lebih renyah. Gaya Yogyakarta yang termasuk bagian dari Mataraman, memiliki suara *kecrek* seperti dua buah logam yang di pukulkan. Sedangkan gaya Banyumas memiliki suara *kecrekan* yang terpengaruh dari dua gaya tersebut.

⁶Lihat lampiran 2 tentang judul lakon Ki Sugino Siswocarito dan link *youtube Gagrag Ginoan*, halaman 125-127.

⁷ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 12.39 WIB.

Kecrekan dalam *Gagrag Ginoan* juga mengadopsi dari gaya Mangkunegaran dan Mataraman, namun tetap memiliki karakteristik tersendiri.⁸ Alat musik yang digunakan oleh Ki Sugino dalam *Gagrag Ginoan* juga terinspirasi dari *drumband*. Sehingga saat pertunjukan wayang berlangsung, musik-musik yang dilibatkan antara lain; bedug, *symbol*, *keyboard*, dan terompet.⁹ Dalam hal ini, Ki Sugino mendapat pengaruh dari Ki Manteb Sudarsono (dalang Solo) yang merupakan dalang yang membuat sinergi antara gamelan dengan peralatan *drumband* mulai sekitar tahun 80an.¹⁰

“Begitu ngomong, dalang Banyumas langsung dimasukan ke iringan yang *hot*. Umpamanya,”Apa benar, Paman Sengkuni, bahwa Pandawa itu masih hidup?.” Kemudian Sengkuni menjawab,”Oh iya.” Kemudian langsung ramai sekali ‘tong teng neng neng.’”¹¹

Iringan yang ramai merupakan salah satu strategi Ki Sugino untuk mencuri perhatian penonton. Dengan iringan yang ramai, unik dan pas dengan dramatisasi lakon menjadikan penonton terbawa ke dalam alur cerita yang dibawakan oleh Ki Sugino.¹² Iringan tersebut kemudian semakin berkembang pada tahun 80-an hingga 90-an karena mengadopsi dan mengemas iringan pertunjukan wayang ala Ginoan. Inovasi iringan pada *pakeliran* modern yang terdapat pada *Gagrag Ginoan* tidak

⁸ Wawancara dengan Aris Samudrianto, Bekasi, 15 Juli 2018 pukul 09.33 WIB.

⁹ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Soediro, Dukuhwaluh, 11 April 2018 pukul 09.40 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

¹² Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

dihasilkan dari peran Ki Sugino sendiri. Tetapi ada peran tim pertunjukan wayang Ki Sugino seperti Ki Rasito yang pernah menjadi tim wayang dari Ki Sugito Purbocarito. Ki Rasito berperan sebagai pemain kendang dalam pertunjukan wayang. Selain itu juga ada Sungging Suharto yang pernah menjadi tim wayang dari Ki Manteb Sudarsono. Adanya iringan modern ini juga dipengaruhi oleh kehadiran orang-orang kreatif yang ada di dalam tim Ki Sugino. Iringan yang dulunya klasik, akhirnya dirubah menjadi lebih hidup lagi. Kekompakan tim gamelan pun menjadi faktor penting dalam menghasilkan tata suara yang *rampak* (kompak) dalam pertunjukan wayang.

Iringan meriah yang dihasilkan dari improvisasi tata suara pertunjukan wayang *Gagrag Ginoan* sampai sekarang masih diminati dan diikuti oleh dalang-dalang di Banyumas.¹³ Sehingga semakin modern zaman, iringan pertunjukan wayang pun semakin *hot* karena orientasi pertunjukannya lebih kepada hiburan.

b. *Sanggit Lakon*

Sanggit dan *lakon* merupakan satu paket yang ditampilkan dan di eksplorasi menjadi suatu teknik dan unsur *garap* (pengerjaan) pada *pakeliran* (*catur, sabet, pakeliran* wayang). *Lakon* adalah perwujudan dari *sanggit* dan *sanggit* adalah ide dasar atau gagasan pokok yang diwujudkan dalam lakon wayang.¹⁴ Menurut Ki Manteb Sudarsono, gagasan-gagasan yang

¹³ Lihat lampiran 3 tentang daftar dalang Banyumas yang mengikuti *Gagrag Ginoan* dalam beberapa pakelirannya, halaman 128-132.

¹⁴ Soetarno, dkk., *Estetika Pedalangan*, (Surakarta, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007), 48.

disampaikan oleh dalang dalam pertunjukan wayang bersumber dari hasil bacaan atau bahkan disesuaikan dengan hati nurani dalang.¹⁵

Lakon memiliki tiga arti dalam *pakeliran* wayang, diantaranya: lakon berarti tokoh utama yang ditampilkan dalam keseluruhan cerita dan tersirat dalam pertanyaan”lakonnya siapa?”; lakon berarti alur cerita yang tersirat dalam pertanyaan,“lakonnya bagaimana?”; lakon berarti merujuk pada judul cerita yang disajikan dan tersirat dalam,”lakonnya apa?”.¹⁶

Memainkan sebuah *lakon* bertumpu pada beberapa hal diantaranya tema, gagasan pokok, karakteristik tokoh dan pembuatan alur cerita.¹⁷ Klasifikasi *lakon* dalam pewayangan dibagi menjadi beberapa jenis disesuaikan dengan judul *lakon* dan peristiwa *lakon*. Soetarno mengutip kajian Bambang Mutiyoso dan Suratno dalam penelitiannya tentang “Studi Tentang Repertoar *Lakon* Wayang Yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta” pada tahun 1992 mengklasifikasi *lakon* berdasarkan judul lakon. Ada beberapa jenis *lakon* yang sering dimainkan oleh Ki Sugino dalam *Gagrag* Ginoannya diantaranya:¹⁸

1. Jenis *Mbangun* menceritakan adanya pembangunan suatu tempat. Contohnya: *Semar Mbangun Kahyangan*.

¹⁵ Wawancara dengan Ki Manteb Sudarsono, Notog, 21 Juni 2018 pukul 21.31 WIB.

¹⁶ Soetarno, dkk., *Estetika Pedalangan*, 29

¹⁷ Soetarno, dkk., *Estetika Pedalangan*, 52.

¹⁸ Soetarno, dkk., *Estetika Pedalangan*, 50-52.

2. Jenis *Dutha* mengisahkan adanya tokoh wayang yang menjadi utusan raja tertentu untuk menyelesaikan suatu konflik. Contohnya: *Kresna Duta*.
3. Jenis *gugur*, *lena*, dan *mukswa* mengisahkan tentang meninggalnya seorang tokoh wayang. *Gugur* untuk menunjuk tokoh yang dianggap pahlawan, *lena* untuk tokoh yang dianggap jelek, sedangkan *mukswa* lebih tertuju pada tokoh yang mati dalam kesempurnaan, yaitu hilangnya jiwa sampai raganya dari dunia. Contohnya: *Ontoseno Gugur*.
4. Jenis *lahiran* mengisahkan tentang kelahiran seorang tokoh wayang. Contohnya: *Wisanggeni Lahir*.
5. Jenis nama tokoh memiliki ciri utama tentang penyebutan nama tokoh wayang sebagai judul lakon. Tokoh pun sering menjadi tokoh utama dalam suatu lakon. Contohnya: *Brojomusti*.
6. Jenis *raben* menceritakan perkawinan tokoh wayang.
7. Jenis *wahyu* berisi pemberian anugerah Dewa kepada tokoh wayang tertentu, terutama dari pihak Pandawa, keluarga atau pendukungnya. Contohnya: *Wahyu Setyaning*.
8. Jenis *ngenger* mengisahkan keinginan tokoh wayang untuk mengabdikan pada negara maupun raja tertentu. Contohnya: *Sumantri Ngenger*.

Dramatisasi yang ditampilkan oleh Ki Sugino dalam memainkan berbagai *lakon* mampu membuat penonton atau

pendengar wayangnya tertegun. Seolah-olah apa yang diceritakan oleh Ki Sugino masuk ke dalam diri penontonnya.¹⁹ Lakon yang dibawakan oleh Ki Sugino tidak lepas dari lakon-lakon Mahabarata-Ramayana.²⁰

Ki Sugino dikenal sebagai dalang yang keluar dari *pakem* dalam memainkan wayang. Pada dasarnya Ki Sugino tidak murni keluar *pakem*, tetapi lebih kepada kedalaman kupasan sebuah segmen cerita *pakem*, yang kemudian disebut sebagai *carang dhinapur* atau lakon *carangan*.²¹ *Lakon carangan* merupakan *sempalan* dari cerita yang mengalami berbagai pengembangan.²² *Lakon* tersebut adalah *lakon* yang masih ada dalam cerita *pakem*, namun cerita yang dibawakan mengikuti kreatifitas dari Ki Sugino dengan tetap memegang alur yang jelas serta dapat dicerna oleh penonton.

Alur cerita yang direpresentasikan oleh Ki Sugino membuat penonton dan pendengarnya terbawa imajinasi dan menunggu adegan selanjutnya akan seperti apa. Keahlian ini tidak dimiliki oleh banyak dalang di Banyumas. Menurut Sartono, dalam pertunjukan wayang kulit Ki Sugino, hal semacam ini menjadi kekuatan tersendiri yang menjadikan penonton atau pendengarnya mampu bertahan sampai pertunjukan wayang selesai.

¹⁹ Wawancara dengan Kustanto, Dukuhwaluh, 16 April 2018 pukul 10.39 WIB.

²⁰ Lihat lampiran 2 tentang judul lakon Ki Sugino Siswocarito dan link *youtube* *Gagrag Ginoan*, halaman 125-127.

²¹ Wawancara dengan Aris Samudrianto, Bekasi, 24 September 2018 pukul 11.20 WIB.

²² Wawancara dengan Kustanto, Dukuhwaluh, 16 April 2018 pukul 10.39 WIB.

“Angger Pak Sugino wayangan ping 10 nang Sokaraja penontone esih bae. Soale Pak Sugino kuwe duwe bangunan sing bisa difoto sekang wetan, kulon, lor, kidul, nduwur. Tapi ora ngubah bangunan kuwe.”²³

Artinya: “Kalau Pak Sugino main wayang sampai 10 kali pun penontonnya masih bertahan. Karena Pak Sugino ibarat memiliki bangunan yang bisa dilihat dari timur, barat, selatan, utara, atas. Tapi tidak merubah bangunan tersebut.”

Lakon carangan berasal dari tokoh Punakawan, diantaranya adalah Semar, Gareng, Petruk, Bawor.²⁴ Judul-judul lakon yang dimainkan oleh Ki Sugino mampu menggugah selera penonton sesuai dengan karakteristik masyarakat Banyumas. Ada wayang yang menceritakan terbunuhnya Janaka dengan kepala terpenggal. Namun Janaka tidak akan mati walaupun sebenarnya sudah mati saat belum pada takdirnya. Sehingga Janaka akan hidup lagi dengan syarat mendapat sentuhan dari seorang perempuan. Cerita tersebut diberi judul “*Janaka Tigas*” dalam pewayangan Banyumas.²⁵

Contoh dari cerita lain yaitu tentang Durna yang dalam kisah Mahabarata adalah seorang guru besar. Dalam cerita wayang Banyumas, Durna menjadi tokoh yang disepelkan. Sedangkan Sengkuni menjadi anak raja yang kemasukan iblis dan jahat sekali sifatnya. Namun, di Solo justru karakter dari Durna dan Sengkuni adalah kebalikan dari Durna dan Sengkuni yang

²³ Wawancara dengan Sartono, Kalisube, 19 Juni 2018 pukul 19.21 WIB.

²⁴ Lihat lampiran 2 tentang judul lakon Ki Sugino Siswocarito dan link *youtube Gagrag Ginoan*, halaman 125-127.

²⁵ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

ada di Banyumas.²⁶ Inovasi dalam *sanggit lakon* yang dikemas Ki Sugino dalam *Gagrag Ginoan* ini membuat *gagrag* tersebut terkenal dengan cerita *carangan*-nya. *Sanggit lakon*-nya juga mampu menyihir penonton menjadi duduk diam semalam suntuk, menangis, tertawa, mengangguk-angguk setuju dengan *piwulang moral*. Bahkan hingga usai menonton pun ajaran tersebut dan suasana panggung dalam pertunjukan masih terus diingat oleh yang hadir.²⁷

c. *Sulukan*

Gagrag Ginoan terkenal dengan suara *sulukan* Ki Sugino Siswocarito yang berkarakter. *Sulukan* Ki Sugino dihasilkan melalui transfer dari berbagai macam versi *sulukan* yang dipadukan menjadi khas Banyumasan. Transfer tersebut berasal dari *sulukan* Ki Timbul, Ki Hadi Sugito, dan Ki Anom Suroto yang dimodifikasi menjadi karakter *sulukan* Ki Sugino. Sehingga masyarakat Banyumas banyak yang menyukai *sulukan-sulukan* Ki Sugino.²⁸

Sulukan yang dibawakan oleh Ki Sugino dalam *Gagrag Ginoannya* memberi warna khas terhadap pedalangan wayang kulit Banyumasan. Cengkongan dan lekukan-lekukan suara saat bernyanyi menjadi daya tarik bagi pendengarnya. Sehingga dari *sulukan* yang dinyanyikan pun mampu memberi kesan

²⁶ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

²⁷ Wawancara dengan Aris Samudrianto, Bekasi, 24 September 2018 pukul 11.20 WIB.

²⁸ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 2018 pukul 13.29 WIB.

tersendiri.²⁹ Apalagi cengkok yang dilantunkan dalam sebuah kisah pewayangan jika dipadukan dengan cerita *gandrungan* (percintaan) membuat orang terbawa ke alam cerita dan suasana pada cerita yang dibawakannya.³⁰

Sebagai dalang yang terkenal *nyukma*, Ki Sugino memiliki *antawacana* atau dialog yang memiliki kekuatan. Tanpa adanya dialog, sebuah adegan akan garing tanpa kepiawaian dalang dalam mengolah dialog atau dalam bahasa wayangnya (*antawacana*). Ki Sugino yang lahir dan ditempa dalam *tobong* (arena *kethoprak*) sangat piawai dalam mengemas bagaimana adegan wayang dipertontonkan. Hanya saja Ki Sugino memiliki kelemahan pada istilah sastra yang kurang tepat dalam penggunaannya. Misalnya: *kaya mina kerungkuping jalanidi* yang artinya seperti ikan yang tertangkap jala. Seharusnya kalimat *jalanidi* diucapkan saja sebagai *jala*, karena *jalanidi* adalah lautan.³¹

Menurut Ki Manteb Sudarsono, jika seorang dalang ingin maju maka hal yang dilakukan adalah melihat, meniru dan improvisasi.³² Improvisasi *sulukan* ini yang membuat *Gagrag Ginoan* melekat di telinga masyarakat Banyumas. Sampai menjelang wafat dan sekarang pun masih banyak dalang yang mencoba menyamai *sulukan* Ki Sugino dalam memainkan

²⁹ Lihat lampiran 2 tentang judul lakon Ki Sugino Siswocarito dan link *youtube Gagrag Ginoan*, halaman 125-127.

³⁰ Wawancara dengan Kustanto, Dukuwaluh, 16 April 2018 pukul 10.39 WIB pukul 09.33 wib.

³¹ Wawancara dengan Aris Samudrianto, Bekasi, 24 September 2018 pukul 11.20 WIB.

³² Wawancara dengan Kustanto, Dukuwaluh, 16 April 2018 pukul 10.39 WIB.

wayang. Walaupun sudah tidak 100% menyerupai, tapi masih ada warna *sulukan* Ki Sugino.³³

d. Orientasi Hiburan

Orientasi pertunjukan *Gagrag* Ginoan lebih kepada hiburan pada ujung karir Ki Sugino. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai inovasi *pakeliran* yang ditampilkan. Dalam dunia pedalangan ada dua jenis *pakeliran*, yaitu *pakeliran* padat dan *pakeliran* ringkas. *Pakeliran* padat yaitu yang menampilkan cerita pewayangan dari awal sampai akhir dalam durasi waktu yang ditetapkan di aturan pedalangan. Istilah *pakeliran* padat muncul sekitar tahun 2000an. Sebelumnya tidak ada istilah tersebut yang memungkinkan pagelaran ini digelar untuk meniyasati kesibukan modern yang menghendaki pagelaran yang tidak bertele-tele. Pagelaran zaman dahulu diakhiri pada saat matahari fajar baru usai. Namun semenjak tahun 2000an dan era setelahnya, banyak dalang yang mengakhiri pagelaran wayang sebelum lakon selesai ditamatkan.³⁴

Sedangkan *pakeliran* ringkas yaitu menampilkan jalan cerita yang diringkas namun inti pertunjukannya tersampaikan.³⁵ Ki Sugino adalah tipe dalang yang tidak menginginkan penampilannya saat mendalang disajikan dengan dalang lain. Totalitasnya dalam mendalang dibuktikan dengan rasa memiliki

³³ Lihat lampiran 3 tentang daftar dalang Banyumas yang mengikuti *Gagrag* Ginoan dalam beberapa *pakeliran*-nya, halaman 128-132.

³⁴ Wawancara dengan Aris Samudrianto, Bekasi, 24 September 2018 pukul 11. 20 WIB..

³⁵ Wawancara dengan Kustanto, Dukuhwaluh, 16 April 2018 pukul 10.39 WIB.

terhadap panggung.³⁶ Penataan panggung dalam pertunjukan wayang Ki Sugino menyesuaikan tempat yang ada. Ki Sugino tidak mengharuskan tempat yang luas (lapangan) seperti yang dilakukan oleh Ki Enthus Susmono.³⁷ Inti terpenting dalam pertunjukan Ki Sugino adalah mudahnya interaksi yang terjalin antara dalang, tuan rumah, pemain, pengiring, tukang penata dan penonton. Dahulu penonton melihat pertunjukan wayang dari balik *kelir*, namun seiring perkembangan waktu, penonton melihat wayang dari depan panggung untuk melihat dalang, sinden dan niyaganya secara langsung.³⁸

Orientasi wayang yang lebih kepada hiburan memunculkan banyak inovasi dalam pertunjukan seperti adanya sinden yang berjoget-joget dan jumlahnya lebih dari dua orang, adanya lagu-lagu dangdut dan campur sari, serta kehadiran unsur pelawak.³⁹ Penambahan tata lampu gemerlap dalam pertunjukan wayang di Banyumas berawal dari Ki Sugino.⁴⁰ Adanya hiburan ini juga tidak jauh-jauh dari urusan bisnis atau komersialisasi. Rekayasa pencarian penghasilan yang diselimiti kebudayaan ini akhirnya muncul ditengah perkembangan zaman. Hal tersebut

³⁶ Wawancara dengan Pak Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

³⁷ Mantan Bupati dan dalang kondang dari Tegal.

³⁸ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

³⁹ Wawancara dengan Soediro, Dukuhwaluh, 11 April 2018 pukul 09.40 WIB.

⁴⁰ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

pun menggeser wayang yang tadinya bersifat sakral, *pakem* dan orientasinya pada tuntunan, berubah menjadi tontonan.⁴¹

Saat Ki Sugino masih hidup sudah banyak dalang yang tata panggung, tata lampu, tata suara dan seperangkat pertunjukan wayang lainnya lebih hidup dari Ki Sugino. Karena semakin berubah zaman, orientasi wayang dimaksudkan untuk memanjakan mata penontonnya dan agar pertunjukan wayang tetap lestari seiring dengan perkembangan zaman.⁴²

2. Gaya Pedalangan Ki Sugino Siswocarito

Ki Sugino Siswocarito memiliki gaya pedalangan yang dikenakan pada saat melakukan pertunjukan wayang. Gaya tersebut memberi pengaruh terhadap dunia pedalangan dan kesenian di ruang lingkup budaya Banyumas. Gaya pedalangan yang meliputi blangkon, rambut, suara dan bahasa tubuh dari Ki Sugino banyak diikuti oleh pengikutnya. Definisi “pengikut” Ki Sugino dapat dilihat dari gaya para dalang dan seniman yang mengadopsi *Gagrag* Ginoan dalam sebuah pertunjukan wayang atau seni lainnya.⁴³

Berikut beberapa gaya pedalangan Ki Sugino yang berpengaruh terhadap dunia pedalangan dan kesenian di Banyumas.

⁴¹ Wawancara dengan Soediro, Dukuhwaluh, 11 April 2018 pukul 09.40 WIB.

⁴² Lihat lampiran 3 tentang daftar dalang Banyumas yang mengikuti *Gagrag* Ginoan dalam beberapa *pakeliran*-nya, halaman 128-132.

⁴³ Lihat lampiran 3 tentang daftar dalang Banyumas yang mengikuti *Gagrag* Ginoan dalam beberapa *pakeliran*-nya, halaman 128-132.

a. Blangkon

Blangkon adalah sebuah penutup kepala yang terbuat dari ikat (bujuran panjang atau bahkan berbahan batik khas untuk keperluan tersebut) yang berwujud persegi tiga dan diletakan di kepala. Pada zaman dahulu, blangkon digunakan oleh banyak laki-laki berambut panjang yang termasuk prajurit keraton untuk mengikat rambut panjangnya. Selain berfungsi sebagai ikat rambut dan penutup kepala, blangkon juga berfungsi sebagai pelengkap busana kejawen.⁴⁴

Keraton Surakarta pernah menguasai Banyumas, sehingga banyak keturunan keraton yang memberi pengaruh terhadap budaya yang berkembang di Banyumas. Walaupun Banyumas tidak memiliki pusat kekuasaan keraton, tetapi di Banyumas berkembang budaya pelengkap busana kejawen berupa blangkon. Blangkon tersebar di daerah-daerah pulau Jawa seperti Surakarta, Yogyakarta dan Banyumas.

Setiap blangkon dari masing-masing daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Blangkon Yogyakarta memiliki bendolan di belakang yang disebut *mondholan*⁴⁵, sedangkan blangkon Surakarta dan Banyumas tidak memilikinya. Blangkon Surakarta tidak memiliki tambahan dua kain yang memanjang,

⁴⁴ “Blangkon Banyumasan by Kabare Barling,” artikel diakses pada 3 Juli 2018, pukul 15.12 WIB dari <http://www.kabarebralink.com/2013/12/blangkon-banyumasan.html>.

⁴⁵ *Mondholan* menggambarkan ikat rambut yang dikumpulkan di belakang jika menggunakan ikat rambut. Lihat, “Blangkon Banyumas by Kabare Barling,” artikel diakses pada 3 Juli 2018, pukul 15.12 WIB dari <http://www.kabarebralink.com/2013/12/blangkon-banyumasan.html>.

sedangkan blangkon Banyumas ada dua tambahan kain yang memanjang.⁴⁶

Banyumas memiliki model blangkon tersendiri, diantaranya; Blangkon Wiratmajan, Blangkon Ginoan, dan Blangkon Soedirmanan.⁴⁷ Dalang Banyumas sebelum tahun 60-an sudah menggunakan blangkon saat mendalang. Pada tahun 60-an Ki Sugito Purbocarito mengenakan blangkon yang mendapat pengaruh model dari Surakarta berupa ikat lembaran yang dibelitkan di kepala. Begitu juga dengan Ki Sugino Siswocarito yang memiliki ciri khas model blangkon tersendiri.

“Tahun 1994 saya juga sempat jadi *penayagan* (pengiring) dalang Sugino Desa Notog. Karena tahu saya bisa membuat blangkon, almarhum meminta saya membuat desain khusus untuk beliau dan tim penayagan.”⁴⁸

Pada saat itu banyak yang memesan model blangkon Ginoan yang di belakangnya ada kreasi lawiran (kain belakang) yang seperti layar perahu.

“Saat ini blangkon kreasi yang sering dipakai almarhum Sugino lebih dikenal dengan blangkon Ginoan atau blangkon perahu layar.”⁴⁹

Universitas Islam Negeri

SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

⁴⁶ “Ketua Kosmos KWI Disambut dengan Penyematan Udeng Banyumasan,” artikel diakses pada 3 Juli 2018, pukul 15.30 WIB dari <http://www.mirifica.net/2017/05/23/ketua-komsos-kwi-disambut-dengan-penyematan-udeng-banyumasan/>.

⁴⁷ “Paguyuban Linggamas Bandung Mengadakan Bakti Budaya di Kabupaten Purbalingga,” artikel diakses pada 3 Juli 2018, pukul 17.06 WIB dari <http://paguyuban-linggamas.blogspot.com/2016/07/paguyuban-linggamas-bandung-mengadakan.html>

⁴⁸ “Muwardi, Perajin Blangkon Asal Desa Tegalpingen,” artikel diakses pada 3 Juli 2018, pukul 16.56 WIB dari <https://radarbanyumas.co.id/muwardi-perajin-blangkon-asal-desa-tegalpingen/>

⁴⁹ “Muwardi, Perajin Blangkon Asal Desa Tegalpingen,” artikel <https://radarbanyumas.co.id/muwardi-perajin-blangkon-asal-desa-tegalpingen/>

Ciri khas lawiran belakang yang seperti layar perahu ini sudah ada semenjak Ki Sugino melakukan rekaman sekitar tahun 75-an. Untuk makna filosofis blangkon tersebut tidak ada yang mengetahuinya. Tapi secara umum, filosofi blangkon menunjukkan hubungan antara makhluk dengan penciptanya. Blangkon yang berupa lembaran kain ini memiliki dua ujung yang disimbolkan sebagai syahadat Tauhid dan syahadat Rosul. Apabila keduanya disatukan akan menjadi *syahadat'ain*. Blangkon diletakan di atas kepala disimbolkan bahwasannya segala pikiran yang keluar dari kepala berdasarkan sendi-sendi Islam.⁵⁰

Menurut Ki Manteb Sudarsono, blangkon adalah salah satu pelengkap busana. Walaupun secara filosofis blangkon Ki Sugino tidak diketahui maknanya, namun blangkon yang dikenakan Ki Sugino ini dipengaruhi oleh lakon wayang yang dimainkannya.

“Sebetulnya Pak Sugino pernah cerita. “*Sebenere blangkon sing tak gawe nang nyong anu nyonto wayang Jaewono Sontoloyo.*”⁵¹

Artinya:

“Sebenarnya Pak Sugino pernah cerita. “Sebenarnya blangkon yang dibuat saya meniru wayang Jaewono Sontoloyo.””

Jaewono dan Sontoloyo merupakan salah satu wayang Banyumas yang tidak ada di tempat lain. Tokoh wayang Jaewono dan Sontoloyo ini memakai blangkon di setiap pertunjukan

⁵⁰“Blangkon Antara Sejarah, Penutup Kepala, Nilai Filosofis Hingga Simbol Strata Sosial,” artikel diakses pada 3 Juli 2018, pukul 16.08 WIB dari <https://kanaljogja.id/blangkon-antara-sejarah-penutup-kepala-nilai-filosofis-hingga-simbol-strata-sosial/>.

⁵¹ Wawancara dengan Sartono, Kalisube, 19 Juni 2019 pukul 19.21 WIB.

wayang. Pemakaian blangkon dari kedua tokoh tersebut sudah ada sebelum Ki Sugino menjadi dalang, artinya blangkon yang melekat pada wayang tersebut pun sudah ada sejak dalang-dalang sebelumnya. Hal tersebut kemudian menginspirasi Ki Sugino dalam menciptakan blangkon khasnya yang dipakai setiap mendalang dan disebut sebagai blangkon Ginoan.⁵² Blangkon Ginoan hingga saat ini masih dikenakan oleh dalang-dalang Banyumas dalam melakukan pertunjukan wayang, karena blangkon tersebut menjadi salah satu blangkon Banyumasan.⁵³

b. Gaya Rambut

Ki Sugino Siswocarito terkenal dengan rambutnya yang panjang.

“Rambut jaman *gemiye*n itu dalang-dalang *ora* gondrong, tapi Pak Sugino gondrong. Setelah Pak Sugino gondrong, diikuti oleh dalang lain dan seniman Banyumas ya versi Ginoan. Contone begalan, mc bal-balan.”⁵⁴

Artinya:

“Rambut zaman dahulu itu dalang-dalang tidak gondrong, tapi Pak Sugino gondrong. Setelah Pak Sugino gondrong, diikuti oleh dalang lain dan seniman Banyumas ya versi Ginoan. Contohnya begalan, mc sepak bola.”

Ki Sugino pernah memangkas rambutnya sampai gundul, namun akhirnya dipasang rambut sambungan di blangkonnya. Sebagai seorang seniman dalang, rambut gondrong menjadi

⁵² Wawancara dengan Sartono, Kalisube, 19 Juni 2018 pukul 19.21WIB. Lihat juga lampiran 5 untuk melihat dalang-dalang yang mengikuti blangkon versi Ginoan pada saat mendalang, halaman 135-138.

⁵³ Lihat lampiran 6 untuk melihat gaya rambut pada dalang-dalang Banyumas yang mengikuti *Gagrag* Ginoan, halaman 139-140.

⁵⁴ Wawancara dengan Sartono, Kalisube, 19 Juni 2018 pukul 19.21WIB.

semacam kesukaan dan kebanggaan tersendiri bagi Ki Sugino. Selain itu, rambut gondrong dapat menambah mental percaya diri bagi Ki Sugino dalam melakukan pertunjukan wayang yang berperan sebagai dalang.⁵⁵ Sampai saat ini masih banyak dalang-dalang yang meniru gaya rambutnya yang panjang.⁵⁶

c. Suara

Suara dalang menjadi salah satu perhatian khusus dari setiap pertunjukan wayang. Dalang yang suaranya bisa membedakan karakter setiap tokoh wayang satu dengan yang lainnya dapat menjadi daya tarik utama untuk memikat penonton dan pendengar. Pertunjukan wayang Ki Sugino disajikan dengan meriah dan menarik. Suara Ki Sugino yang serak-serak basah dan dapat membedakan satu tokoh dengan tokoh yang lain berhasil membuat penonton dan pendengar masuk ke dalam alur cerita yang dibawakannya.

Seniman yang paham akan pedalangan wayang kulit *gagrag* Banyumasan akan lebih mudah mengidentifikasi dalang-dalang yang terpengaruh Ginoan salah satunya adalah dari suara. Banyak dalang Banyumas yang dalam pertunjukan wayangnya mengikuti warna suara Ki Sugino.

“Aku bisa mengidentifikasi yang maunya mengikuti Pak Sugino. Yang mendengarkan ya susah sekali. Pak Sugino ya pernah mengatakan,”Suaraku jangan ditiru, karena memang suara saya seperti ini.” Tapi masyarakat meniru Pak Sugino secara totalitas sehingga warna suara pun berpengaruh terhadap kuping Banyumas. Walaupun

⁵⁵ Wawancara dengan Suwarti, Notog, 21 Juni 2018 pukul 22.31 WIB.

⁵⁶ Lihat lampiran 6 untuk melihat gaya rambut pada dalang-dalang Banyumas yang mengikuti *Gagrag* Ginoan, halaman 139-140 .

sulukannya sama tapi suara serak-serak basahnya tidak sama ya tidak totalitas.”⁵⁷

Dalang dengan jenis suara yang serak-serak basah seperti Ki Sugino ini, di Banyumas memiliki banyak penggemar dan pengikut yang mengadopsi warna suaranya. Kekuatan warna suara Ki Sugino dalam mendalang dikenal *nyukma* yang artinya seolah-olah wayang mampu berbicara sendiri. Sehingga wayang yang ditampilkan pun suaranya sesuai dengan karakter dan bentuknya.

“Gatutkaca *suarane gede*, nah Pak Sugino *suarane pilah* mba. Sehingga kadang-kadang Werkudara dan Gatutkaca secara pas bersamaan bisa membedakan. Walaupun sama-sama *wandanya gede*.”⁵⁸

Artinya: “Gatutkaca suaranya besar, nah Pak Sugino suaranya pilah mba. Sehingga kadang-kadang Werkudara dan Gatutkaca secara pas bersamaan bisa membedakan. Walaupun sama-sama bentuknya besar.”

Hal tersebut menjadi karakteristik yang membedakan antara Ki Sugino dengan dalang-dalang lain yang ada di Banyumas, Surakarta dan Yogyakarta. Menurut Ki Manteb Sudarsono, semua dalang suaranya bagus dan memiliki karakter masing-masing. Tetapi ciri khas seraknya Ki Sugino itu mencirikan pedalangan Banyumas dan sampai ada *statement*, “*Nek ora serak, udu Ginoan*,” artinya, “Kalau bukan serak, bukan Ginoan.” Para seniman dan dalang juga banyak

⁵⁷ Wawancara dengan Sartono, Kalisube, 19 Juni 2018 pukul 19.21WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Sartono, Kalisube, 19 Juni 2018 pukul 19.21WIB.

yang mengatakan, "Nek ora Ginoan, ya ora payu," artinya, "Kalau bukan Ginoan ya tidak laku."⁵⁹

Konstruksi semacam ini akhirnya mempengaruhi *mindset* masyarakat terkait pertunjukan wayang sebagai sarana hiburan. Walaupun dalangnya bagus dan berpegang pada aturan *pakem*, maka semahal apapun bayarnya kalau masyarakat tidak tertarik, wayang akan sepi penonton.⁶⁰

d. Bahasa Tubuh

Dalam menjalani peran sebagai dalang, Ki Sugino memiliki beberapa ciri khas bahasa tubuh. Ciri khas tersebut diantaranya; meletakkan atau menyanggahkan tangan ke sebuah benda di depannya; dan menggeleng-gelengkan kepalanya saat sedang memainkan wayang. Gaya bahasa tubuh semacam ini masih diikuti oleh dalang-dalang sampai menjelang wafatnya.

Ki Sugino juga memiliki gaya sebelum memulai pertunjukan wayang. Pada saat masuk ke panggung, Ki Sugino mengenakan jas panjang. Namun setelah di atas panggung, jas tersebut dilepaskan sebagai tanda bahwa pertunjukan wayang akan dimulai. Gaya tersebut menjadi karakter Ki Sugino, tetapi tidak ada yang mengikutinya.⁶¹

⁵⁹ Wawancara dengan Ki Manteb Sudarsono, Notog, 21 Juni 2018 pukul 21.31 WIB. Lihat lampiran 3 tentang daftar dalang Banyumas yang mengikuti *Gagrag* Ginoan dalam beberapa *pakeliran*-nya, halaman 128-132.

⁶⁰ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 12 April 2018, pukul 13.29 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan Gino Rahardjo dan Slamet, Tangerang Selatan, 12 Juli 2018 pukul 18.46 WIB.

B. Diseminasi *Gagrag* Ginoan di Banyumas

Praktik pedalangan *Gagrag* Ginoan tidak akan dikenal masyarakat tanpa adanya proses diseminasi (penyebaran) pertunjukan. Hal ini dilakukan oleh Ki Sugino Siswocarito dan masyarakat penggemar *Gagrag* Ginoan sebagai bentuk partisipasi untuk mendukung *Gagrag* Ginoan agar terus dipraktikkan oleh dalang-dalang dan seniman Banyumas. Diseminasi *Gagrag* Ginoan yang dilakukan oleh Ki Sugino Siswocarito yang pertama kalinya dilakukan yaitu dengan mengawali *gebyag* pertunjukan wayang pada tahun 1959. Informasi pertunjukan wayang dilakukan dengan cara penyampaian pesan dari mulut ke mulut.

Masyarakat setempat menyampaikan pesan tersebut untuk menginformasikan jadwal pelaksanaan pertunjukan wayang Ki Sugino, hingga tersebarnya kaset rekaman dan radio, bahkan munculnya video dan komunitas di media sosial. Diseminasi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan eksistensi Ki Sugino saat menjadi dalang wayang kulit Banyumas. Apalagi dengan *gagrag* barunya yang mampu mendobrak tradisi wayang kulit klasik ke modern.

Berikut beberapa diseminasi informasi pertunjukan wayang kulit yang dilakukan oleh Ki Sugino dan penggemarnya dalam menginformasikan informasi terkait pelaksanaan pertunjukan wayang *gagrag* Ginoan.

1. Informasi Oral

Gebyag wayang kulit yang dilakukan oleh Ki Sugino Siswocarito menjadi awal mula ketertarikan masyarakat terhadap

Gagrag Ginoan. Setelah melakukan *gebyag*, Ki Sugino banyak digemari masyarakat. Penyampiannya dalam mendalang mudah dicerna oleh masyarakat, sehingga Ki Sugino lama kelamaan menjadi dalang populer pada era 60-an yang kepopulerannya setara dengan Ki Sugito Purbocarito. Hal tersebut menjadikan setiap kali ada informasi pementasan wayang Ginoan didengar oleh masyarakat, banyak masyarakat yang menyebarkan informasi tersebut dari mulut ke mulut.⁶²

2. Rekaman, Radio dan Video Youtube

Perusahaan rekaman swasta di Indonesia sudah berdiri dari awal sampai pertengahan dasawarsa 50-an. Pada pertengahan atau akhir tahun 1960 perusahaan rekaman kaset mulai merekam dan menjual kaset di berbagai wilayah. Ki Sugino mulai bergabung dengan perusahaan rekaman kaset sekitar tahun 70-an.

“Ada dahlia record, kusuma record...melambungnya beliau ya karena itu.”⁶³

Ki Sugino pernah melakukan rekaman wayang kulit *gagrag* Banyumasan di perusahaan kaset yang ada di Jawa Tengah seperti *Dahlia Record* (Semarang) dan *Kusuma Record* (Klaten). Perusahaan tersebut banyak melakukan rekaman seni

⁶² Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

⁶³ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

pertunjukan di Jawa. Tahun 1970an sampai 1980an kaset-kaset yang diproduksi terjual di berbagai daerah.⁶⁴

Menyebarnya sebuah aliran baru dalam pedalangan wayang kulit *gagrag* Banyumasan adalah setelah munculnya rekaman kaset yang ketika itu tersebar di daerah Jawa, khususnya Banyumas.

“Muncul *gagrag* Ginoan itu sejak kaset. *Gebyag* belum. Itu sudah melampaui berbagai inovasi. Pak Sugino dan Pak Sugito *tuaan* Pak Sugino, *ndalangnya* duluan Pak Sugito. Jadi pemasaran ketika Pak Sugino mau menyusul Pak Sugito secara pemasaran mustahil. Akhirnya mencari inovasi. Setelah berjejer posisinya ndilalah Pak Sugino kerjasama dengan *recording-recording*.”⁶⁵

Inovasi Ki Sugino dalam mengejar popularitas dan kesejajaran Ki Sugito ketika dulu sebagai dalang klasik akhirnya terwujud. Ki Sugino yang bergabung dengan dunia rekaman mampu melambungkan namanya dan memberikan pengaruh gaya pedalangan yang berbeda dari dalang sebelumnya.

“Awalnya ada pro-kontra, lama kelamaan kena virus semua. Mulai Pak Sugino *recording* minimal se-eks-karesidenan Banyumas. *Pokoke nek ndalang nembe* belajar *mayang tirune* Pak Sugino. Dulu pernah ada “*nek ora* Ginoan *ya ora payu*”. Sempet terjadi.”⁶⁶

Ki Sugino dengan gaya pedalangannya dinilai berbeda dari dalang klasik lainnya, karena menghadirkan *pakeliran* modern dan sering disebut sebagai dalang *nyeleneh*. Dari

⁶⁴ Dhanang Respati Puguh, “Perusahaan Rekaman Lokananta, 1956-1900-an: Perkembangan Produksi dan Kiprahnya dalam Penyebarluasan Seni Pertunjukan Jawa Surakarta”, *Sasdaya, Gajah Mada Journal of Humanities* 2, no.2, (2018): 436.

⁶⁵ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

rekaman-rekaman yang dipublikasikan, masyarakat lebih mudah untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam pedalangan Ki Sugino. Terutama dari bahasa yang mudah diidentifikasi sebagai bahasa yang kurang tinggi ilmu pedalangannya.

Salah satu alasan Ki Sugino mudah diterima oleh masyarakat secara umum adalah karena dari segi dialek bahasanya mudah diterima masyarakat. Penyampaian isi pertunjukan pun informatif dan tidak muluk-muluk. Sehingga dalam rekaman, bahasa yang digunakan oleh Ki Sugino adalah bahasa pedalangan Banyumasan.⁶⁷

Selain rekaman, radio juga memiliki peran penting dalam penyebaran rekaman Ki Sugino dan kelarisannya yang dimilikinya.

“Dulu satu radio *sing ngrungokna* 20, Mba. Dadi radio menenarkan. Di radio lupa tahun berapa. Hampir setiap radio *nyetelnya* Pak Sugino. Siaran RRI tahunnya saya lupa. Pak Sugino berangkatnya terkenalnya sama Peyang Penjol, pelawak Banyumas. Bareng *karo* ketoprak *sing jenenge* Sukimin.”⁶⁸

Semakin modern zaman, diseminasi *Gagrag Ginoan* menggunakan media *youtube*. Unggahan video *youtube* Ki Sugino dengan kemasan *Gagrag Ginoan*nya mulai bisa ditelusuri dari tahun 2012 dengan judul lakon Bawor Dadi Ratu. *Youtube* merupakan media yang saat ini mudah untuk dijangkau. Walaupun tidak semua lakon bisa ditelusuri, setidaknya *youtube* bisa melestarikan *Gagrag Ginoan*.

⁶⁷ Wawancara dengan Sartono, Kalisube, 19 Juni 2018 pukul 19.21WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan Sartono, Kalisube, 19 Juni 2018 pukul 19.21WIB.

Demikianlah hal-hal yang membuat nama Ki Sugino dan *Gagrag* Ginoannya semakin dikenal masyarakat. Pada era 60-an sampai 2013 akhirnya Ki Sugino menjadi dalang yang tetap laris karena media sosialisasi pedalangannya menggunakan rekaman, radio dan video *youtube*.

3. Komunitas Sugino Siswo Carito (KSSC)

Penggemar *Gagrag* Ginoan membuat sebuah komunitas yang diberi nama Komunitas Sugino Siswo Carito (KSSC). Komunitas ini berdiri tahun 2009 yang diinisiasi oleh para penggemar pertunjukan wayang khususnya penggemar Ki Sugino. Tumbuhnya komunitas ini berada di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek). Secara keanggotaan, komunitas ini membolehkan anggota dari selain wilayah tersebut. Kepengurusan KSSC ini diketuai oleh Eko Purwanto SE, Wakil Ketuaanya Janoko, Sekretaris Slamet, Bendahara Sugino Rahardjo. Selain itu juga masih ada anggota-anggota yang terlibat dalam eksistensi KSSC di wilayah Jabodetabek dan Banyumas.⁶⁹

KSSC ini bukan hanya mewadahi informasi seputar pertunjukan wayang Ki Sugino saja, tetapi juga seluruh dalang Banyumas. Secara khusus, penggemar wayang yang tergabung dalam KSSC ini membuat satu kesepakatan dalam menonton pertunjukan wayang harus sampai pada tahap *tancep kayon* atau

⁶⁹ Wawancara dengan Gino Rahardjo dan Slamet, Tangerang Selatan, 12 Juli 2018 pukul 18.46 WIB. Lihat juga “KSSC Ngurip-urip Wayang Purwa,” artikel diakses pada 19 April 2018 dari <http://paguyubanlinggamas.blogspot.co.id/2015/07/kssc-ngurip-urip-wayang-purwa.html>.

selesainya pertunjukan. Selain itu, kegiatan dari KSSC ini selain menonton pertunjukan wayang juga sering melakukan diskusi, silaturahmi dan kegiatan sosial lain.⁷⁰

Adanya komunitas ini membuat *gagrag* Ginoan semakin lestari karena di dalamnya terdapat berbagai penggemar yang paham terkait kaidah pedalangan. Anggota-anggota KSSC ini mampu mengidentifikasi dalang-dalang yang terpengaruh *gagrag* Ginoan atau yang mengikuti dan mempraktikkan *gagrag* Ginoan. Sampai saat ini pun, KSSC masih terus menjaga komunitas agar diakui keberadaannya dalam dunia pewayangan. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias para anggotanya dalam menonton pertunjukan wayang dimana saja dengan mengenakan blangkon dan baju seragam KSSC yang bergambarkan Ki Sugino Siswocrito.⁷¹

4. Pendidikan Informal Pedalangan

Dunia pedalangan memiliki pendidikan formal maupun informal. Ki Sugino merupakan salah satu dalang klasik yang tidak membuka pendidikan formal pedalangan. Semua yang mengaku murid dari Ki Sugino ada yang sudah pernah bertemu langsung dan ada juga yang belum pernah bertemu. Adanya kaset mampu menjadikan *Gagrag* Ginoan diikuti dan dipraktikkan oleh

⁷⁰ Wawancara dengan Gino Rahardjo dan Slamet, Tangerang Selatan, 12 Juli 2018 pukul 18.46 WIB. Lihat juga “KSSC Ngurip-urip Wayang Purwa,” artikel diakses pada 19 April 2018 dari <http://paguyubanlinggamas.blogspot.co.id/2015/07/kssc-ngurip-urip-wayang-purwa.html>.

⁷¹ Lihat lampiran 8 tentang Komunitas Sugino Siswo Carito yang masih lestari keberadaannya, halaman 155.

dalang-dalang dan seniman lain di wilayah budaya Banyumas. Artinya, dari kaset saja mampu membuat para seniman, dalang dan masyarakat belajar mendalang secara otodidak. Seperti Dalang Sikin Hadiwarsono yang saat ini menjadi dalang laku, dulunya dia adalah murid Ki Sugino. Saat berguru pada Ki Sugino, Dalang Sikin sering membawakan tas Ki Sugino ketika pentas. Terkadang menonton pertunjukan wayangnya sampai selesai dan ada pula yang tidak sampai selesai. Hal tersebut menimbulkan adanya adopsi gaya pedalangan yang tidak sempurna.⁷²

Begitu juga dengan Dalang Jono yang terkenal sangat mirip dengan Ki Sugino. Akibat dari menonton wayang yang tidak sampai selesai, maka ada inovasi-inovasi yang dibuat oleh masing-masing dalang atau calon dalang.⁷³ Selama menjadi dalang dan guru bagi para dalang-dalang Banyumas, Ki Sugino jarang memperagakan cara mendalangnya di depan murid-muridnya secara *face to face*. Ki Sugino juga tidak memiliki sanggar seperti dalang-dalang saat ini. Proses berguru dalang pada Ki Sugino dilakukan dengan cara belajar dari kaset, datang ke pertunjukan wayangnya secara langsung dan datang ke rumahnya.⁷⁴

⁷² Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

⁷³ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan Sartono, Kalisube, 19 Juni 2018 pukul 19.21 WIB.

Gaya pedalangan *Gagrag Ginoan* masih terus diikuti karena Ki Sugino memiliki ciri khas pada suara Bawor.⁷⁵ Intonasi suara yang *ngapak* dan pas dengan bentuk wayang menjadi daya tarik pengikutnya. Ki Sugino juga dikenal selalu ramai penonton pada saat pertunjukan. Walaupun Ki Sugino digemari oleh masyarakat luas, tapi Ki Sugino tidak menerima undangan pertunjukan wayang dari luar kota. Hal tersebut dilakukan karena Ki Sugino dikenal sebagai orang yang tidak memiliki ketahanan fisik untuk dapat bertahan di kendaraan atau ruangan ber-AC, sehingga pertunjukan wayangnya hanya sampai di lingkup wilayah budaya Banyumas, Bandung dan Jakarta.⁷⁶

C. Unsur *Kejawen* Ki Sugino Siswocarito

Proses mendalang membutuhkan waktu sekitar 8 sampai 10 jam. Untuk mendukung hal tersebut, dalang-dalang ada yang melakukan berbagai ritual. Ritual bertujuan untuk menahan diri dan meyakini bahwa setiap benda mempunyai frekuensi untuk menambah energi bagi seorang dalang.⁷⁷ Ki Sugino Siswocarito dikenal sebagai orang yang menganut *Kejawen*.⁷⁸

“*Ndilalah* Abah Ummi Islam *kejawen*-nya kuat. Mbah Sugino juga keduanya (Islam dan *Kejawen*) berjalan sejajar..”⁷⁹

⁷⁵ Wawancara dengan Suwarti, Notog, 21 Juni 2018 pukul 22.31 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan Suwarti, Notog, 21 Juni 2018 pukul 22.31 WIB.

⁷⁷ Wawancara dengan Sujiwo Tejo, Jakarta, 20 Agustus 2018 pukul 17.00 WIB.

⁷⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 312.

⁷⁹ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

Kegiatan wayangan secara umum memiliki hubungan dengan aktivitas keagamaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan. Prof. Poensen dan para ahli lainnya menyebutkan bahwa wayang dan kegiatan agama ini sampai sekarang masih saling terlibat dan bahkan menyatu.⁸⁰ Berikut beberapa praktik *Kejawen* yang dilakukan oleh Ki Sugino.

1. Ritual Membakar Kemenyan

Pertunjukan wayang dilakukan untuk memperingati peristiwa besar yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Sehingga pada adat lama pelaksanaan wayangan memerlukan adanya pembakaran kemenyan yang diadakan di malam hari saat roh-roh berkeliaran. Roh-roh tersebut dianggap dapat melindungi dan memberi pertolongan dalam kehidupan masyarakat setempat.⁸¹

Pada zaman dahulu, nyanyian-nyanyian persembahan untuk nenek moyang yang berisi pujian-pujian mengalami perubahan menjadi *sulukan*.⁸² Setelah membakar kemenyan dan melakukan ritual didalamnya, dalang dapat menyanyikan lagu-lagu dan mempertunjukkan seni *sindenan*. Setidaknya dalam menyanyikan lagu-lagu tersebut ada ungkapan pujian yang ditujukan untuk nenek moyang mereka.⁸³

Sebelum memulai tugasnya menjadi dalang, terlebih dahulu dalang merangkak dengan kemenyan yang berasap di

⁸⁰ Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, 47.

⁸¹ Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, 47.

⁸² Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, 51.

⁸³ Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, 51.

dalam sangkar yang terbungkus sarung. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan memegang gunung dan memulai pertunjukan wayang. Permulaan yang demikian membuat penonton masuk dan terbawa alur cerita yang dibawakannya.⁸⁴ Kegiatan membakar kemenyan yang dilakukan oleh dalang sudah ada sejak zaman dahulu sampai sekarang. Adanya pembakaran kemenyan tersebut dilakukan untuk mempertinggi nilai dalam pertunjukan wayang.⁸⁵

Sebagai dalang klasik di Banyumas, Ki Sugino terkenal sering melakukan berbagai ritual dalam kehidupannya. Salah satu ritual yang dilakukan saat memulai pertunjukan wayang adalah membakar kemenyan. Tradisi membakar kemenyan ini masih dilestarikan oleh Ki Sugino selama menjadi dalang.

“Pak Sugino sebelum pentas, meditasi *ngobong menyan langka sing ngerti. Paling sing ngerti tukang gendhere*. Itu cerita sama saya. Dia bilang sama saya ora ana sing ngerti.”⁸⁶

Artinya: “Pak Sugino sebelum pentas, melakukan meditasi membakar kemenyan tidak ada yang tahu. Paling yang tahu adalah tukang *gendher*-nya. Itu cerita kepada saya. Dia bilang pada saya tidak ada yang tahu.”

Ritual pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh Ki Sugino tidak diketahui banyak orang dan belum diketahui juga tujuan, mantra dan bacaan saat melakukan ritual tersebut. Namun pembakaran kemenyan dilakukan setiap sebelum memulai

⁸⁴ Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, 49.

⁸⁵ Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, 50.

⁸⁶ Wawancara dengan Sartono, Kalisube, 19 Juni 2018 pukul 19.21 WIB.

pertunjukan wayang. Hal ini dilakukan karena mengikuti tradisi yang diturunkan oleh dalang seniornya.⁸⁷

2. Ritual 35 Hari Sebelum *Gebyag* Wayang

Sebelum menjadi dalang, Ki Sugino menjalankan ritual meditasi selama 35 hari dari hari kelahiran sampai hari kelahirannya lagi. Paman Ki Sugino yang bernama Padmo ketika itu sering mengawal ritual yang dilakukan oleh Ki Sugino. Proses tersebut dipercaya sebagai salah satu cara untuk mendapatkan kharismanya sebagai dalang.

Sebelum melakukan ritual selama 35 hari, Ki Sugino berguru pada dalang senior Banyumas dan berlatih mendalang. Tapi semakin tumbuh dan belajar, Ki Sugino terobsesi untuk menjadi seorang dalang.

“.....Lama kelamaan istilahnya kepingin *dadi* dalang. Tapi sebelum itu dia melakukan *tapa* kaya *wong kuno*. Menurut sejarahnya, paman Ki Sugino (adik bapaknya yang bernama Padmo) itu menunggu hari kelahiran sampai 35 hari, jum’at kliwon, orang dulu namanya *selapan*. Bertapa tidak makan tidak minum, kalau hujan ya menadahi...”⁸⁸

Saat melakukan meditasi selama 35 hari, pada hari ke-34

Ki Sugino sudah seperti mayat, badannya pucat dan terlihat lemas. Hal tersebut membuat pamannya merasa khawatir akan keadaannya. Paman Ki Sugino menyuruh Ki Sugino untuk menyudahi meditasi tersebut. Tetapi Ki Sugino mengurungkan bujukan pamannya. Akhirnya Ki Sugino tetap melanjutkan

⁸⁷ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

⁸⁸ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

meditasi sampai hari ke-35. Pada hari tersebut, Ki Sugino mendapatkan sebilah kayu yang bentuknya seperti rotan. Konon bilah tersebut dijadikan *cempala* oleh Ki Sugino yang difungsikan untuk membunyikan *dodog* pertama kali sebelum pertunjukan wayang dimulai.⁸⁹

“Saya dibelakangnya, saya sebagai *penyimping*. Kalau mau mulai itu pakai bilah segini agak besar. Itu kalau itu sudah bunyi, *cempala*. Sebelum memegang yang besar yang umum, memegang itu dulu. *Tek..tekk..* tergil-gila sampai pagi.”⁹⁰

Begitu selesai meditasi selama 35 hari, Ki Sugino melakukan *gebyag* wayang untuk yang pertama kalinya. Pertunjukan wayang Ki Sugino mendapat respon positif dari masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengundang Ki Sugino untuk wayangan di rumah masyarakat.

“...Tenarnya Pak Sugito tidak begitu tau. Kalau Pak Sugino itu mulai *kewahyon*. Tahun 1960 belajar langsung laris, *gebyag*. Sugino *gebyagan*, besoknya langsung *panjer* sampai ajalnya. Hanya konon kabarnya dia itu banyak yang mendampingi umpamanya begini. Wayang supaya laris gimana?...”⁹¹

Dari sinilah Ki Sugino mengawali perjalannya menjadi seorang dalang kondang dan laris di tengah masyarakat Banyumas.

⁸⁹ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

⁹⁰ Wawancara dengan Rustam, Purwokerto, 23 April 2018 pukul 10.17 WIB.

⁹¹ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

3. Meditasi di Gunung dan Sungai

Menurut Suwarti (istri Ki Sugino), Ki Sugino sering melakukan ritual saat masih muda dan ketika istri pertamanya (Nasiati) masih hidup.⁹² Masa kecil Ki Sugino memang sudah terlatih untuk prihatin karena sudah ditinggal meninggal oleh Ibu kandungnya. Selain prihatin, banyak hal yang sering dilakukan oleh Ki Sugino seperti meditasi di Sungai Serayu, Sungai Tenggulun, Sungai Lunggawa, Gunung Kawi dan lain-lain.⁹³ Saat melakukan meditasi di sungai tersebut, Ki Sugino hanya duduk di atas lima *debog* yang diikat dengan tali yang terbuat dari bambu.⁹⁴

Ki Sugino juga sering pergi ke gunung-gunung untuk melakukan prosesi *nyekar*. Biasanya *nyekar* dilakukan di gunung Pengging dan gunung Slaka. Praktik tersebut dilakukan untuk mendoakan orang-orang tua berpengaruh yang dikubur di sana.⁹⁵ Perjalanan ini rutin dilakukan selama hidupnya walau tidak diketahui oleh banyak orang.

Selain pandai mengubah isi *pakeliran* wayang, ritual-ritual tersebut dilakukan untuk menunjang popularitas dan kelarisannya. Ada hal-hal yang dicari oleh Ki Sugino dalam melakukan berbagai ritual di gunung-gunung dan sungai-sungai.

⁹² Wawancara dengan Warsini, Gerduren, 20 April 2018 pukul 13.53 WIB.

⁹³ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Yakut Agip Ganta Nuraidin, Purwokerto, 19 April 2018 pukul 20.27 WIB.

⁹⁵ Wawancara dengan Suwarti, Notog, 21 Juni 2018 pukul 22.31 WIB.

Dalam menjalankan ritual, Ki Sugino pernah mendapatkan *wangsit*. *Wangsit* tersebut digambarkan dalam bentuk alat-alat pedalangan seperti *cempala* dan *keris*.

“...Dicari supaya laris dan punya pusaka yang berhubungan dengan dalang, *cempolo*, *kepyak* dan *keris*...”⁹⁶

4. Bubur Merah Putih dan Kopi

Ki Sugino melakukan ritual membuat bubur merah putih dan kopi hitam pada Jum’at kliwon dan Selasa kliwon.⁹⁷ Bubur merah putih dan kopi hitam digunakan untuk “*nyajeni kangenan*” artinya sebagai bentuk persembahan untuk *sedulur* (saudara) tua. Hal tersebut tidak diartikan sebagai menyembah kepada selain Allah atau sebagai sajian setan. Tetapi sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang tua yang sudah meninggal.⁹⁸

Tabel 1: Praktik Islam Kejawen Ki Sugino Siswocarito

Sekali Seumur Hidup	Rutin
1. Meditasi selama 35 hari.	1. Membakar kemenyan sebelum memulai pertunjukan wayang.

⁹⁶ Wawancara dengan Rasito, Kalibener, 12 April 2018 pukul 13.29 WIB.

⁹⁷ Wawancara dengan Warsini, Gerduren, 20 April 2018 pukul 13.53 WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan Suwarti, Notog, 21 Juni 2018 pukul 22.31 WIB.

	2. Meditasi di gunung-gunung dan sungai-sungai.
	3. Membuat bubur merah putih dan kopi.



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

BAB VII

PENUTUP

A. Simpulan

Berbagai pemaparan mengenai hasil penelitian dan pertanyaan besar terkait rumusan masalah akhirnya dapat penulis jawab. Dalam penelitian ini, Ki Sugino Siswocarito berperan sebagai agen dari sebuah perubahan yang mendobrak gaya pedalangan wayang kulit Banyumasan klasik ke modern sejak awal tahun 1960an. Walaupun di era tersebut ada beberapa dalang yang tidak kalah laris, kondang dan mahal, tapi Ki Sugino bisa menyetarakan kedudukannya sebagai dalang kondang dan mahal. Bermodal inovasi *pakeliran* pada iringan, *sanggit lakon*, *sulukan*, orientasi wayang yang lebih kepada hiburan dan kerjasama dengan perusahaan kaset rekaman pada tahun 70-an, akhirnya nama Ki Sugino mampu melambung dan dikenal masyarakat luas sebagai dalang kondang dari Banyumas. Ki Sugino mampu merepresentasikan bahwa pedalangan wayang kulit Banyumasan adalah yang didalangi olehnya, dengan dialek Banyumasan dan gaya pedalangan yang mencirikan Banyumasan.

Semakin berkembang zaman, Ki Sugino juga semakin dikenal oleh masyarakat Banyumas dan luar Banyumas. Dalang-dalang di Banyumas banyak yang mengikuti gaya pedalangannya, mengadopsi dan mempraktikkan gaya pedalangan tersebut hingga tahun 2013 bahkan saat ini. Hal tersebut menjadi sebuah proses menuju pembentukan identitas budaya pada ranah pedalangan wayang kulit Banyumasan. Karena identitas adalah sebuah proses yang tidak pernah berhenti pembentukannya. Dalam hal ini, *Gagrag Ginoan* yang dipelopori oleh Ki Sugino menempatkan

posisi sebagai identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan. Dengan percampuran gaya pedalangan Banyumasan dan *Vorstenlanden*, *Gagrag Ginoan* menjadi gaya pedalangan yang diminati oleh dalang, seniman dan masyarakat Banyumas.

Terdapat beberapa faktor penyebab yang mendukung *Gagrag Ginoan* menjadi sebuah identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan. Berikut faktor-faktor yang melatarbelakanginya:

1. *Gagrag Ginoan* yang dipelopori oleh Ki Sugino Siswocarito mampu menjadi gaya pedalangan yang terus diikuti, digemari, dipraktikkan oleh dalang dan seniman Banyumas. Hal tersebut terjadi karena peran Ki Sugino Siswocarito yang berhasil mendobrak *pakeliran* klasik ke modern melalui inovasinya pada *pakeliran*. Beberapa inovasi dalam *pakeliran* diterapkan pada iringan, *sanggit lakon*, *sulukan*, gaya pedalangan dan orientasi wayang yang lebih kepada hiburan.
2. Mayoritas dalang yang tersebar di wilayah budaya Banyumas (Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen dan Cilacap) terpengaruh *Gagrag Ginoan*. Hal tersebut dibuktikan dengan adopsi beberapa gaya pedalangan *Gagrag Ginoan* yang diterapkan oleh dalang-dalang dan seniman Banyumas. Adopsi tersebut diterapkan pada iringan, *sanggit lakon*, suara, *sulukan*, orientasi hiburan, dan gaya pedalangan.
3. *Gagrag Ginoan* diakui sebagai identitas pedalangan wayang kulit Banyumasan. Pedalangan wayang kulit Banyumasan yang dikenal di ruang lingkup budaya Banyumas dan masyarakat luar yakni yang dipraktikkan oleh Ki Sugino Siswocarito. Walaupun pelopornya sudah meninggal, *Gagrag Ginoan* tetap lestari dari dunia pedalangan wayang kulit

Banyumasan. Karena *Gagrag* Ginoan memiliki beberapa peninggalan diseminasi seperti informasi lisan, kaset rekaman dan radio, serta Komunitas Ki Sugino Siswo Carito yang masih dipertahankan keberadaannya.

B. Saran

Penelitian mengenai *Gagrag* Ginoan ini masih banyak kekurangan karena penulis mengalami keterbatasan sumber, biaya dan waktu dalam melakukan penelitian ini. Penulis berharap, kajian dalam skripsi ini menjadikan penulis dan pembaca agar lebih peka terhadap kekayaan budaya lokal yang belum terjamah secara optimal di kalangan masyarakat luas. Maka dari itu, penulis memberikan beberapa saran bagi peneliti, penggiat dan pengamat kebudayaan, diantaranya:

1. Menjadikan kajian mengenai budaya khususnya pertunjukan wayang untuk dikaji lagi secara komprehensif terkait korelasinya dengan peradaban Islam.
2. Penelitian mengenai *Gagrag* Ginoan *pasca* wafatnya Ki Sugino Siswocarito, kedepannya perlu dikaji kembali untuk membuktikan praktik pedalangannya masih terus diikuti atau berhenti. Selain itu coba untuk menggali, adakah *gagrag* lain yang muncul di Banyumas yang gaya pedalangannya dipraktikkan oleh dalang dan seniman Banyumas serta berdampak besar dalam dunia pedalangan Banyumas.



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Barker, Chris. *Cultural Studies Teori dan Praktik, Terjemahan Nurhadi*. Bantul: Kreasi Wacana. 2009.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2015.
- Burke, Peter. *Varieties of Cultural History*. New York: Cornell University Press, 1997.
- Fanamie, Zainuddin. *Rekonstruksi Budaya Jawa: Perspektif KGPAA MN 1*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, Tanpa tahun.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2006.
- Groenendael, Victoria M. Clara van. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1987.
- Hall, Stuart. "Cultural Identity and Diaspora" from Williams, Patrick and Laura Chrisman, *Colonial discourse and post-colonial theory: a reader*. London, Harvester Wheatsheaf, 1994.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, 2011.
- Koderi, M. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto: Metro Jaya, 1991.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- M. Spiegel, Gabrielle., ed. *Practicing History New Directions in Historical Writing After The Linguistic Turn*. New York: Routledge, 2005.
- Madjid, Dien. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013.
- Mulyono. *Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: BP Alda, 1975.
- Naskah Babad Banjoemas Koleksi Universitas Indonesia A 11.06 SJ.15.
- Naskah Babad Banjoemas Koleksi Universitas Indonesia L.6.07 8J.17.
- Nurwanti, Yustina Hastrimi., dkk., *Sejarah Perkembangan Ekonomi dan Kebudayaan di Banyumas Masa Gandasubrata Tahun 1913-1942*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015.
- Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Hari Jadi Kabupaten Banyumas.
- Priyadi, Sugeng. *Beberapa Karakter Orang Banyumas*. Tanpa tempat: Tanpa penerbit, Tanpa tahun.
- Rasjid, Abdul Aziz., dkk. *Banyumas, Fiksi dan Fakta Sebuah Kota*. Purwokerto: Beranda Budaya, 2013.
- Reivo K.S, Agusta., dkk. *City Branding Banyumas*. Depok: Tanpa penerbit, 2015.
- Saptono, *Sebuah Tinjauan Historis*. Tanpa tempat: Tanpa penerbit, Tanpa tahun.
- Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia. *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumasan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

Soetarno dan Sarwanto. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press, 2010.

Soetarno, dkk. *Eстетika Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.

Solichin. *Wayang Masterpiece Seni dan Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation. 2010.

Sunarto. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Tanpa tempat: Dahara Prize, Tanpa tahun.

Surat Keputusan Rektor. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Jakarta: Tanpa penerbit, Tanpa tahun. 2017.

SUMBER JURNAL

Dadan, Sulyana. “Konstruksi Identitas Budaya Banyumasan dalam Kaus Dablongan”, *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin & Call For Pappers Unisbank (Sendi-U) ke-2 Tahun 2016*, 1023. Juga dapat diunduh pada https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendi_u/article/view/4297

Didiyani, Rini. “Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)”. *Dinamika Hukum* 13, no.3 (September 2013): 473-474. Juga dapat diunduh pada <http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/viewFile/256/247>

Diharto dan Dimas Wicaksono, “Identifikasi Bangunan Kuno di Kota Banyumas Koridor Gatot Subroto dan Pramuka”, *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), 177. Juga dapat diunduh pada <https://temuilmhia.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2016/12/IPLBI2016-I-177-184->

[Identifikasi-Bangunan-Kuno-di-Kota-Banyumas.pdf](#)

- Farida, Umma. “Islamisasi di Demak Abad XV M: Kolaborasi Dinamis Ulama-Ulama dalam Dakwah Islam di Demak”. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (Desember 2015): 310. Juga dapat diunduh pada <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/articledownload/1649/1485>.
- Huda, Muh Nurul dan Saddhono, Kundharu. “Wayang Purwa Gagrag Banyumasan dan Peran Wali”: *Ibda'* 15, no. 1 (Mei 2017): 136. Juga dapat diunduh pada <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/articledownload/view/1038/827>
- Mokhtar, Ros Aiza dan Sa'ari, Che Zarrina. “Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam”. *Afkar* 17 (2015): 51-78. Juga dapat diunduh pada https://www.academia.edu/27116637/KONSEP_SINKRETISME_MENURUT_PERSPEKTIF_ISLAM
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. “Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Bidang Sosial sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa”. *El Harakah* 14. No.1 (2012): 19-33. Juga dapat diunduh pada <https://www.researchgate.net/publication/284641698/download>
- Mustolehudin, “Pendekatan Sosial Budaya dalam Penyelesaian Potensi Konflik Pendirian Rumah Ibadah: Pendirian Vihara dan Masjid di Banyumas”. *Al-Qolam* 21, n0.1 (Juni 2015): 8-9. Juga dapat diunduh pada <http://studylibid.com/doc/930770/pendekatan-sosial-budaya-dalam---al>
- Priyadi, Sugeng. “Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas”. *Jurnal Diksi* 14. no. 1 (Januari 2007): 13-16. Juga dapat diunduh pada http://eprints.uny.ac.id/5051/1/Cablaka_sebagai_Inti_Model_Karakter_Manusia_Banyumas.pdf

- Priyadi, Sugeng. “Ciptarasa: Profil Putri Bungsu sebagai Simbol Kesuburan, Penyatu Pajajaran-Pasirluhur, dan Sasaran Oedipus”. *Jurnal Penelitian Humaniora* 8, no.1(2007): 1-2. Juga dapat diunduh pada <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/516/1.%20SUGENG%20PRIYADI.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Puguh, Dhanang Respati. “Perusahaan Rekaman Lokananta, 1956-1990-an: Perkembangan Produksi dan Kiprahnya dalam Penyebarluasan Seni Pertunjukan Jawa Surakarta”. *Sasdaya, Gajah Mada Journal of Humanities* 2. no.2 (Mei 2018): 436. Juga dapat diunduh pada <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/36457>
- Salim, “Rupa Wayang Kulit Gagrak Surakarta Tokoh Werkudara”. *Canthing* 4, no.1 (Tahun 2017): 30. Juga dapat diunduh pada jurnal.asdi.ac.id/index.php/canthing/article/download/34/21
- Sulaiman, “Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial”. *Analisa* .20, no. 01 (Juni, 2013): 2. Juga dapat diunduh pada <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/view/1/1>

SUMBER BERITA

- Sujiwo Tejo, “Pementasan Sugino Siswocarito: Wayang Gugat dari Banyumas”, *Kompas Edisi Senin*, 7 Februari 1994, h.16.

SUMBER ARTIKEL ONLINE

“Blangkon Antara Sejarah, Penutup Kepala, Nilai Filosofis Hingga Simbol Strata Sosial,” artikel diakses pada 3 Juli 2018, pukul 16.08 WIB dari <https://kanaljogja.id/blangkon-antara-sejarah-penutup-kepala-nilai-filosofis-hingga-simbol-strata-sosial/>.

“Blangkon Banyumas by Kabare Barling,” artikel diakses pada 3 Juli 2018, pukul 15.12 WIB dari <http://www.kabarebralink.com/2013/12/blangkon-banyumasan.html>.

“Judul Ki Sugino Siswocarito: Maestro Dalang Gagrak Banyumasan Wafat,” artikel diakses pada 7 Juli 2018 pukul 11.35 WIB dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/13/01/21/mgyes9-ki-sugino-siswocarito-maestro-dalang-gagrak-banyumasan-wafat>.

“Kata mereka tentang Dalang Gino atawa Ki Sugino Siswocarito, Banyumas news,” artikel diakses pada 7 Juli 2018 pukul 11.10 WIB dari <https://banyumasnews.com/88838/kata-mereka-tentang-dalang-gino-atawa-ki-sugino-siswocarito/>.

“Kebijakan Politik dan Sosial-Ekonomi di Kerajaan Mataram Islam pada Masa Pemerintahan Amangkurat I (1646-1677)”, *Jurnal Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta*: 1.

“Ki Manteb: Selamat Jalan Dalang Gino,” artikel diakses pada 7 Juli 2018 pukul 10.58 WIB dari <http://jogja.tribunnews.com/2013/01/21/ki-manteb-selamat-jalan-dalang-gino>.

“KSSC Ngurip-urip Wayang Purwa,” artikel diakses pada 19 April 2018 dari <http://paguyubanlinggamas.blogspot.co.id/2015/07/kssc-ngurip-urip-wayang-purwa.html>.

“Muwardi, Perajin Blangkon Asal Desa Tegalpingen,” artikel diakses pada 3 Juli 2018, pukul 16.56 WIB dari <https://radarbanyumas.co.id/muwardi-perajin-blangkon-asal-desa-tegalpingen/>.

“Paguyuban Linggamas Bandung Mengadakan Bakti Budaya di Kabupaten Purbalingga,” artikel diakses pada 3 Juli 2018, pukul 17.06 WIB dari <http://paguyubanlinggamas.blogspot.com/2016/07/paguyubanlinggamas-bandung-mengadakan.html>.

”Ketua Kosmos KWI Disambut dengan Penyematan Udeng Banyumasan,” artikel diakses pada 3 Juli 2018, pukul 15.30 WIB dari <http://www.mirifica.net/2017/05/23/ketua-komsos-kwi-disambut-dengan-penyematan-udeng-banyumasan/>.

Eko Widiyanto, “Dalang Gagrag Banyumasan Wafat, Bambang Tri Hatmojo Hadiri Pemakaman,” artikel diakses pada 17 April 2018 pukul 17.57 WIB dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/09/11/odc3pp415-dalang-gagrag-banyumasan-wafat-bambang-tri-hatmojo-hadiri-pemakaman>.

<http://pusat-pustaka-dunia-q.kuliahkaryawanriau.com/id3/2891-2770/Daftar-Isi-2317-pusat-pustaka-dunia-q-kuliahkaryawanriau.html> diakses pada 1 Mei 2018 pukul 11.24 WIB.

Kabupaten Banyumas dalam Angka 2017.

Kang Mu, “Ki Dalang Sentel, Dalang Banyumas Pertama Siaran di RRI Jakarta (2),” artikel diakses pada 17 April 2018 pukul 19.06 WIB dari <http://www.suarapurwokerto.com/budaya/1041/ki-dalang-sentel-dalang-banyumas-pertama-siaran-di-rrj-jakarta-2>.

Kang Mu, “Ki Dalang Sentel, Dalang Banyumas Pertama Siaran di RRI Jakarta (1),” artikel diakses pada 18 April

2018 pukul 10.18WIB
<http://www.suarapurwokerto.com/budaya/1039/ki-dalang-sentel-guru-dalang-wayang-kulit-gagrag-banyumasan-1>.

Pemerintah Kabupaten Banyumas, diakses pada 18 April 2018 pukul 15.48WIB dari <http://www.banyumaskab.go.id/>.

“Kabupaten Banyumas”, artikel diakses pada 4 Agustus 2018 pukul 11.19 WIB dari <http://simda-ekonomihijau.banyumaskab.go.id/pages/about/>.

RPKD Kabupaten Banyumas Tahun 2011. Lihat, https://static.banyumaskab.go.id/jdih/file/jdih_080715105801559c9fc9cfddd.pdf diakses pada 24 Agustus 2018, pukul 12.20 WIB.

SUMBER WAWANCARA

No	Nama	Hubungan dengan Ki Gino	Umur (2018)	Domisili	Tanggal Wawancara
1	Nurnaeni	Anak Perempuan (Kandung) Ki Gino	-	Jl. Raya Notog No.40 RT 03/02 Notog, Patikraja, Banyumas	23 April 2018, pukul 14.00 WIB
2	Muhammad Ali Udin	Menantu Ki Gino (Suami dari Ibu Nurnaeni)	58 th	Jl. Raya Notog No.40 RT 03/02 Notog, Patikraja, Banyumas	23 April 2018, pukul 21.05 WIB
3	Yakut Aghib Ganta Nuraidin	Cucu Ki Gino dan Dalang Banyumas	25 th	Jl. Raya Notog No.40 RT 03/02 Notog, Patikraja, Banyumas	19 April 2018, pukul 20.27 WIB
4	H. Soediro, SH, L.L.M	Dalang Banyumas dan Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Purwokerto	52 th	Dukuhwaluh, Banyumas	11 April 2018, pukul 09.40 WIB

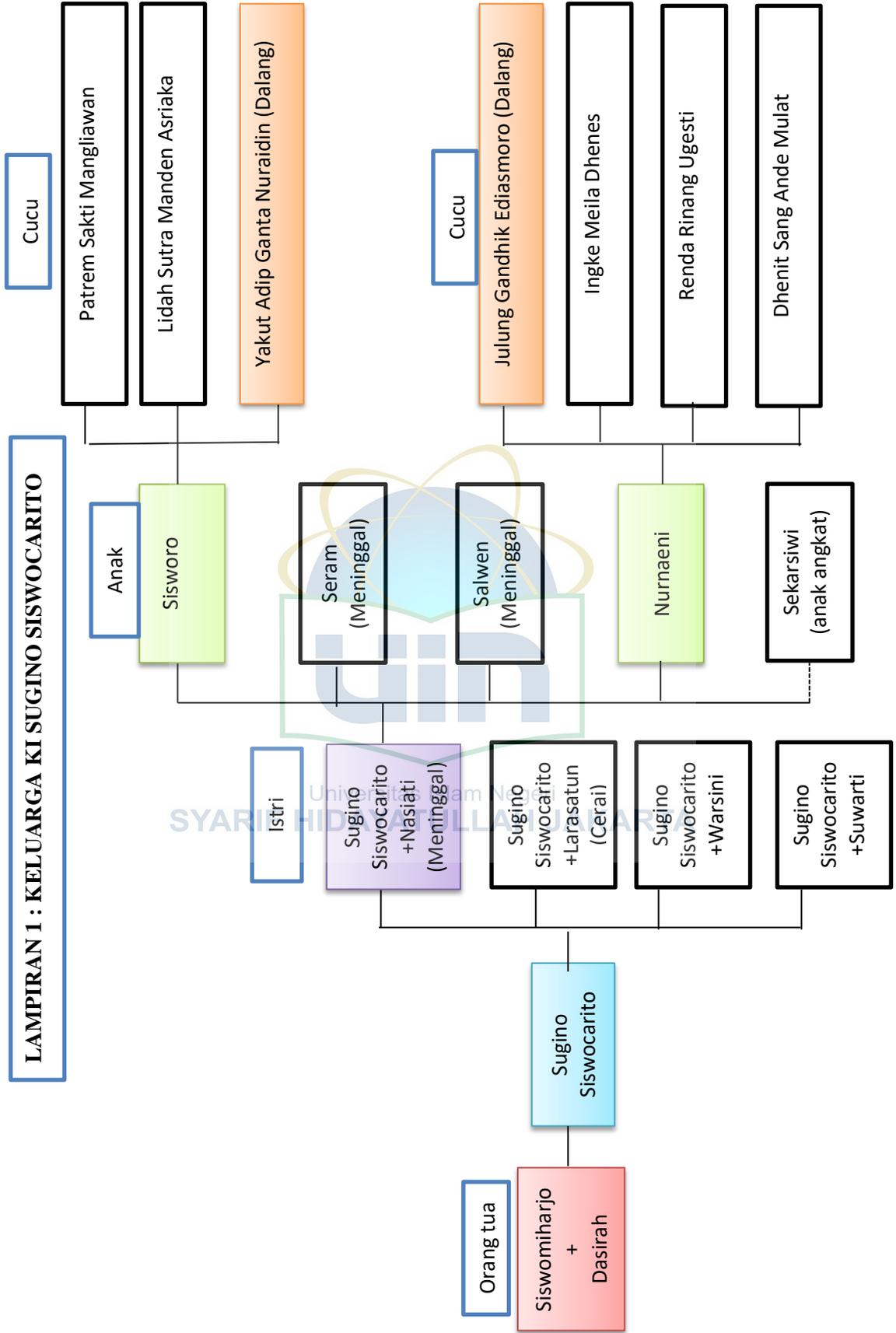
5	Kustanto	Penggemar Ki Gino dan Seniman Banyumas	46 th	Dukuhwaluh RT 4/9, Banyumas	16 April 2018, pukul 10.39 WIB
6	Rustam	Suami dari adiknya Ki Gino dan Pegawai RRI Purwokerto	55 th	Desa Sokawera RT 02/01, Patikraja, Banyumas	20 April 2018, pukul 10.17 WIB
7	Sungging Suharto	Pengikut Ki Gino dan Seniman Banyumas	63 th	Jl. G. Slamet 30 Bobosan, Purwokerto Utara	23 April 2018, pukul 10.30 WIB
8	Siswanto	Ketua Komunitas Jedher Mania	38 th	Desa Kalisube, Kec. Banyumas, Kab. Banyumas	23 April 2018, pukul 21.05 WIB
9	Simon Taryoko	Dalang Banyumas	-	Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas	07 Februari 2018, pukul 13.22 WIB
10	Indra	Petugas Museum Wayang Sendang Mas Banyumas	-	Museum Wayang Sendang Mas, Banyumas	05 Februari 2018, pukul 11.34 WIB
11	Sukrisman Wiraatmajaja	Pemerhati Seni dan Budaya Banyumas	-	Museum Wayang Sendang Mas, Banyumas	05 Februari 2018, pukul 11.34 WIB
12	Warsinah/Warsini	Istri keempat Ki Gino	-	Gerduren, Patikraja, Banyumas	20 April 2018, pukul 13.53 WIB
13	Rasito	Pengendang Wayang Ki Gino	-	Kali bener, Banyumas	12 April 2018, pukul 13.29 WIB dan 5 April 2018, pukul 13.00 WIB.
14	Giono	Dalang RRI Jakarta		Gedung RRI Jakarta	3 Mei 2018, pukul 11.00 WIB
15	Ki Bramantyo	Dalang Banyumas	-		13 Mei 2018, pukul 10.07 WIB
16	Ibnu Qoyyim	Penulis Disertasi Dalang Jemblung	-	Ciputat	-
17	Ir. Sartono	Murid dan Rekan Dekat Ki Gino	-	Desa Kalisube RT 4/ RW 4, Banyumas	13 Mei 2018, pukul 11.12 WIB 19 Juni 2018, pukul 19.21 WIB.

18	Manteb Sudarsono	Maestro Dalang Solo dan Suami dari Istri Ketiga Ki Gino	-	Notog, Banyumas	21 Juni 2018, pukul 21.31 WIB
19	Suwarti	Istri Ketiga Ki Gino		Notog, Banyumas	21 Juni 2018, pukul 22.31 WIB
20	Slamet	Sekretaris Komunitas Sugino Siswocarito (KSSC)	43 th	Pondok Aren RT 5/ RW5, Tangerang Selatan	12 Juli 2018, pukul 18.46 WIB
21	Gino Raharjo	Bendahara Komunitas Sugino Siswo Carito (KSSC)	48 th	Jl. Haji Saleh No. 28, Benda Baru, Pamulang, Tangerang Selatan	12 Juli 2018, pukul 18.46 WIB
22	Aris Samudrian to	Penulis dan Pemilik Blog <i>maspatikarajad ewaku.wordpress.com</i>	-	Bekasi	15 Juli 2018, pukul 09.33 WIB 24 September pukul 11. 20 WIB.
23	Sujiwo Tejo	Budayawan Banyumas	-	Balai Kartini	20 Agustus 2018, pukul 17.00 WIB
24	Imam Maskur	Penulis <i>Kluban.net</i>	-	-	17 September 2018, pukul 11.02-11.30 WIB



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

LAMPIRAN 1 : KELUARGA KI SUGINO SISWOCARITO



LAMPIRAN 2
JUDUL LAKON KI SUGINO SISWOCARITO

Tabel 1: Judul lakon dan link video *youtube Gagrag Ginoan*.

No	Judul	Link
1	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito – Semar Gugat	https://www.youtube.com/watch?v=OlyCYrWvZFE
2	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito – Togog Mendem	https://www.youtube.com/watch?v=hnwkvbj_-GU
3	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito (Alm) dari Notog – Patikraja Lakon Abimanyu Kromo	https://www.youtube.com/watch?v=Wzx60p-W8j0&t=555s
4	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito – Petruk Edan	https://www.youtube.com/watch?v=mWQIowo1n5M
5	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Sumantri Ngenger	https://www.youtube.com/watch?v=pSVGtK7-KM8&t=32s
6	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Ontorejo Mbalelo	https://www.youtube.com/watch?v=XDQuvUKoh7c
7	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Wisanggeni Lahir	https://www.youtube.com/watch?v=YGKUgS71HJY
8	Wayang Kulit Lakon Petruk Gugat oleh Ki Sugino Siswocarito (Alm) Vol.5	5. https://www.youtube.com/watch?v=kDf6F1gYVfw 7. https://www.youtube.com/watch?v=tplYn3W1Oo
9	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Wisanggeni Kromo	https://www.youtube.com/watch?v=-19mllcL2Jo
10	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Suryandadari	https://www.youtube.com/watch?v=cpNyMhG0gMo
11	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Wahyu Setyaning	https://www.youtube.com/watch?v=WrbKMMRp7E4
12	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Dosomuka Gugur	https://www.youtube.com/watch?v=7dms7UHF8BM
13	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Wahyu Windu Wulan	https://www.youtube.com/watch?v=M1uzJV3e79o
14	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Abimanyu Gugur	https://www.youtube.com/watch?v=HtHYJdNWw3Q
15	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Wisanggeni Murco	https://www.youtube.com/watch?v=ite4vysd1Gc
16	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Karno Tanding	https://www.youtube.com/watch?v=Hmn3RzYnbi4

17	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Ontoseno Gugur	https://www.youtube.com/watch?v=A3II08CdcBm
18	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Petruk Idu Geni	https://www.youtube.com/watch?v=pBopzgWVXy8
19	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Petruk Gugat	https://www.youtube.com/watch?v=rjsjEDSqAow
20	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Wahyu Tridaya	https://www.youtube.com/watch?v=jBSsXYYOzPE
21	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Brojomusti	https://www.youtube.com/watch?v=E9SGfeCPhok
22	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Antasena Takon Rama	https://www.youtube.com/watch?v=UxY44VR8ksc
23	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Srenggini Takon Bopo Part 1& 2	https://www.youtube.com/watch?v=jqkKHx7qxwQ https://www.youtube.com/watch?v=A4ZxY8fgD8I
24	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Wisanggeni Gugat	https://www.youtube.com/watch?v=Yzm9STXeeHg
25	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Duryudono Gugur	https://www.youtube.com/watch?v=AjWLT-6XpxE
26	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Gareng Larung	https://www.youtube.com/watch?v=CDi_29Y0QnM
27	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Babat Alas Wonomarto	https://www.youtube.com/watch?v=flwimm_tprU
28	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Kresno Duto	https://www.youtube.com/watch?v=9dr7_rcmcSo
29	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Janoko Ngengleng	https://www.youtube.com/watch?v=TBQGO02xHDE
30	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Gatokoco Edan	https://www.youtube.com/watch?v=Cs1GKIDDVDk
31	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Siluman Naga Putih	https://www.youtube.com/watch?v=QaSeFbw_rxQ
32	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Durno Gugur	https://www.youtube.com/watch?v=4kC74mdDm9g
33	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Sesaji Panggang Semar	https://www.youtube.com/watch?v=59eeTXnDYKs
34	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Petruk Kembar	https://www.youtube.com/watch?v=i8mWLTnKffA
35	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Nakulo Sadewo	https://www.youtube.com/watch?v=El18ro_f4Yg

	Gugat	
36	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Wisanggeni Murco	https://www.youtube.com/watch?v=ite4vysd1Gc&t=10s
37	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Petruk Pethele Ilang	https://www.youtube.com/watch?v=3Aw1mznZXh8
38	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Aswanikumba Kumba Leno	https://www.youtube.com/watch?v=HECDzMHUbk
39	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Anoman Tigas	https://www.youtube.com/watch?v=GnPrIMbtPT8
40	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Gatutkoco Kembar Pitu	https://www.youtube.com/watch?v=proFQoxcZUw
41	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Petruk Idu Geni	https://www.youtube.com/watch?v=pBopzgWVXYy8&t=9s
42	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Brojomusti	https://www.youtube.com/watch?v=E9SGfeCPhok&t=10s
43	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Brojomusti Nitis	https://www.youtube.com/watch?v=PaT7u4CsWXU
44	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Arjuno Sikso	https://www.youtube.com/watch?v=atNOpWv3quw
45	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Peksi Maduretno	https://www.youtube.com/watch?v=htU1B6wqWKU
46	Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito–Bismo Gugur	https://www.youtube.com/watch?v=UDdwsJIOELk

LAMPIRAN 3
PENGARUH GAGRAG GINOAN TERHADAP DALANG-
DALANG WAYANG KULIT BANYUMASAN TAHUN
1959-2013

Tabel 2: Daftar Dalang Banyumas yang mengikuti *Gagrag*
 Ginoan dalam Beberapa *Pakeliran*-nya.¹

No	Nama Dalang	Alamat	Nama Karawitan	Pengaruh dari <i>Gagrag</i> Ginoan	Link
1	Bagas Kriswanto	Jalan Gerilya Barat Gg II RT 05/01 Kel Tanjung Purwokerto Selatan	Panji Laras	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=cp-m3L0wudU
2	Gendroyono	Desa Pelumutan RT 04 RW 02, Kec.Kemangkon Kab. Purbalingga	Wijaya Mulya	Blangkon Rambut Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=gROkSQukAOc
3	Eko Suwaryo	Desa Jatirata Kec. Buayan Kab. Kebumen	Sekar Bima	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=DVp9XYXMNJY

¹ Hasil wawancara dengan kluban.net (website resmi daftar dalang-dalang Banyumasan), Yakut Adip Ganta Nuraidin (Cucu Ki Sugino Siswocarito dan Dalang Banyumas), Ki Sartono (Dalang Banyumas), Gino Rahardjo (Sekretaris Komunitas Sugino Siswo Carito), Slamet (Bendahara Komunitas Sugino Siswo Carito), Aris Samudrianto (Penggemar wayang kulit dan pemilik website maspatikrajadewaku.wprdpres.com).

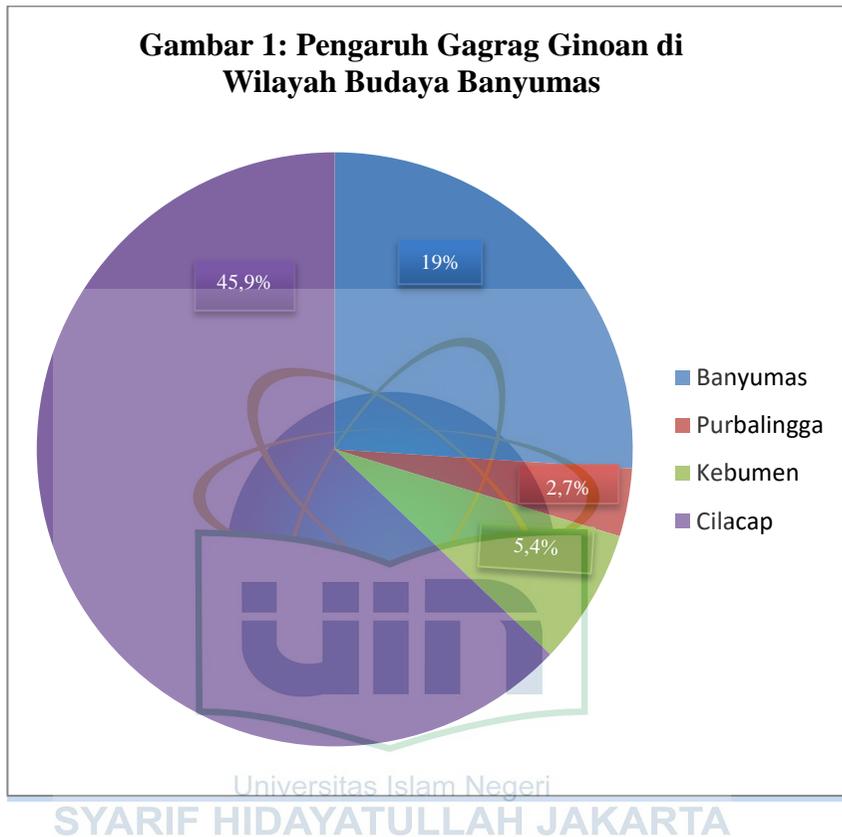
4	Langgeng Hidayat	RT 01 / 01 Desa Rangkah Kec Buayan Kab. Kebumen /Kota Gombong Jln Karang Bolong	Sinom Budoyo	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=gpHBz1_ztkI
5	Eko Aji Nugroho	Jl.Asem Gg.Asem Rt 01 Rw 03 Tritihlor-Jeruklegi	Praba Laras	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=XnBff6qJ97U
6	Julung Gandik Ediasmoro	Jalan Raya Notog RT 4 RW 2 Desa Notog Kec. Patikraja Kab. Banyumas	Soegino Laras	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=dUc5wx6A_eA
7	Kukuh Bayu Aji	RT 2/4 Desa Pageralang, Kec. Kemranjen, Kab Banyumas	Candra Birawa	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=jz8HeKR2I2w
8	Ratmiko Siswo Carito	Mandirancan RT04/1 Kebasen Banyumas	Sendang Laras	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=K3hWWsVCdLY
9	Sartono	Desa Kalisube Rt.04/04 Kec.Banyumas – Banyumas	Panji Laras	Rambut Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=HBAjTzgxhg

10	Tino Pamungkas Martowiyono	Desa Karangsari Kecamatan Kembaran Banyumas	Wahyu Amongrogo	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=X2Xpgl2ziTw
11	Yakut Agip Ganta Nuraidin	Jalan Raya Notog No.40 Desa Notog Kecamatan Patikraja Kab. Banyumas	Surya Ganta	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=KmBhi3bEHW8
12	Sutejo Mudho Carito	Pengkolan Tegalsari Sidareja	Muda Budaya	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=qnFUghlVizU
13	Ulin Nuha	Jalan Adipati Penetesan Desa Karangrena Kecamatan Maos	Serkar Wijaya	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=wS9tg1vnnggI
14	Gino Guno Carito	RT 27 RW 8, Desa Pagubugan Kulon, Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap	Setya Budaya	Blangkon Rambut Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=7ufanMOZC1I
15	Guntur Riyanto	Desa Klapagada Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap	Titi Laras Nugroho	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=iY3R_sWInA
16	Sarwono Sabdo Warsito	Ds.Tegalsari, Kec.Sidareja, Kab. Cilacap	Condong Laras	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=WSczU8EDKsQ

17	Sigit Djono Putra	Desa Kesugihan Jalan Kemerdekaan Barat 73, Kec Kesugihan Kab Cilacap	Bima Laras	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=ceoQvBJfE78
18	Sikin Hadiwarsono	Dusun Bangkirlega Desa Cinyawang, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap	Ngesti Karyo	Blangkon Rambut Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=4bRKPZ-4tg
19	Tejo Sutrisno	Jalan Perkutut Timur 268, Kelurahan Tambakreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap	Sena Laras	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=CM2S8UuDiyC
20	Sugiyono Siswo Carito	Jalan Badranaya RT 01 RW 08 Desa Tritih Wetan Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap	Ajisaka	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=6Y7TDqQ02z0
21	Margono Sabdo Carito	Jalan Gunung Batur RT10/06, Dusun Karangbawang, Desa Kawunganten, Kec Kawunganten Kabupaten Cilacap	Sekar Budoyo	Rambut Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=FZJmCJu6iHE

22	Margono Siswocarito	Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap	Margo Kusumo	Blangkon Rambut Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=u414OYzyQ7k
23	Mongko Daryono	Jalan Al-Kautsar RT 05 RW 05 Grumbul Mujil Gunung Kemit, Desa Dondong Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap	Mudho Laras	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=0B8_Xno-ZfM&list=PLieVgmjF5UCMmFXUcQJbftOTpOc06nBfC
24	Ceming Wisnu Wardoyo	Jalan Tambangan Desa Bulupayung Kec Kesugihan Kab Cilacap	Lintang Laras	Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=Wue31wHI74g
25	Ngadiyun Hadi Suyono	RT 04 RW 06 Dusun Karang Sari Lor, Desa Karang Sari Kecamatan Adipala Cilacap	Ngesti Budhaya	Blangkon Rambut Iringan Sanggit Lakon Sulukan Orientasi Hiburan Suara	https://www.youtube.com/watch?v=qz13iIDdqps

LAMPIRAN 4
PERSENTASE PENGARUH GAGRAG GINOAN DI
WILAYAH BUDAYA BANYUMAS



Sampel yang digunakan dalam persentase diagram di atas merupakan data dalang-dalang yang berada di wilayah Budaya Banyumas. Data tersebut terdapat di <https://kluban.net/daftar-dalang/> yang rutin dalam meng-*update* jadwal-jadwal pertunjukan wayang kulit Banyumasan. Hasil dari sampel tersebut menunjukkan bahwa wayang kulit Banyumasan tersebar di wilayah budaya Banyumas. Persentase dalang-dalang terbanyak berasal dari Cilacap karena wilayah tersebut merupakan salah

satu wilayah yang kebudayaan menonton wayangnya masih tinggi, sehingga mengakibatkan banyaknya dalang yang berkembang di Cilacap.²



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

² Wawancara dengan Sartono, Kalisube, 19 Juni 2018.

LAMPIRAN 5
DALANG YANG TERPENGARUH BLANGKON GAGRAG GINOAN



Gambar 2: Blangkon dan gaya rambut Ki Berkah Sunarko yang mengikuti *Gagrag Ginoan*.
(Sumber: Dokumentasi facebook Ones Sumakud pada 30 Maret 2017 (<https://www.facebook.com/search/str/kssc/media-social>)).



Gambar 3 : Blangkon dan gaya rambut Ki Agus Susmono (Cilacap) yang mengikuti *Gagrag Ginoan*.
(Sumber: <https://kluban.net/daftar-dalang/>)



Gambar 4: Blangkon dan gaya rambut Ki Gendroyono dari Pelumutan, Purbaloingga yang mengikuti *Gagrag* Ginoan.
(Sumber: <https://kluban.net/daftar-dalang/>)



Gambar 5: Blangkon dan gaya rambut Ki Gino Guno Carito (Cilacap) yang mengikuti *Gagrag* Ginoan.
(Sumber: <https://kluban.net/daftar-dalang/>)



Gambar 6: Blangkon dan gaya rambut Ki Sikin Hadi Warsono, Patimunan Cinyawang Sidareja Cilacap yang mengikuti *Gagrag Ginoan*.

(Sumber: Dokumentasi facebook Sucipto Cipto pada 22 Oktober 2016 (<https://www.facebook.com/search/str/kssc/media-social/>)).



Gambar 7: Blangkon dan gaya rambut Ki Margono Siswo Carito (Cilacap) yang mengikuti *Gagrag Ginoan*.
(Sumber: <https://kluban.net/daftar-dalang/>)



Gambar 8: Blangkon dan gaya rambut Ki Ngadiyun Hadi Suyono (Cilacap) yang mengikuti *Gagrag* Ginoan. (Sumber: <https://kluban.net/daftar-dalang/>)



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

LAMPIRAN 6

DALANG YANG TERPENGARUH GAYA RAMBUT GAGRAG GINOAN



Gambar 9: Gaya rambut Ki Mbandreng Asmoro Baturaden yang mengikuti *Gagrag Ginoan*.

(Sumber: Dokumentasi facebook Sugito Mesinoke pada 10 Agustus 2017 (<https://www.facebook.com/search/str/kssc/media-social>)).



Gambar 10: Gaya rambut Ki Bonis Kusnanto Purwokerto yang mengikuti *Gagrag Ginoan*.

(Sumber: Dokumentasi facebook Wahyu Ibnu Nirwarista pada 9 September 2016 (<https://www.facebook.com/search/str/kssc/media-social>)).



Gambar 11: Gaya rambut Ki Sartono (Banyumas) yang mengikuti *Gagrag Ginoan*.

(Sumber: <https://kluban.net/daftar-dalang/>)



Gambar 12: Gaya rambut Ki Margono Sabdo Carito (Cilacap) yang mengikuti *Gagrag Ginoan*.

(Sumber: <https://kluban.net/daftar-dalang/>)

LAMPIRAN 7

FOTO-FOTO PENINGGALAN KI SUGINO SISWOCARITO

A. LAMPIRAN PIAGAM DAN PENGHARGAAN



Gambar 13: Piala Penghargaan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas Periode 1997-1999.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 14: Penghargaan Gatra Budaya Banyumas 2013 yang diberikan kepada Ki Sugino Siswocarito sebagai Pelopor Pedalangan *Gagrag* Banyumasan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 15: Kenang-Kenangan untuk Ki Sugino Siswocarito dari Direksi Perum Peruri sebagai ucapan terima kasih atas Pagelaran Wayang Kulit “Ontoseno Kridho”, Jakarta, 3 September 1988.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 16: Penghargaan dari PT Indosiar Visual Mandiri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 17 : Kenang-Kenangan Pentas Wayang Kulit Semalam Suntut dalam rangka Sedekah Bumi Desa Kalicupak Lor yang diberikan kepada Ki Sugino Siswocarito dari Notog, 12 Januari 2010. (Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 18 : Piagam Penghargaan yang diberikan kepada Ki Gino Siswocarito sebagai Empu Dalang Wayang Kulit Gagrag Banyumas. (Sumber: Dokumentasi Probadi Destri Andriani)



Gambar 19 : Penghargaan yang diberikan kepada Ki Sugino Siswocarito yang telah membantu penelitian terkait Hubungan Manusia dan Lingkungan dalam Cerita Wayang, 8 Mei 1989.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

B. LAMPIRAN FOTO KI SUGINO SISWOCARITO

Gambar 20 : Ki Sugino Siswocarito dan Bu Nasiati (Istri Pertama).
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 21 : Ki Sugino Siswocarito dengan rambut panjang dan blangkon ciri khasnya.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)

C. LAMPIRAN PAKAIAN



Gambar 22 : Busana Dalang yang dikenakan oleh Ki Sugino Siswocarito saat mendalang.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 23 : Jubah hitam Ki Sugino Siswocarito yang dipakai saat mendalang. Biasanya, Ki Gino memakai ini sebelum pertunjukan wayang dimulai. Saat sudah di atas panggung dan akan memulai pertunjukan, Ki Gino melepas jubah ini.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)

D. LAMPIRAN BLANGKON



Gambar 24 : Blangkon ciri khas ginoan tampak Depan dan belakang.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 25 : Blangkon khas ginoan yang dibelakangnya diberi rambut palsu. Ki Gino menggunakan blangkon berambut ini ketika beliau sudah potong rambut.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 26 : Blangkon ciri khas ginoan tampak depan dan belakang selawir.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)

E. LAMPIRAN PERALATAN MENDALANG



Gambar 27: Koper yang biasa dibawa Ki Sugino Siswocarito saat melakukan pagelaran wayang.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 28 : Cempala yang digunakan Ki Sugino Siswocarito.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 29 : Krepyak.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 30 : Menurut sumber dari Rasito, benda ini adalah benda yang digunakan Ki Gino sebelum memulai pertunjukan wayang. Sebelum pertunjukan dimulai, Ki Gino memukul kotak dengan benda ini terlebih dahulu hingga berbunyi “*dodog*”.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 31 : Keris. Ki Gino memiliki dua keris. Konon, keris tersebut dibagi kepada dua cucunya yang mengikuti jejaknya sebagai dalang. Keris yang ini didapat dari dalang Yakut Agip Ganta Nuraidin.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 32 : Cincin sebagai asesoris pedalangan Ki Sugino Siswocarito.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 33 : Asesoris pedalangan Ki Sugino Siswocarito. Biasanya benda-benda tersebut diletakkan di pakaian yang dikenakannya sewaktu mendalang.

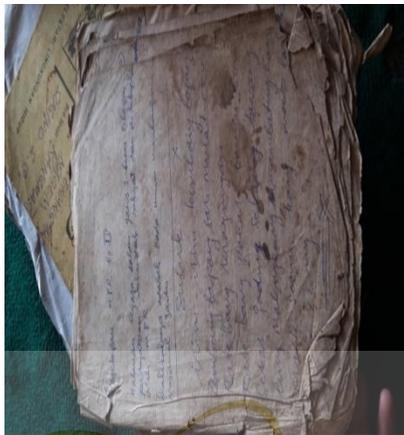
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)



Gambar 34 : Peluit ini digunakan Ki Gino untuk melakukan percakapan lakon wayang.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)

F. LAMPIRAN TULISAN SULUKAN KI SUGINO SISWOCARITO



Gambar 35 : Tulisan sulukan-sulukan Ki Sugino Siswocarito.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Destri Andriani)

G. LAMPIRAN FOTO HENDAK DI MAKAMKAN



Gambar 36 : Prosesi pelepasan jenazah Ki Sugino Siswocarito di rumah duka Desa Notog, Kecamatan Patikraja, Banyumas, Jawa Tengah, Senin, 21 Januari 2013.
(Sumber: <http://jogja.tribunnews.com/2013/01/21/ki-manteb-selamat-jalan-dalang-gino>)

H. LAMPIRAN FOTO CUCU KI SUGINO SISWOCARITO YANG MENJADI DALANG



Gambar 37 : Ki Yakut Agip Ganta Nuraidin (kiri) dan Ki Julung Gandhik Ediasmoro (kanan) yang merupakan cucu Ki Sugino Siswocarito yang menjadi dalang.
(Sumber: Dokumentasi facebook Rini Ganta pada 17 September 2016 (<https://www.facebook.com/search/str/kssc/media-social>)).

LAMPIRAN 8
FOTO KOMUNITAS SUGINO SISWO CARITO (KSSC)



Gambar 38 : Komunitas Sugino Siswo Carito
(Sumber: Dokumentasi Manunggalinga Kawulo Lan Gusti (Nama Facebook) (06 Juni 2014))



Gambar 39 : Komunitas Sugino Siswo Carito
Sumber: Dokumentasi <https://www.facebook.com/photo.php>

LAMPIRAN 9
FOTO WAWANCARA DENGAN NARASUMBER



Gambar 40 : Wawancara penulis dengan Bu Suwarti yang merupakan istri ketiga Ki Sugino Siswocarito.



Gambar 41 : Wawancara penulis dengan Sujiwo Tejo, selaku dalang dan budayawan Nasional.



Gambar 42 : Wawancara penulis dengan Ki Manteb Sudarsono, Maestro dalang Solo.



Gambar 43 : Wawancara penulis dengan Ki Sartono, dalang dari Banyumas dan orang yang dekat dengan Ki Sugino Siswocarito.



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

TRANSKRIP WAWANCARA



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Narasumber : Yakut Agip Ganta Nuraidin

Tanggal : 19 April 2018

Tempat : Jl. Raya Notog No.40

Pukul : 20.27 WIB

Penulis: Bagaimana Ki Gino dimata keluarga?

Narasumber: Beliau sosok yang inspiratif karna menurut saya dan keluarga bukan hanya tulang punggung tapi sebagai motivator. Juga sebagai tokoh yang di idolakan oleh keluarga sendiri karena beliau mempunyai sifat yang satu tanggung jawab, dua itu tidak mau menyusahkan anak cucunya, sampai meninggal pun beliau tidak mau menyusahkan anak cucunya. Ibaratnya gini, kalau kita berkehidupan kan anak cucu pengen ngirim ke orangtua. Kalau ini ya diterima tapi baliknya lebih banyak lagi. Jadi beliau tipe pejuang bener-bener sampai akhir khayat lah. *Wong* berarti kan umur 78/79 *sedane* itu sebulan sebelum meninggal ya masih wayangan. Dia berhenti wayangan ya karna sakit. Ya itu si menurut saya susah digambarkan dengan apapun lah. Ya *amazing* dia itu luar biasa lah. Untuk ke keluarga, jangankan ke keluarga, ke orang lain aja ya sangat peduli.

Penulis: Ki Gino sosok dalang yang seperti apa?

Narasumber: Dia itu satu bukan yang idealis, terhadap ilmu pedalangan dia tidak idealis. Terhadap ilmu keagamaan juga dia tidak fanatik, dia beragama Islam tapi semua agama dia pelajari. Ajaran agama karna semua ajarannya baik. Maka ketika beliau dalam pementasan, dalam pewayangan dia jarang mempunyai musuh karna perbedaan pendapat. Karna beliau orangnya sangat *flexible*, toleran. Kadang dia punya saingan masalah larisnya bukan masalah pendapatnya. Orangnya *legowo* apapun nrima.

Penulis: Orang yang *nanggap* wayang golongan sosialnya seperti apa?

Narasumber: Kalau Pak Gino dari berbagai lini masyarakat. Karna dia mempunyai pedoman gini, orang jual jasa kaya orang mancing di sungai. Kadang-kadang ngga dapat apa-apa, kadang ramai. Nah kadang dapat ikan kecil, kadang besar. Kalau beliau asal uang itu masih dibagi untuk rombongan. Jadi saat mau meninggal, perjalanan karir selama 55th beliau tidak punya harga pasti. Dia ngga sukanya satu orang kaya ngaku ndak punya. Beliau lebih suka orang ndak punya malah ngomong sekalian sampai kadang-kadang beliau rugi, *tombok*. Karna *katresnanan*-nya beliau. Nah yang itu kadang menurut saya kok ngga

ada dalang yang seperti itu loh. Apalagi generasi di bawah beliau sampai ke saya pun belum bisa seperti beliau. Mungkin ya karna beliau dulu latar belakang ekonomi sudah kuat dalam melakukan itu sampai mendalang sambil bersedekah. Bersedekah dalam arti sinden, *niyogo* semua dapat uang saya ngga dapat uang ya *kringetku metu* ya ngga papa. Jadi kalau masalah penanggapnya Pak Gino semua lini masyarakat dari bawah sampai ke atas itu nanggap semua.

Penulis: Ada tidak persiapan-persiapan sebelum mendalang?

Narasumber: Yang jelas persiapan fisik yang namanya ndak tidur semaleman pasti siang menyempatkan untuk tidur. Kedua makan sangat teratur jangan sampai pola makan berantakan. Ketiga bila mana diperlukan sekali ditanggap. Karna ya kalau sekarang pentas 3 hari/seminggu lagi pentas itu badan ngga terlalu terforsir. Tapi kalau yang pergi setiap hari dan ndak dibantu vitamin baik dari dokter ataupun yang jawa kaya madu atau telur mentah kayanya tenaga ngga akan stabil. Empat materi yang akan dipentaskan. Setiap tempat, *event*, pagelaran kan beda lakon, cerita, penanggap, tema, pasti berbeda. Itu siap-siap materi. Kalau dibutuhkan latihan sama rombongan ya latihan. Kalau tidak dibutuhkan latihan ya paling dalange sendiri yang nyusun skenario. Kalau Pak saya tipenya tidak membawa skrip ke panggung tapi beliau sudah hafal.

Penulis: Kira-kira jejak dalang Gino di politik dan agama?

Narasumber: Politik sempat menjadi anggota dewan anggota Golkar tahun 1995an. Itu dulu tunjukkan langsung. Jadi dia tidak ikut dipilih tapi tunjukan langsung dari kalo ngga salah kalau ngga ketua partainya. Jadi dia tunjuk langsung karna kerupakan tokoh yang berpengaruh di masyarakat. Kalau dulu kan Golkar berkuasa sekali. Nah Pak Gino dianggap tokoh yang beruntung dan berpengaruh di masyarakat. Yang kedua di politik dia sering bantu-bantu orang jago lurah. Kalo yang dewan-dewan masa demokrasi ke sini beliau sudah engga. Yang pemilihan langsung itu engga. Kalau jago lurah baru ikut. Jadi caranya dia ditanggap mendatangkan masa. Masa berkumpul lurah suruh kampanye lah visi misi. Nah nanti kalo kampanye berhasil nanti ditanggap lagi. Kalau beliau dikasih cuma-cuma tanpa mengeluarkan keringat beliau ngga mau si mba. Beliau *wis arusah aku ra apa-apa. Tapi nyong ditanggap bae biar suruh keluar keringat.*

Waktu remaja dulu dia santri pondok. Tahunnya saya tidak tahu dan pondoknya tidak tahu. Di pondok dulu sering ikut lomba qiroah karena suaranya bagus. Bisa ndalang pasti suarane bagus, cukup,unik. Setelah ndalang beliau keluar dari pondok dan menekuni wayangnya dan

setelah itu paling beragama mentok sekali menghadiri pengajian karna keterbatasan usia. Kalau bikin masjid itu hobi. Yang sering *langgar di grumbul buka* desa. Satu ada di Srowot Kedungwuluh. Dulu dia bikin langgar trus selesai bikin Abah Umi saya dibesarin jadi masjid kecil. Nah setelah kesini Pak Gino meninggal, Bu Gino menginggal istrinya nikah sama Ki Manteb. Jadi di renovasi Ki Manteb jadi gede. Pendidikan SMP Gunung Jati.

Penulis: Kenapa Ki Gino tertarik pewayangan?

Narasumber: Kalau itu mungkin tanya sendiri sama yang bersangkutan, saya tidak pernah tanya. Walaupun kepala sekolah tapi keluarga besarnya seniman. Ada yang lengger, kethoprak dan apa. dia tertarik wayang karna nonton. Awalnya sempat ngga boleh sama bapaknya, tapi di ngeyel. Setelah selesai sekolah dia berguru dia sambil mondok trus ditempat Pak Yono rumahnya di Bangsa, Buntu ke barat arah Sampang. Ada dalang tua banget namanya Pak Kartosuyono, lah Pak Gino nyantri di situ. Ini dapat pengaruh ilmu pedalangannya dari situ. Tapi kalau pengaruh ketertarikannya karena keluarganya banyak yang seniman dan dia sering nonton wayang.

Penulis: Kapan muncul Mazhab atau *gagrag* Ginoan?

Narasumber: Muncul mazhab Ginoan sejak kaset. *Gebyag* belum. Itu sudah melampaui berbagai inovasi. Ki Gino dan Ki Gito tua Ki Gino ndalangnya duluan Ki Gito. Jadi pemasaran ketika Ki Gino mau menyusun Ki Gito secara pemasaran mustahil akhirnya mencari inovasi. Setelah berjejer posisinya *ndilalah* Ki Gino kerjasama dengan *recording-recording*. Yang akhirnya kasetnya menjamur radio mana saja nyetel. Bukan hanya Ki Gito yang kalah karna setiap malam di setel otomatis *dijejeli* Ki Gino. Maka wajar ketika pengikutnya beliau banyak. Karna setiap malam didengerin radio. Sampai detik ini bukan hanya masa dulu. Awalnya ada pro konta lama kelamaan kena virus semua. Mulai Ki Gino recording minimal se eks karesidenan Banyumas. *Pokoke nek dalang nembe belajar mayang tirune Ki Gino*. Dulu pernah ada *nek ora Ginoan ya ora payu*. Sempet terjadi.

Penulis: Apa inovasi-inovasi yang membuat *Gagrag* Ginoan berbeda?

Narasumber: Alat musik dia nambah bedug, *simbal*, *cas*, *tantan kretak*, dia terinspirasi dari *drumband* yang dimasukan pewayangan. Kayanya kalo mukul kaya *drumband* mantep. Terompet. Pencahayaan dia yang memulai. Sebelum dalang lain di Banyumas. Kalau di luar sana Ki Manteb. Ketiga dia ngga fanatik dan idealis. Jadi akhirnya wayangan beliau bewarna, Solo, Jogja, Banyumasan masuk semua.

Penulis: Tahun 60-an dalang banyak tersangkut peristiwa G30SPKI bagaimana?

Narasumber: Sempet memang surut bukan hanya wayang semua hiburan. Orang berkumpul pada takut. Cuma keuntungan beliau pamannya Pak Gino salah satu suruhannya tentara yang memberantas PKI juga. Namanya Pak Gono. Itu sadis sama PKI dulu. Jadi dia terlindungi. Sesekali ditanggap ada pamanna aman. Dipastikan disekeliling situ bersih dari PKI.

Penulis: Bagaimana cerita tentang keluarga Ki Gino?

Narasumber: Istrinya 4. Pertama Bu Nasiati menikah dengan Bu Larasatun cerai dengan Ki Gito, nikah dua dengan Bu Suwarti dengan Bu Warsini sampai akhir hayat. Yang dinikahi Ki mantep Bu Suwarti. Anaknya dua dari istri pertama. Selebihnya tidak punya anak.

Penulis: Benarkah Ki Gino bertapa sebelum jadi dalang?

Narasumber: Memang prihatinya luar biasa. Bukan hanya tapa tapi juga macem-macem. Yang 35 hari itu meditasi di sungai serayu. Sungai Tenggulun, Lunggawa dia berdoa tanpa makan minum di atas debog 5 disindik pring disitu duduk terus *debog* diikat dipinggir sungai. Dalam kehidupan sehari-hari di aorangnya tidak lebih dan kurang. Kalau rosul yang dicontoh makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang. Dalam hal apapun dalam hal makan tidur kesenangan.

Yang ini yang sering dijalani sampai sebelum sedo. Meditasi difokuskan sebelum sibuk, kalau sibuk ga ada waktunya untuk itu. namanya puasa senen-kamis, permintaan sungguh-sungguh. Ada bahasan *patih geni*, ada bahasan *ngasrep*, ada *mutih*, ada *nyura*, ada puasa, ada apa itu apa sih biar kita ga salah paham harus detil. Itu perwujudan kesungguhan makhluk minta sesuatu. Bukan musyrik, belum detil agamanya. Di agama tidak ada larangan dan anjuran larangannya juga ndak ada. Nah nabi muhammad juga tapa dulu di dalam gua hiro nah yang dilakukan si apa kalau ngga tapa? Cuma kan bahasanya beda. Bahasa wong arab firman, bahasa *wong kene ya wangsit*. Beda bahasa tok kadang padu. Ilmune bagus nafsire ora.

Penulis: Setelah itu dapat benda?

Narasumber: Benda si itu simbol. Misalnya meditasi di hutan tau-tau dapet entah batu atau kayu ya wajar wong di hutan. Nah datangnya ndak berwujud seperti itu. Datangnya kayu dibuat jadi dodog. Itu aja lah. *Ndilalah* abah umi Islam kejawen kuat. Pak Gino juga keduanya

berjalan sejajar. Kalau wong jaman kuna olih barang tiba kang langit biar kita ndak berseteru dengan Islam fanatik maka dilogiskan bareng-bareng. Selama saya tau Pak Gino ngga besekutu dengan jin. Jadi ya wajar saja. Cuma itu tadi adalah simbol berkah dari Allah, itu juga orang itu harus tanggap dengan tanda-tanda dari tuhan untuk difungsikan.

Munculnya dagelan wayang ciri khas di punokawan yang 4 sama togog sarawita banyak diselipkan banyol. Dulu pelawak-pelawak belum ada jadi adanya disitu.

Penulis: Apa dampak adanya mazhab atau *gagrag* Ginoan untuk pedalangan dan masyarakat

Narasumber: Apapun yang terjadi di dunia ini ada dua sisi. Positif negatif. Positifnya mazhab Ginoan itu membuat kesatuan selera masyarakat eks karesidenan Banyumas. Positif dalang yang meniru Ginoan ketanggal. Bila benar2 belajar. Membesarnya nama Banyumas dengan Ginoan. Karena yang meledak ya Ginoan. Negatif berjalan dengan perkembangan zaman kalau bukan Pak Gino yang merubah maka tidak akan diterima oleh masyarakat, kecuali dalang Gino yang merubah. Semisal dalang lain *nambaih* sambel, itu tidak akan ditiru. Kecuali Ki Gino sudah *nambaih* sambel maka akan jadi tiruan oleh dalang-dalang Banyumas. Kenapa negatif? Jadi yang hanya bisa berimprovisasi hanya beliau, yang lain mati kutu. Dengan berjalannya waktu maka memudar ya namanya generasi sudah berganti. Dalang lain sudah tidak Ginoan 50% dan inovasi selebihnya maka bisa diterima sekarang. Titik perubahan wayang Ki Gino:

1. Iringan
2. Sanggit lakon/alur cerita
3. Sulukan
4. Hiburan, namanya campursari dnagdut masuk pewayangan ya Pak Gino.

Narasumber : Kustanto
 Tanggal : 16 April 2018
 Tempat : Dukuhwaluh RT 4/9, Banyumas
 Pukul : 10.39 WIB

Penulis: Apa alasan Bapak menggemari Ki Gino?

Narasumber: Satu, Ki Gino dikalangan masyarakat Banyumas kan paling disenengi. Baik dari. Ini masuk ke wayangnya ya. Ki Gino kan satu, dramatisnya pinter. Dia memang seorang yang ahli drama wong dia ikut ketoprak juga sih. Dua cengkoknya juga khas. Bukan hanya cengkok namun dalam hal berpakakaian, blangkonnya juga dia membuat khas tersendiri loh. Jadi istilahnya ada sesuatu yang berkesan bahwa itu khas Banyumasan. Antara lain kan satu dia dalam membawakan lakon, lakonnya sangat dramatis dan bagus. Dua, ciri khas untuk menggambarkan bahwa itu khas dari Banyumas yaitu kan ada. Terus satu yang digemari oleh masyarakat Banyumas antara lain itu cengkok sama dalam dia menggambarkan suatu kisah, contohnya kisah percintaan. Kalau Ki Gino menggambarkan percintaan dia membawakan Gandeng itu sangat menjiwai. Jadi orang kan akan terbawa alam cerita dan suasana pada pementasan itu.

Penulis: Dulu Dalang yang paling populer di Banyumas itu Ki Gito dan Ki Gino. Bedanya Ki Gino lebih berpacu pada *Pakem* sedangkan Ki Gino sudah keluar *Pakem* ibarat kata itu kata *nyeleneh*. Tapi kemudian menjadi identitas wayangnya Banyumas. Itu kenapa yang jadi identitas Ki Gino bukan Ki Gito?

Narasumber: Ya kaya gini, kalau bicara masalah *pakem*, kalau saya ngobrol sama Ki Manteb itu, kalau *pakem* asal-usulnya, dulu-dulunya kan kita hanya ngikut buku *pathokan* yang sudah ada. Ki Gino juga ngikutin dalang yang seniornya. Nah yang diikutin Ki Gino itu Ki Bongkot, Ki Bongkot juga ngikutin seniornya. Jadi kalau bicara masalah *pakem* sih terlalu berbelit-belit. Karena menurut Ki Manteb yang namanya *pakem* adalah satu *gedhog* (dog), pasti kalau seorang dalang mengasih *gedhog* pasti dia tahu sasmita apa yang dimaui oleh seorang dalang. Misalnya *gedhog* dua dan sebagainya (dogdogdog) yaitu yang istilahnya Ki Manteb kalau *pakem* ya itu. Kalau alur cerita itu karna dulu-dulunya kita juga tidak tahu kan ya wayang seperti apa, darimana, sementara ini kan wayang juga masih ada yang berpendapat asli dari India, ada yang berpendapat asli dari tanah Jawa. Dan ini tidak tahu lah *Pakemnya* ya. Yang jelas *pakem* ya yang berhubungan dengan

sesuatu yang pasti lah ya. Ya kalau Ki Gino keluar dari *Pakem* pun saya tidak setuju. Cuma kalau Ki Gito, dalam membawakan cerita itu memang sangat kekeh itu karnamenganut dari seniornya kaya gitu. Dia sastranya bagus Ki Gito karna menganut dari seniornya, antewisesanya juga bagus Ki Gito. Cuma kalau Ki Gino sederhana tapi kan mudah dimengerti loh. Kalau kita banyak bahasa yang belum dimengerti itu akan bingung kan? Bahasa dan sastranya terlalu tinggi dan sebagainya. Nah orang-orang umum kan ngga tahu. Jadinya kan makanya Ki Gino digemari oleh masyarakat luas khususnya tanah Banyumas, malah bukan Banyumas saja, Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara, sampai Bumiayu pun sampai sekarang masih terkesan cengkoke Ki Gino. Karna memang Ki Gino mempunyai cengkok khas sendiri. Boleh dikatakan ngga sama dengan Solo, Yogyakarta. Kalau Ki Gino itu khas model Ki Gino. Kalau dulu orang banyak meniru, nyetel kaset pasti muter Ki Gino. Tapi kalau orang wetan dalang, sana kan hampir mirip ya, suaranya mirip, bahasa wayangnya juga mirip. Kalau Ki Gino kan istilah sini kan nyukma. Per wayang itu suarane bisa beda-beda. Yang kedua dia dalam memberikan dramatis itu yang saya katakan tadi bagus. Cengkoknya dalam suluk atau dalam melakukan suatu lakon dia juga bagus. Nah itu lah mungkin bisa dikatakan keluar dari *Pakem*. Tapi kan intinya notnya sama loh. Intiya kalau berangkat dari nada satu atau dua, tapi jatuhnya tetep di enem gitu kan. Dia hanya untuk bervariasi dan tidak keluar dari *Pakem*. Tapi dia ingin menciptakan inovasi. Kan seperti yang disampaikan Ki Manteb kalau dalang maju, satu melihat, dua meniru dan tiga bervariasi. Kalau bisa bervariasi insya Allha dalang akan maju dan mempunyai istilahnya lain daripada yang lain.

Penulis: Munculnya *Gagrag* Banyumas itu sejak Ki Gino atau bukan?

Narasumber: Wayang *gagrag* Banyumas itu adanya Ki Gino dan Ki Gito. Cuma memang karna Ki Gino yang jam kerjanya tinggi dan diminati masyarakat. Jadi yang berkesan itu memang khas Banyumas bercondong ke Ki Gino. Walaupun dalang-dalang dulu juga memiliki khas Banyumas cuma kan jam terbangnya tidak sebanyak Ki Gino. Ki Suyud, Ki Doyo juga memiliki khas Banyumas karna sedikit yang membedakah khas Banyumas sama yang lain antara lain: adanya wayang Togog-Sarawita, Bawor, Limbuk. Kalo daerah Yogyakarta-Solo kan wayang putri dua. Kalau di Banyumas Limbuk, itu membuat khas Banyumas dengan sulukan sinde-sinden. Ada bahasa khas Banyumas tinggalan dalang dulu, ada juga gending-gending Banyumas. Kalo dikolaborasi antara sini-Solo mempunyai ciri khas yang namanya *gagrag*. Kalau blangkon Ki Gino juga punya ciri khas dari yang lain. Ki Gino lebih suka blangkon yang belakangnya ada sungunya. Itu juga

membawa khas Banyumas termasuk ditiru dalang khas cilacap, purbalingga. Sebenarnya cilacap juga ngadopsi dari Ki Gino itu namanya Ki Jono. Ki Jono lagi dalang-dalang Banyumas, selain purbalingga mas gendrut, sekarang Ki jono ditiru eko suwaryo dan sebagainya. Itu kan hanya peralihan dari Ki Gino. Cengkok bahasa yang dikeluarkan oleh Ki Gino ditiru dan dimodifikasi oleh Ki Jono. Jadi dalang Banyumas meniru cengkok *gagrag* dari Ki Gino.

Penulis: Lakon carangan ciri khasnya apa?

Narasumber: Ciri khas lakon carangan ada sesuatu yang berkaitan. Kalo carangan asal ngarang tidak ada ilmunya. Itu kan sempalan cerita yang dikembangkan. Contoh, Srenggini takon rama. Itu di silsilah ada ceritanya bahwa Senggrini anak werkudara. Kalo kita pengen sesuatu yang lebih menjurus ke arah lakon ceritanya Srenggini, kita ya bikin lakon Srenggrini asal usulnya dari mana. Nanti ceritanya bagaimana dan bagaimana.maka muncul Srenggini anak Werkudara dari hasil dengan ini dan dari negara ini. Dan carangan itu sempalan cerita yang dikembangkan cerita tersendiri tapi masih ada hubungannya. Jadi bukan asal ngarang dan tidak ada ubungannya. Ya tetap ada. Jadi bgm kita menjadi seorang dalang yang dianggap mengerti atau publik figur yang orang bisa berkesan dan tidak bosan. Jadi menciptakan yang baru tapi masih ada hubungannya dengan *Pakem*. Kalo *pakem* aja kita tidak tahu bentuk-bentuknya seperti apa, kita hanya manut adanya buku SENAWANGI dan sebagainya. Jadi kan *pakemnya* cuma itu, duludunya ya tidak tau.

Penulis: Apakah perkembangan Wayang *Gagrag* Banyumas semuanya ngikutin Ki Gino?

Narasumber: Hampir semuanya ngikutin Ki Gino, hanya divariasikan. Ki Jono ngikut Ki Gino cuma memiliki khas yang divariasasi, Ki Eko juga mengikuti Ki Jono. Wayang di Banyumas dikatakan mati suri. Karna dari birokrasinya yang kurang mendukung atau masyarakat Banyumas sendiri yang kurang seneng dengan wayang. Orang Banyumasan yang punya *gagrag* Banyumas kan jadi penonton. Dalang Cilacap, Eko Suwaryo ngga keterima ya mungkin karna birokrasi kurang mendukung. Terkadang malah ambil dari luar. Dalang dari sini nganggur. Bagaimana kita tau kita bisa kalo tidak diorbitkan.

Narasumber : Indra dan Sukrisman Wiratmaja
Tanggal : 05 Februari 2018
Tempat : Museum Wayang Sendang Mas
Pukul : 11.34 WIB

Narasumber: Sejarah wayang Banyumas itu dari zaman Majapahit, wayang menggunakan daun lontar. Munculnya wayang pertama kali itu adalah dari ajaran Hindu-Budha yaitu Sang Hyang Widi. Wayang dari dulu juga masih mengikuti *pakem* zaman dahulu. Era sekarang muncul dari sisi modern. Perkembangan wayang di Majapahit yaitu pada masa kerajaan Demak masuk ke Banyumas itu dibawa oleh wali. Diawali oleh sunan. Ada kelir, *gedebog* sebagai alat untuk mendirikan wayang. Sunan Kalijaga menggunakan syariat Islam digunakan untuk media penyebaran. Zaman dulu menggunakan media wayang untuk berkumpul. Sebelum Islam masuk, orang kita kental dengan wayang. Ayang digunakan untuk upacara roh nenek moyang ke batu-batu. Wayang asli indonesia. Banyak pedagang sehingga tukar budaya. Ramayana, baratayuda. Adanya pedagang bisa kolaborasi antara wayang dengan ramayana ini. Zaman semakin kesini setelah turun kitab kitab dengan nabi muhammad menyebarkan agama Islam dengan catatan ke pulau jawa dari china, wali memasukan Islam melalui budaya. Walisongo memperkenalkan wayang, siapa yang menonton dengan catatan harus membayarnya dengan syahadat. Islam yang dulu masih mengikuti hindu budha dan tidak bisa dihilangkan. Makanya orang dulu bisa Islam kejawen, Islam murni. Disamping sebagai syiar agama, wayang merupakan komunitas untuk kehidupan. Kalau dulu orang nanggap wayang sangat sedikit, disuruh medang. Orang hajatan dikasih makan seneng. Dulu dikasih makan sekarang sebagai penghasilan. Itu berkembangnya diantara kerajaan-kerajaan.

Wayang berkembang ke Banyumas. Dalang Panjang Mas dari Jogja merupakan dalang terkenal dari keraton. Lewat selatan, Kedu. Maka ada istilah Banyumas kidul atau lor. Pesisiran atau Tegal. Panjang Mas masuk ke tlatah Banyumas menyebar bagaimana caranya orang Banyumas punya khas sendiri maka muncul wayang *gagrag* Banyumas. Sekitar tahun 18an.

Narasumber : Rasito
 Tanggal : 5 dan 12 April 2018
 Tempat : Kalibener, Banyumas
 Pukul : 13.29 dan 13.00 WIB

Penulis : Kira-kira yang namanya wayang *gagrag* Banyumasan itu apakah semua wayang yang ditampilkan dengan karakteristik dan versi Banyumas atau wayang yang seperti apa? Apakah wayang jemblung masuk ke dalam wayang *gagrag* Banyumasan atau bagaimana, Pak?

Narasumber : Pertanyaan pertama saya jawab. Saya itu aktif di kesenian itu mulai tahun 1959 karena saya mulai kelas 1 SD itu tahun 1955 dimana Bapak saya berprofesi sebagai seniman, penayagan kelas belakang. Jadi di kesenian itu ada kelas 1A, 1B, kelas 2, kelas 3. Nah Bapak saya itu masuk ke kelas 3. Jadi apabila saya tidak dikaruniai Allah SWT, saya tidak mungkin seperti sekarang. Karena anaknya berpijak dari kelas 3. Kalau yang hubungannya dengan wayang, tahun 60-an itu wayang berkembang pesat sekali. Ingat saya, saya lahir tahun 48 sampai tahun 60 berarti saya umur 12 tahun. Saya mulai tahun 11 tahun sudah bisa menghasilkan uang yang dari seniman. Terus tahun 60an itu sepengetahuan saya berdasarkan lapangan, dalang berkembang banyak sekali. Itu ada satu generasi sebelum itu yang tenar sekali. Contohnya waktu itu di Purbalingga ada dalang namanya Lukmadi di Kalimantan kira-kira dari zaman kemerdekaan sampai tahun 50an. Lah saya sudah ingat tahun 60 itu beliau sudah tidak ada. Tapi beritanya atau sejarahnya, saya mempunyai karena Bapak saya sering bercerita dengan rekan-rekannya. Oh dulu dalang Lukmadi itu begini-begini. Yang pegang pengendang itu dulu Darsim namanya sekarang jadi dalang malah jadi lurah di Jompo. Lurah Jompo itu namanya Darsim. Dulu itu pengendang, pengendangnya Ki Lukmadi. Terus dalang Warian dari Kalimantan juga dulu pengendangnya Ki Lukmadi. Tahun 60an itu dalang lagi rame-ramenya. Terus dulu di Kota juga ada namanya dalang Radam, terus penyarannya itu dalang Nawan Karang angka. Peniten ada dalang namanya Ki Ngiswan. Beliau itu bapaknya Ki Sugito Purbocarito, bapaknya Mayangsari. Tapi Ki Sugito Purbocarito bertempat tinggal di Peniten yang termasuk Kedung Banteng. Kalau dulu itu yang namanya tontonan jadi tuntunan. Karena di dalam penyajian itu sakral. Contohnya ada ketentuan kalau orang punya anak tida yang di tengah putri yang mengampit ini putra namanya *sendang kapitan pancur*. Ini harus diruwat. Orang percaya sekali kalau belum dilaksanakan pasti ini terjadi sesuatu hal sedikitpun. Saya punya anak belum di ruwat. Ini namanya *sendang kapitan pancur*.

Sebaliknya, *pancur kapitan sendang*. Ini *sendang* putri ya, *kapitan* putra. Jadi ini yang tengah putri, ini putra-putra. Ini sebaliknya putri-putra-putri. Anak putri sendiri namanya *ontang-anting*. Kan ada orang yang punya anak satu namanya *ontang anting*. Ini sakral sekali kalau belum di ruat sekitar tahun 60-an. Kalau putra satu namanya *ogal-agil*, kalau putri *ontang-anting*. Kalau satu putri satu putra namanya *kedono kedini*. Terus dalang-dalang yang saya ceritakan itu sudah *sedo* semua. Tahun 60, terus meletus G30S itu tahun 65 seperti orang seniman itu kiamat. Banyak orang yang seninya pandai-pandai, tersangkut G30S. Padahal beliau itu orang yang tidak tahu politik blas. Oleh karena dalang sering ditanggap di tempat orang PKI itu terlibat. Waktu itu pemerintah tidak seteliti mungkin. Pokoke orang tidak pernah nonton ada penyajian genjer-genjer terlibat. Padahal sama sekali tidak tahu politik. Itu pandainya masuk ke ideologi orang bodoh sekalipun. Saya katakan seperti itu. Tidak mahal *umpanya ora godog*, kena. Nah sekarang Bung Karno orang yang luar biasa dan saking pinternya politik itu, mungkin juga Bung Karno ahli politik. Ya itu orangnya kesitu mungkin jiwanya. Ternyata Allah SWT memberikan nasib seperti itu. Nah kalangan seniman itu seperti kiamat. *Niyogo ora tau nyambut gawe*. Seperti wayang tidak ada sama sekali. Seperti pemerintah itu tidak mikir kalau ada wayang, gamelan mesti hubungannya sama PKI. Karena memang waktu itu Ki Suharto menugaskan RPKD di Banyumas. Ngeri sekali mba. Anda punya orang tua, diambil oleh polisi terus ini nanti dibawa ke daerah kulon. Ajibarang ngulon, Wangon ngulon. Ini yang pulang hanya beritanya aja. Orangnya mesti dbunuh di mana. Tapi kalau yang dibawa ke Timur kemungkinan ditampung di Ambarawa, dari Ambarawa dibawa ke Nusa Kambangan. Kalau masuk kelas berat dibawa ke Pulau Buru. Sampai 20 tahun, 25 tahun. Orang tidak tahu apa-apa waktu itu. Ki Rasito punya cerita seperti itu oleh karena Ki Rasito memang ya katakanlah wong saya ini Niyogo pengalaman sekali. Untungnya masih banyak dalang PNI yang bisa saya ikuti. Dulu dalang PKI dan PNI kaya *asu karo kucing*. Dulu yang PKI langsung dijelengkrokna itu ciduk, oh itu ciduk. Wah ngeri sekali itu tahun 65. Sampai saat ini mba, kalau sudah senja, maghrib itu terus sepi sekali. Seperti dunia itu seperi di kampung-kampung. Malam-malam ada kendaraan. Terus pagi-pagi itu oh si anu, Ki kae di ciduk. Itu termasuk daerah Karang Sari, Dampit, Dukuhwaluh, Mersi. Malah kelihatannya seperti basis. Yang agama, agama banget. Yang PKI, PKI banget. Hampi 99 persen Islamnya KTP. Ini cerita berdasarkan pengalaman saya. Nah tahun 65 wayang seda, dalang pentas. Dalang mpentas semalam untuk makan 3 bukan, kalau yogo buat makan tiga hari. Saya cerita jujur karena mengalamo. Terus timbul ada kesenian yang kira-kira biayanya sedikit. Dalang jemblung itu sepengetahuan saya yang berkembang di desa Tambak, Sumyuh.

Tambak itu perbatasan Purworejo, Gombang. Tambak Ngulon Banyumas, tambak ngetan masuk Gombang Kebumen. Di sana ada dalang tapi sekarang masih hidup. Tapi gayanya lain, itu dilaksanakan lima orang. Jadi dalange sing kaptene, wong wedok siji, liyane pembantu. Jadi kalau adegan Duryudana ya ada yang jadi Sengkuni, ada yang jadi Durno, kalau mau tanya permasurinya ya yang perempuan. Tapi nanti penyajiannya mulai, tapi yang bunyi itu mulutnya. Gamelannya tidak ada yang *blero*. Terus dalangnya ditengah-tengah itu dagel. Nanti kalau perang di depan ada sajen. Lah itu berkembang. Saya ingatnya tapi tidak tahu benar kira-kira 61-an menjelang G30S. Jadi menjelang G30S itu berkembang pesat. Nah itu setelah ada kejadian itu total vakum. Lah di Purwokerto wetan ada dalang jemblung tapi ini diiringi karawitan hidup. Jadi *dalange tok sing njemblung ora nganggo wayang gamelane temenan* tapi kadang tidak kumplit melihat keuangan yang ada. Tanggapane pira kiye? Padane kur sejuta ya Kie kendang, siyter, saron, sinden. Namanya Ahmad Jaeni kalau ga salah Sukirman apa apa kelalen. Itu penyaianya dalam hati bahasanya Banyumasan. Tapi di tempat tidak seperti itu ya bahasanya lain. Jadi dalang *gagrag* Banyumas itu maunya karna orang-orang Banyumas. Tapi perlu diketahui, *Pakem* yang berlaku atau acuannya itu banyak yang nular dari Jogjakarta. Tidak aneh kan karna Banyumas lebih dekat dengan Jogja. Wayangnya itu spesifik Banyumasan. Biasanya wayangnya lebih kecil dibanding Solo, Jogja, Kedu, Pegilenan. Nah Banyumas itu lebih kecil. Ada yang lebih kecil namanya wayang kidangkencana. Kalau diperagakan dalangnya gede duwur tertutup oleh dalangnya. Dulu kan tidak ada penyimping. Biasanya dibelakang dalang ada orang yang melayani wayang. Dulu tidak ada penyimping dan dalang menyiapkan sedniri. Kalau sekarang gampang ada penyimping. Penyimping pertama saya ingat itu tahun 70-an. Tadi berpijak tahun 60-65. Nah terus kalau berbicara sekitar wayang, itu wayangnya ada spesifik Banyumasan. Yang saya ketahui hanya beberapa saya. Tapi kalau Werkudara, Janoko, Puntadewo, Duryudono, Durna, itu semua di Solo ada, Jogja ada, Kedu ada. Tapi ada wayang spesifik di Banyumas ada di tempat lain tidak ada. Satu Bawor, dua Togog Sarawita. Di Solo ada Togog, tapi tidak seperti itu Togognya, jelek sekali. Togognya Solo mulutnya lebar, Togognya sini ada bagusnya kaya gambar orang. Terus Sarawita, kalau Solo kan bilu, Jogja juga bilu. Kalau lebih halus lagi ya Sorowito. Kalau punakawannya ada Bawor. Kalau lainnya Gareng juga ada, Petruk juga ada, Semar juga ada, walaupun Cakriknya juga lain. Ini ada petruk Banyumasan yang khusus itu Petruk Kaligondang, hampir sama kaya Petruk Solo tapi mukanya diberi totrol-totrol. Kaya wong kena cacar. Dulu kan banyak yang kena penyakit cacar. Ada lagi namanya Cemeng, satu-satunya anak Bawor. Wayangnya mirip bawor tapi kecil. Di Astino

ada punakawan namanya Degel, ada yang mengatakan Lisun, Sarkowi. Ini punakawan Ngastino. Tapi lucu, dia itu punakawan Ngastino tapi ikutnya pandawa. Jadi kalau ada permusyawaratan dia selalu menentang, tidak sependapat. Lisun, degel, sarkowi dan sebagainya tergantung dalangnya menamakan apa. Umumnya degel. Bentuk wayangnya mirip petruk tapi lebih pendek. Itu tadi punakawan. Punakawan yang ikut cakilan, pas malem itu ada perang Cakil. Di Banyumas itu ada Jaewono, Dundungbiku dan Sontoloyo. Sekarang tidak banyak dalang yang meragakan itu. Itu dagelannya lucu. Sontoloyo kalau manggil Jaewono itu kaki. Jaewono manggil Sotoloyo itu mantu. Karena sontoloyo itu jodoan sudah punya anak. Nah terus Dundungbiku, Jawono, Sontoloyo. Perkembangannya kesini itu banyak sekali. Ada raksasa yang berbau setan. Ada yang wayang seperti itu kepalanya tinggi sekali, ada yang merokok keluar asap. Bahkan perkembangan wayang sekarang itu disesuaikan berbau orang negeri seberang. Ini *face*-nya seperti orang Arab, perancis. Yang jelas itu yang berhubungan dengan wayang. Munculnya ciri khas wayang Banyumas itu sebelum kemerdekaan sudah ada. Ada parekan yang kerupakan tokoh wayang perempuan tapi tidak pernah bicara tapi keluar. Kalau jejeran adegan pertama. Perempuan gemuk jelek yang satu cantik. Pertama keluar namanya Limbuk dan Carekan. Di Solo juga ada tapi tidak berperan seperti itu. Limbuk keluar pada adegan keputren. Di Banyumas keluar pertama sekali. Limbuk di Solo *face*-nya cantik, lemu, gede duwur. Di Banyumas tidak ada Cangik.

Waktu itu wayang berkembang lagi setelah pemerintahan Suharto. Akhirnya orang yang dulu pernah tersangkut PKI yang hubungannya kesenian itu hampir terhapus. Mungkin ada orang yang baru pulang dari Ambarawa hukuman pulang 5 tahun. Bahkan tahun 65 ya, katakan 66-79 itu berapa tahun. 13 tahun itu padahal ada yang di sana 20 tahun. Waktu itu perkembangan wayang lagi dia masih di sana. Dalang banyak yang baik-baik di sana. Sampai sekarang ada yang tidak pulang. Rauma di Jawa. Ada yang dipindahkan di Sumatra, tapi namanya terhapus. Tidak ada orang yang mengatakan ini PKI. Sebelum itu, tahun 75 saya bekerja mulai masuk militer itu 64 katakanlah masuk ke militer tapi bukan militer. Waktu itu Jend A. Yani memperkasai karawitan unit karawitan tapi dari militer. Artinya kalau punya hajat Paknya itu. Saya masuk di situ statusnya di bawah sipil. Saya masih di situ TKH (Tenaga Kesenian Honorer). Upamanya ini berhasil terus saya jadi pegawai dan tidak pensiun. Dulu saya menerima gaji 2300 dengan menerima jatah beras menurut keluarganya berapa. Seperti tentara. Susu dapat, gula juga dapat. Tahun 64 bulan 15 Juli 1964 saya masuk dan diangkat. Setelah ada seperti itu ada pro kontra intern angkatan darat. G30S itu tragedi angkatan darat. Marah dibilang seperti itu. Tahun 75an

pemerintah menugaskan supaya seniman-seniman yang tersangkut G30S tidak boleh aktif. Caranya bagaimana? Mencetuskan namanya Lembaga Pedhalangan Indonesia (GANASIDI) berdiri. Itu betul-betul untuk membatasi dalang yang kena PKI ya ora entok wayang. Walaupun itu terlibat tapi ora melu dukum ya tetep diarani PKI. Hidup lagi dan akeh wayang, ruwat ya banyak. Masih kurang berhasil. Katanya waktu itu tokoh dalang PKI masih bisa mayang. GANASIDI kurang berhasil. SENAWANGI beliau yang menjadi ketuanya itu Bapak Jend. Brotoseyoyo. Itu mulai tahun 70-an. Waktu itu saya dipindahkan ke perakilan RESIMEN 12 Purwokerto itu milik Karesidenan Pekalongan Banyumas, Kedu bagian selatan. Saya ditaruh di Tegal, saya menangi pemuda pada gelut. Rame sekali 66 dan ora betah. Tapi wayang di Tegal sudah mulai berkembang. Tahun 70 saya dipindahkan ke Purwokerto. Waktu itu saya ikut dalang Ki Gito Purbocarito, bapaknya Mayangsari hanya tiga tahunan. Waktu itu ada dalang saya pingin sekali punya saya. Saya di gertol akhirnya saya masuk ke Gino. Tenar sekali itu. Lah terus waktu itu SENAWANGI atas nama pemerintah menertibkan soal dalang. Dari dulu Indonesia yang memegang peranan militer *karepe karo kesenian nggampangke*. Dulu kendang disepelekan kalau kendang tidak ada ilmunya. Yang termasuk eks karesidenan Banyumas: Cilacap, Banjar, Banyumas, Purbalingga, dikordinir dengan baik dalangnya siapa dan diberi tugas kelompok kerja. Banjar bagian sulukan, atau sejarah wayang, dan lain-lain memiliki tugas sendiri-sendiri. Seniman pada waktu itu tidak kenal tulisan. Setelah senawangi memberi tugas mengalami sendatan. Nulis sulukan tidak mengerti notnya. Ngerti not tapi genderanya tidak tahu. Dulu miskin sekali. Alhamdulillah mba, Rasito mencoba menulis apa ya ditulis apa. Saya belum pernah notasi kendang tapi nulis. Saya tau prakteknya dulu baru teorinya. Waktu itu saya sudah iku dalang Gino. Dalang Gino diikuti saya rombongan mencapai puncak keemasan. Dalang yang paing tenar, paling laris, paling mahal, tapi bukannya paling baik. Mestinya secara ilmiah larang, tenar kudune dalange apik ternyata bobot mutunya jelek. Inilah telinganya orang Banyumas. Ditanggapi dalang Solo apik-apik mas Anom Suroto nang kene sing nonton langka.

Penulis : saya pernah baca si gini Pak, dalang Gito dulunya berpacu pada *pakem* banget. Pas dalang Gino muncul *pakemnya* sudah mulai keluar karena mengikuti karakter orang Banyumas yang *cablaka ceplas-ceplos* dan lebih banyak hiburannya.

Narasumber : yang ditulak juga dalang kuna yang tidak Pak notasi. Dadi dalang Gito dalang Gino kalau secara yuridis bagaikan bumi-langit. Ki Gito ilmunya pedalangan tinggi sekali dan dia orang gaul

istilah orang sekarang. Dengan dalang Solo kenal baik semua. Sebaliknya dalang Gino katakanlah *wong nanggap dalang Gino cagak lek*. *Wong mbarang gawe cagak lek sawengi nutug*. *Wayange mbuh ngawur mbuh ngapa tapikan sing nonton akeh sewengi nutug*. *Nek dalang Gito bar goro-goro wis bubar*. *Malah kadang bar perang timbul wis bubar*. *Genah kuping Banyumas seprene mesih*. *Ditanggapna wayang, klenengan, mending dangdutan*. *Saya dipercaya perusahaan kaset*. *Saya tidak pernah janji moni, janji rekaman*. Saya jadikan sedemikian rupa supaya nanti berbobot. Setelah kasetnya terbit ya payu. *Nang Banyumas payu*, keluar daerah sampai luar negeri. Rekan saya ada yang dipercaya tapi janji karen keterbatasannya dia. Lenger, iringan musiknya dominan, laris sekali kaya wong dodol kacang. Rejeki ada yang mengatur. Saya pokoknya kerja ada yang percaya di perusahaan.

Saya menjadi pengiring Ki Gino sampai jaman keemasan. Ki Gito *melorot* sekali walaupun penyajiannya baik. *Alasannya Ki Gino apa Dek Sito nyong kan mayang kan dalang*. *Dalang kan kudu laris sebabe apa*. *Nyong nanggung wong pira nang mburi?* 16. *Dadi pentas ora pentas ya kudu diupaih kuwe*. *Alasannya mantap sekali*. *Lah angger nyong ndalang ora laris kepriwe*. *Lah siki angger nyong ndalang tiru mas Gito, pakem*. *Ya nyong teyeng lah*. *Tapi wonge pada ora seneng*. *Mas Gito kuwe sing nonton langka, sing nanggap bebeh*. *Jalaran nanggap dalang Gito larang sing nonton langka*. *Nek dalang Gino kurang telung wulan wis kondang*. *Sampai yang nonton nabung buat snagu*. *Dulu kalau ada wayang dalang Gito bakul langka*. *Tapi Ki Gino kalau wayangan ukurannya lapangan*. *Lapangan penuh bakul semua*. *Kalau penayagan datangnya udah ngga bisa masuk*. *Bakule kirikan*. *Lah itu alasane Ki Gino*. *Lah nyong ndalang ya carane nduwe intel, duwe chanel*. *Dinggo bahan supaya dadi laris*. *Kedua tanggungan saya banyak*. *Siki neng Banyumas, misal Putadewa ngomong nganggo tembung kawi sing nonton ora ngerti*. *Dalang ya sing cekat-cekat bae*. *Tapi Banyumasn nonton yang langsung mencerna*. *Nek wayang Solo berpikir dua kali*. *Tadi soal tanggungan, dua wayang wong Banyumas, ketiga, keempat Dek Sito angger kober takon wong sing ngerti wayang pira, pali lima, kuwe 95 ngertine rame*. *Sing lima ora bakal nanggap soale ngerti wayang*.

Penulis : Popularitas dalang Gito dan Gino dari tahun berapa sampai berapa?

Narasumber : Jane yang ndalangnya duluan Ki Gito. Karena Ki Gito itu turunan. Ki Gino bapaknya mantri guru SD. SD ditugaskan sana sini. Bapaknya doyang main, dan nuruni. *Ndilalah anu kan orang punya*

ayah seperti itu anaknya kapiran terjun ke kesenian, ketoprak, layar tancep. Lama kelamaan istilahnya kepengin dadi dalang. Tapi sebelum itu dia melakukan tapa kaya orang kuno. Menurut sejarahnya pamannya (adiknya bapaknya Ki Gino, Ki Padmo) itu menunggu hari kelahirannya sampai 35 hari, jumat kliwon. Orang dulu namanya selapan. Bertapa tidak makan tidak minum kalau hujan menadahi. Padahal tahun 60-an itu sudah merdeka. Ki Gito anak dalang jadi ilmunya diajarkan bapaknya secara otomatis. Ki Gino anak guru tunggal ramanya kabeh. Tenarnya Ki Gito tidak begitu tahu. Kalau Ki Gino itu mulai kewahyon. Tahun 1960 belajar langsung laris, gebyag. Gino gebyagan kiyé. Besoknya ada yang panjer. Sampai ajalnya. Hanya konon kabarnya dia itu banyak yang mendampingi umpamanya begini. Wayang supaya laris gimana? Maring gunung Kawi, maring nyai blorong. Sampai kesini ke Sunan Bonang ke Tuban. Hampir kemungkinan makam sunan-sunan sudah didatangi. Konon saya sebagai orang dilahirkan ilmiah hanya meneliti. Kalau ada kenyataan ya saya baru percaya. Walau masih ada jawaban hanya kebenaran. Ki Gino tahun 60-an begitu gebyag terus tenar. Dalang angger laris harga mengikuti secara otomatis. Ki Gito sebelum tahun 60-an sudah laris. Kelas lima SD sudah pernah nonton. *Dalang Gito kuwe anak dalang, jenenge Ngiswan duwe anak jenenge Tirsun karo Murnilah. Sing jenenge wong wadon ndeleng wayang sing dideleng dalange baguse pol. Nyandang biasa bae bagus. Adine kon dadi sinden wong lanang ndeleng wayang sing dideleng sindene. Jaman dulu penyajiannya perbendaharaannya masih sederhana sekali, dangkal sekali. Sinden nyinden wayang mlaku tok, gending ya juga.*

Saya inget tahun 60-an Ki Gino sampai beliau ajal tahun 2014. Artinya kalau mayang bakule akeh. Ki Gino *kalau mayang bakule mesti laris. Permainan unte bilang pada saya. Ramane nek mayang tek buru, mesti pada laris.* Pelacuran kalau ada wayang sebelum 70, 70-80 banyak mencari kesempatan mencari uang.

Penulis : Pas tahun orde lama dan orde baru adakah dalang lain?

Narasumber : Ada dalang lain. Dalang tua sebarak ayahnya Ki Gito namanya dalang Bongkot asline neng kalibogor. Ada lagi dalang Nawan Karangnangka, sebelahnya Keniten. Dalang Suyud Hadiwinoto dalang sekaligus politikus. Beliau dulu lurah tapi setelah usung golkar lurah PDI bleken. Golkar *muncul kon dadi Golkar ora gelem dadi di pecat.* Dalang Min Gu Sugiantoro Purbalingga. Dalang Wariyan, Jompo, Darmo, Min Gu, ini sebelah utara gunung. Gunung menjadi perbatasan. Belum wayang kidul gunung Sawan, Saring, Sukir, Cipto. Jadi waktu sebelum gestok tenar. Ada dalang paling bagus di Banyumas namanya Surono Banjar negara. Dulunya pengendang

dalang Darmin Susukan. Terus dalang sumin, subuh, sugin Mandiraja. Mandiraja ada dalang Kukuh Bayu Aji. Ki Gito mesti mayang nang gon priyayi. Ki Gino yang memiliki ikrar seperti itu. Tapi dalam penyajian itu kumplit. *Ana jaipongane, pesisir lor ana, tegalane, Solo, hadi Sugito, Jogja, timbule. Tapi semuanya diramu sedemikian rupa agar jadi koyo-koyo Banyumasan.* Diramu agar tidak terlihat meniru. Karena bahasanya bandhek. Saya sebagai seniman penyajiannya tidak berkembang dari dulu, bobotnya itu. Penelitian kalau mau meneliti dalang Gino jangan meneliti bobotnya. Tapi dalang ini kenapa yang nonton banyak, laris.

Penulis: Ki Gino punya Mazhab Ginoan. Awal mula adanya mazhab itu bagaimana?

Narasumber: Memang sejak dari dulu, tahun 70 saya ikut dan sebelumnya ikut Ki Gito purbocarito. Oak Gino mempunyai gaya sebetulnya unik. Gayanya Ki Gino banyak sekali yang transfer. Artinya begini, beliau nyetel kaset atau meneliti kaset Ki timbul dan hadi Sugito. Beliau mengambil apa yang dia senang dari Ki timbul dan hadi Sugito. Jadi diambil dan di transfer. artinya gaya Jogja disajikan seperti Banyumas. Kadang-kadang kalo Ki Gito Jogja dan Ki timbul *dhagelnya* gaya Jogja, orang Banyumas katakan bandhek, di sini diterjemahan jadi Banyumasan. Karna orang Banyumas itu tidak senang dengan wayangan gaya Jogja maupun Solo. Karna kendalanya itu dari bahasa dan sebagainya. Dengan bahasa yang disajikan kan orang Banyumas berpikir dua kali. Kemudian Ki Gino mengambil kesimpulan bahwa apa yang diomongkan tokoh gaya Solo atau Jogja di transfer menjadi tokoh Banyumasan. Memang kalo ditinjau dari segi kesenian, budaya, itu Ki Gino ngawur, jelek dan tidak anu. Tapi justru orang melihat/menonton itu justru malah lebih senang karna begitu *langsung mecerna dalange wong kene bisa tertawa. Kaya anu wayangan* di sekolah internasional di jakarta. Wayangan yang dalang Indonesia pakai bahasa inggris, penayagannya itu yang mengiringi pada ndak tau. Tapi yang nonton kan bule semua. Nah Ki Gino juga seperti itu. Jadi dulu itu orang seni mencela sekali dengan wayang Ki Gino karna terlalu fulgar dalam menyampaikan dengan bahasa Banyumasan. Memang kalau ditelusuri tidak sesuai. Janoko kok Bawor koe kok ora manut karo aku arep manut karo sopo? kalau gaya Jogja-Solo kan bahasanya tidak seperti itu, bahasanya lain. Lah terus lagi sulukan, apalagi yang asli dari Banyumas. Itu juga ditransfer menjadi gaya Banyumas. Sulukan yang dari Ki timbul, Ki Hadi Sugito juga seperti itu. Jadi orang seniman yang tau wayangan gaya Ki Timbul, Hadi Sugito, Anom Suroto itu mencela sekali dengan Ki Gino karena tidak sesuai. Wayangane kasar dan sebagainya. Nah di dalam penyajiannya

lagi sal iringan. Kalo iringan gaya Solo dan Jogja itu lain sekali. Kadang-kadang gaya Solo itu banyak mempergunakan iringan-iringan unik yang orang umum tidak dapat mencerna. Tapi gaya Jogja kebanyakan ni ya hanya sederhana saja. Nah kalau Banyumas lucu malah. Justru di balik tidak seperti Solo dan Jogja. Mestinya kalau di Jogja wayang seperti ini iringannya seperti ini. Kalau Banyumas ndak. Contohnya seperti ini pada waktu tokoh membicarakan hubungannya dengan lakon. Atau inti sarinya lakon. Begitu ngomong, dalang Banyumas langsung dimasukan ke iringan yang hot gitu. Upamanya apa benar paman Sengkuni, bahwa pandawa itu masih hidup? Sengkuni bilang oh iya. Kemudian langsung ramai sekali (tong tong neng nenge). Itu yang dikehendaki Ki Gino itu orang menghendaki cerita sedang asik-asiknya atau mungkin dibawa dengan cerita temannya yang sedang nonton lah kiye cerita ikih. Tapi setelah iringannya hot uh kenapa ini?. Jadi orang langsung memperhatikan wayang mau ngapain. Jadi contohnya seperti itu. Banyak sekali iringan-iringan yang unik. Cara penggarapannya atau ramuannya itu unik. Tidak seperti Solo. Misalnya tadi Duryudana tanya pada patihnya apa benar pandawa masih hidup?. Kalau gaya Solo (dog dog) gaya alus. Nah itu penonton tidak begitu memperhatikan. Tipis loh. Tapi kalau Banyumasan, nah itu gaya Sugino itu seperti itu. Dadi jelas sekali bahwa banyak kelainan-kelainan garap. Maka banyak sekali pula rekan seniman yang mencela. Tapi ternyata masyarakat lebih senang daripada dia-dia pakai aturan yang betul. Orang kan jadi penasaran. Kembali lagi rekan yang tidak sependapat mencela sekali. Nah terus banyak sekali murid-murid, atau dalang-dalang muda yang artinya mengikuti jejak. Ya hanya mendapat cemoohan. (*Kuwe sing wayange kaya dalang Gino*). Tapi kebanyakan malah dia yang dicemooh malah jadi laris.

Penulis: Tapi itu awalnya ikut aturan justru malah jadi identitas?

Narasumber: Iya. Sebab dari dulu sebelum gaya Ki Sugino saya masih ingat itu wayangan Banyumas itu sederhana sekali. Pengiringnya itu tidak memilih yang pandai. Kalau di Solo kan adegan negara ini harus ini gendingnya, kalau negara ini juga seperti ini gendingnya. Kalau di sini enggak. Jadi sepeertinya pesinden saja kalau sudah bisa mengiringi *wayang mlaku, serpegan*. Kalau gaya yang ingin berbobot ya endak. Kalo wayang seperti in ya iringannya harus seperti ini, jejeran Ngastino prabu Duryudono ya gendingnya harus gabor kalo jejeran Ngastino Prabu Abiyoso ya harus karawitan. Kalau disini ndak seperti itu. Dadi mudah diragakan. Nah memang kelasnya itu sudah umum bahwa wayangan terlalu jauh dari gaaya sumbernya. Sekarang wayangan Solo sampai ke Jawa timur ya sudah agak lain kan. Terpengaruh sana. Terus wayang Solo diambil oleh orang Banyumas ya terpengaruh Banyumas.

Jadi memang perbandingannya wayangan di Banyumas dibandingkan Solo atau Jogja mudah dicerna bahasanya, mudah diragakan dan mudah disajikan iringannya. Nah terus mengapa berkembang? Karena dalang Gino itu mengalahkan siapa saja. Yang mutunya bobotnya baik, yang kemarin saya katakan Ki Gito dan Ki Gino itu seperti bumi langit. Bobotnya tinggi sekali Ki Gito, Ki Gino bobotnya kurang wayangan biasa. Tapi permasalahannya itu judtru ini banyak. Ini mungkin satu bulan mendapat order 3 malam. Ki Gino bisa 10. Perbandingannya 1:3. Jadi penerimaan order perbandingannya itu.

Penulis: Tapi kenapa dijuluki mazhab atau *gagrag* Ginoan?

Narasumber: Ya karna ada keterampilan gaya Jogja ke Banyumas atau gayanya Ki Gino sendiri. Seperti dagelannya sendiri kadang mentransfer dalang sepuh di Banyumas. Dalang sepuhnya sudah pada meninggal nah Ki Gino mengambil. Tapi dalang-dalang muda sekarang kan tidak tau bahwa Ki Gino mengambil dalang lain. Nah itu faedahnya seniman itu maka pada waktu ada penentuan bagaimana mau menentukan harganya hak cipta. Nah hak cipta itu sukar ditentukan. Saya bilang ini karangan saya kemudian ada yang bilang dari dulu sudah ada yang seperti itu, gitu. Jadi sukar. Berbeda dengan lagu musik. Begitu membuat album langsung diajukan kepada badan yang mengurusinya. Jadi nanti kalau ada yang merekam harus ijin. Kalau kesenian jawa itu sukar. Karna dagelannya seperti ini, dari dulu sudah ada.

Penulis: Semua meniru Ki Gino?

Narasumber: Sebetulnya banyak. Ki Gino punya murid laku. Karna pewayangannya mengerek Ginoan. Nah tapi ada itu setelah laku dia mengambil wayangannya siapa saja sehingga campur. Tapi masyarakat menilai itu wayangannya dalang Gino walaupun tampilannya tidak seperti dalang Gino. Waktu itu namanya Ki jono – Suwarjono Kesugihan. Beliau dalang laris dadi lurah naik haji mau jadi anggota dpr terus meninggal. Jadi meninggalnya Ki jono lebih dulu Ki Gino. Kalo ada pertanyaan, banyak dalang yang tidak lepas dari Ki Gino. Malah ada kalimat pokoke dalang sing tiru dalang Gino mesti laris.

Penulis: Ada perguruan pedalangan Gagrag Ginoan tidak?

Narasumber: Ndak. Itu semua yang mengaku muridnya dalang Gino itu belum pernah bertemu kaya mbak sama saya. Ya karna dalang Gino itu banyak banget kasetnya. Kaset diputer, ditiru. Lagi terus nonton wayang dimana dan ditiru. Ki Jono (alm) juga seperti itu. Dia tidak menjadi murid langsung seperti anak sekolah. Mengaku dirinya murid

Ki Gino. Seperti Sikin yang sekarang sudah laku dia mengaku murid Ki Gino. Waktu dia muridnya Ki Gino pentas dia membawakan tasnya. Kadang nonton belum bubar dia udah pulang dulu. Makanya muridnya pulang maka menirunya tidak mutlak. Ki Jono juga seperti itu. Banyak sekali yang tidak mutlak. Bar goro-goro saja atau sampai jam 3. Tapi pemutaran di kaset dan di lapangan lain. kalau di kaset 8 jam. Kalau di lapangan kadang lebih penyajian pun lain.



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Narasumber : Sartono
Tanggal : 13 Mei 2018 dan 19 Juni 2018
Tempat : Desa Kalisube, Banyumas
Pukul : 11.12 WIB dan 19.21 WIB

Penulis: Ki Gino dari blangkon, gaya duduk, gaya berpakaian, gaya mendalangnya itu ditiru oleh dalang-dalang setelahnya. Itu bener atau tidak Pak?

Narasumber: Bener. Sampai sekarang. Khususnya di wilayah budaya Banyumas. Bukan wilayah Banyumas, tapi wilayah budaya Banyumas. Karna itu menjorok sampai eks karesidenan yang lain. Sampai ke Kebumen, Kebumen kan Kedu. Sampai ke pemalang sebelah selatan itu kan sudah Pekalongan sampai Jawa Barat. Jadi di tiru oleh wilayah budaya Banyumas. Bukan di eks Karesidenan. Wilayah budaya Banyumas itu apa? jadi wilayah budaya Banyumas itu sebagai tolak ukur dan sebagai kata-katanya a'. Misal "apa" *udu* "opo". Sehingga kebumen itu masih. Kebumen kan karesidenan kedu. Itu informasi betul hanya kurang lebar. Jadi wilayah kabupaten Banyumas meliputi Banyumas dan sebgaiian karesidenan lain yang berdampingan.

Penulis: Kira-kira fashion yang seperti apa yang sampai sekarang diikuti. Fashionnya ki Gino itu kaya gimana?. Blangkon, rambut, Pakan, suara. Kan diikuti. Itu kira-kira gimana gitu Ki.

Narasumber: Contoh blangkon. Blangkon itu membuat versi tersendiri jeneng blangkon Ginoan yang kerupakan adopsi dari sebetulnya seperti Solo tapi bukan Solo. Nah blangkon Ginoan itu seperti ini.

Penulis: Iya saya sudah lihat dibelakangnya ada congoknya kan ya Pak. Bapak tahu nilai filosofisnya?.

Narasumber: Tidak, saya tidak tahu. Untuk Banyumas itu jauh dari keraton mba. Kalau keraton itu punya nilai filosofisnya sendiri. Contohnya cingik ini tidak sembarang cingik.

Penulis: Itu pertanda apa sih Pak?.

Narasumber: Saya tidak tahu. Tapi untuk dikeraton itu ada cingik sini, di sini punya arti sendiri. Tapi kan karna Banyumas jauh dari keraton sehingga itu ndak papa. Ini saya ngga tau apa falsafah dan *karepe* Ki Gino saya ngga tahu.

Penulis: Tapi kalau khas Banyumas yang sebenarnya itu seperti apa Pak?.

Narasumber: Sebetulnya Banyumas itu bukan pusat budaya. Yang pusat budaya kan Solo sehingga Banyumas terpengaruh oleh Solo. Dan akhirnya perubahan ada Jawa Barat, ada Tegal dan sebagainya. Kalau Banyumas ini mbak.

Penulis: Kalau filosofis blangkon Banyumas juga ngga tau?.

Narasumber: Ya ngga tahu. Ini namanya meretan (seiket-iket tapi digawe blangkon). Iket-iketan bisa dilepas, diudari etrus diiket maning. Kalau blangkon itu ya blangkon, sehingga kerupakan suatu bentuk yang tidak dapat di rubah. Banyumasan seperti ini.

Penulis: Ki Gino bikin blangkon kaya gitu tahun berapa?.

Narasumber: Saya ngga bisa secara waktu yang tepat saya ngga bisa. Periode nya begitu saya lihat sudah demikian. Ya awal-awal tahun 70 lah mungkin. Karna saya punya kaset yang dulu sekali itu produksi dahlia *record* sudah Pak blangkon itu..... Sebetulnya Ki Gino pernah cerita. Sebenere blangkon sing tak gawe nang nyong anu nyonto wayang jaewono sontoloyo. Wayangan ana wayang Banyumas arane jaewono sontoloyo. Blangkone juga Kie cingik.

Penulis: Tapi Jaewono Sontoloyo bikinan siapa, kan itu karakter Banyumas?.

Narasumber: Iya karakter Banyumas. Tapi sebelum Ki Gino, dalang-dalang kidul sudah ada. Blangkone sama. Ki Gino pernah cerita itu tapi ga ada datanya.

Penulis: Tapi dalang-dalang lain ngikutin kaya gitu ngga si Pak?.

Narasumber: Ngikutin. Ya kalo presentase dalang Banyumas dan cilacap wilayah a sekarang masih ada 50% masih mengikuti, khususnya orang yang heroisme.

Penulis: Rambut ditiru juga gak Ki?

Narasumber: Rambut jaman gemien itu dalang-dalang ora gondrong, tapi Ki Gino gondrong. Setelah Ki Gino gondrong, diikuti oleh dalang lain dan seniman Banyumas ya versi Ginoan. Contone begalan, mc, bal-balan. Dadi gondrong tapi kene tipis, kene dawa.....Eko suwaryo itu yang tengah. Mengikuti atau tidak tapi dipandang mengikuti. Di belum pernah ketemu Ki Gino. Tapi pas Ki Gino masih hidup dia mengatakan

loh aku malah tukul nang kana. Dia dalang kebumen. Ki Gino itu punya murid yang persis seperti Ki Gino itu Ki jono.

Penulis: Yang katanya sampai menjelang wafatnya itu digantikan Ki Jono ya Pak.

Narasumber: Sering. Nah dalang cilacap mengikuti Ki Jono. Karna apa? Karena Ki jono pernah pentas dirumahnya Ki Manteb. Disana Ki Manteb ngendika bahwa Jono bukan Gino. Kenapa *ora gawe* Jono gitu. Padahal Jono adalah Jono punya jati diri sendiri. Sehingga Jono mulai merobah. Dari segi antawacana, blangkone Soloan bukan Banyumasan. Tapi nafasnya masih Ki Gino. Hanya diperhalus dari segi sastra, sabet lebih halus tapi jiwanya masih Ki Gino. Ada yang mengatakan versi Jonoan tapi versi jonoan itu kerupakan suatu pengembangan dari Ki Gino. Sehingga diakui atau tidaknya dalang-dalang laris ini karena hasilnya Ki Gino.

Penulis: Kalo di Banyumas sendiri ada berapa versi?.

Narasumber: Versi itu ada kidul gunung yang dipelopori oleh Ki Kartosuyono. Iringannya lain, sulukannya lain. Kemudian lor gunung. Kalo kidul gunung iringannya mirip Jogja. Karena perkembangan budaya karena pengaruh terutama geografi. Contoh Ki Gito Banyumasan tapi pengaruh Solo. Sehingga ada lor gunung, kidul gunung. Sehingga tahun 75 seperti taram, Ki Suroso Banjarnegara, Ki Niwan, Ki Ngiswan membuat versi Banyumasan. Versi tersebut dikatakan versi Banyumasan senawangi karna ada PEPADI. Diprakarsai oleh jenderal itu hasil Banyumas SENAWANGI setelah dalang mempersatukan versi. Bentuk lor gunung kidul gunung tapi berkembang. Lor gunung bangsane dalang Suyud, terus Ki Ngiswan, terus Ki Nawan. Rambut tidak hanya ditiru dalang tapi seniman lain yang salut kepada Ki Gino. Blangkon ini ditiru juga oleh mc-mc begalan. Tapi sudah mulai berkurang sesuai perkembangan waktu. Sebenarnya punya arti tapi saya kurang tau. Solo ada Mangkunegaran dan Solo muda. Kalo ini Solo Mangkunegaran. Bangkon mc pranatacara penganten, rambut *gondrong ora ditiru nang* dalang tapi mc, penayagan. sehingga ada yg bilang Ki Gino dalang tapi kaya wayang. Dulu Ki Gino pemain ketoprak tapi senenge dadi Aryopenangsang watake sing keras.

Penulis: Terus suara, apa bener banyak dalang yang mengikuti suaranya. Terus orang niteni bahwa itu ngikutin Ki Gino dari mananya.

Narasumber: Paling jelas dari suara. Suara itu tidak bisa ditiru karna suara itu timbre (warna suara) tapi kan intonasi, apa-apanya tiru dengan

harapan mirip. Ada yang digawe *esek, dipekek, ga keluar gak los* dengan tujuan mirip Ki Gino. Dengan tujuan mirip timbre.

Penulis: Tapi bisa dititeni?.

Narasumber: Bisa, aku bisa niteni *karepe niru* Ki Gino. *Sing ngrungokna rekasa banget*. Ki Gino pernah mengatakan suaraku aja dicontoh, wong genah suaraku kaya kiye, tapi masyarakat gole niru Ki Gino totalitas sehingga warna suara pun berpengaruh terhadap kuping Banyumas. Walaupun sulukan kembar tapi suara erek-erek serak basahe ora pada ya ora totalitas.

Penulis: Suara dikenal nyukma bener ga Pak? Nyukmanya gimana?.

Narasumber: Bener. Namanya nyukma seolah-olah wayang berbicara sendiri. Jadi sosok wayang tersebut sesuai dengan karakter dan wanda atau bentuknya. Gatutkaca suara gede, nah Ki Gino suarane pilah mba. Sehingga kadang-kadang *werkudara* dan *gatutkaca* sehingga pas bersamaan bisa membedakan walaupun sama-sama wanda gedhe. Jadi beda dengan gaya Solo. Kalau dalang Solo semampunya dalang. Sehingga wetanan *timbrenya* itu asli contoh Ki Anom Suroto, tidak ada rekayasa dalang paling *frekuesni* tinggi rendah. Kalau di sini ikut Ki Gino sampai *dipekek*.... Terus gaya *ndalange* juga totalitas ya mengikuti Ki Gino. Kresna suaranya begini, Lingsanggeni begini. Unsur dalang ada *dodogan* juga masih diikuti. Kalau generasi seperti saya kan bener-bener pernah ketemu Ki Gino. Yang ditransfer ke saya kan dari kaset jadi bisa mirip. *Bocah siki keprakan ora bisa mirip malah melu* Solo. *Dodogan* kan sebetulnya bukan aturan. *Dodogan* ada dalam ontowacana namanya *dodogan podowecana* yaitu dari wayang ke wayang. Dulunya Kresna ngomong *deg deg deg*. Terus ngomong lagi. sehingga *dodogan* Ki Gino lain. Ada istilah *banyu temetes, dodogan wistir*. Ki Gino mengadopsi dari ketoprak sehingga banyak yang ditiru oleh generasi Ki Gino. Trus keprakan Ki Gino itu *tiga wilah. Cekcekane* seperti Jogja. Nah karena jumlah kepraknya lain tapi metode dan tekiknya sama suara lain tapi nafasnya sama. Sebetulnya nyawa pagelaran wayang itu *dodogan*. Karena simbol dari *keteging hati, keteging hidup*. Sekarang kalau ada pagelaran, kalau Ki Gino belum *dodog kotal* ya belum mulai. Dadi *dodogan* ya denyut jantung wayang. Dadi *dodogan* denyut nadi pagelaran wayang. Tanpa *dodogan* ya urung labuh.

Penulis: Sebelum memulai pagelaran wayang Ki Gino menggunakan satu alat?

Narasumber: Iya bener tapi alatnya saya belum tau. Setau saya bentuknya cempala bar kuwe digeletakna maning. Ki Gino sebelum pentas meditasi *ngobong menyan* langka sing ngerti tapi sing ngerti tukang *gendhere*. Itu cerita sama saya. Dia bilang pada saya ora ana sing ngerti.

Penulis: Fungsinya buat apa Ki?.

Narasumber: Saya ga ngerti tapi yang jelas permintaan kepada Allah. Mungkin dia melakukan hal tersebut sesuai dengan tradisi dan diwaraih nang gurune. Tapi Ki Gino ketauhidannya tinggi.

Penulis: Nah di radio dari tahun berapa Ki?.

Narasumber: Siaran radio merupakan hal yang signifikan terhadap kelarisan. Tapi sekarang kan ngga karna tertutup media lain. dulu satu radio sing rungokna wong 20 mba. Dadi radio juga menenarkan. Di radio lupa tahun berapa. Hampir setiap radio nyetelnya Ki Gino. Siaran RRI tahunnya saya lupa. Ki Gino berangkatnya terkenalnya sama peyang penjol pelawak Banyumas, bareng *karo kethoprak sing jenenge Sukimin*. Nah Ki Gino signifikan sekali mendatangkan uang. Ki Gino nang umah dute pada teka.... Setiap orang mbarang gawe nyetele Ki Gino. Th 85-an neng pipir kampus mesih nganggo mendon nyetele dalang Gino. Memang terkenal banget Ki Gino.

Penulis: Terus yang orientasi hiburan. Katanya Ki Gino yang memelopori adanya lampu, sinden berjejer banyak, kira-kira apa saja?

Narasumber: *Kuwe sinden berjejer sekang sapa. Angger gemiyen panggung wayang sindeni mung siji mba. Loro paling akeh bae neng mburi dalang. Kene pengendang, kene dalang paling sindene loro. Ada yang mengetahui sekitar tahun 75 ada yang menonton Ki Gino di kecamatan somagede itu sinden wis jejer. Maune jejere mboten kados niko. Tahun 75 sindene wis lima. Dalang liyana mung siji loro. Ya sekitar tahun 75an lah. Wong kulo nonton Ki Gino, wawuh Ki Gino tahun 75. Sindene wis lebih dari satu, wis jejer, seragam. Lampu juga demikian. Yang mengawali lampu berwarna-warni itu Ki Gino. Ki Gito belum, masih lampu biasa. Ki Gino diikuti sampai generasi sekarang sampai meriah separete.*

Sekarang orjen di wilayah Banyumas, tapi sebelum Banyumas ya di tempat lain sudah ada. Tapi kalau pilih Banyumas ya Ki Gino. Pelawak Ki joko hadiwijoyo kene melu-melu. Nasional sudah diawali Ki Manteb, dramben juga. Terus trompet Pak itu Ki Gino. Tapi sebelum itu di wetan sudah ada. Seragamannya ya apik.

Penulis: Selama hidupnya mendalangnya Ki Gino Pak pelawak ga?

Narasumber: Pakai, ya ciblek bangsane si. Sampai sekarang ya diikuti. Saya juga pernah. Tapi itu sekitar tahun 90 kesini ada pelawak. Sebelum itu Ki Gino ga ada sinden, ga pakai lengger, ga pakai orjen. Kenangapa Ki Gino sing nonton akeh banget?

Dari faktor dalangnya mba yang nyukma itu. Dan alur ceritanya bangeting menarik. Nyukma. Dulu juga klasik Ki Gino, ga pakai pelawak, ga pakai orjen, ga pakai lengger, lampunya biasa putih, pakai petromax juga saya menangi. Tapi penontonnya sudah demikian. Sekitar tahun 85 kan urung ana pelawak urung ana lampu sing sekarang. Tapi penontonnya sudah anu. Dulu tampil di stasiun *Sokanegara sing nonton akeh banget tapi ora nganggo pelawak, ora nganggo apa-apa*. Karna alur cerita karo nyukmane wayang semakin kesini kan ditambah macem-macem. Sekarang dalang *anu kan ana faktor pedalangan*. Faktor-faktor pedalangan kan iringan, sanggit, sabet wayang, ontowecono, dodogan, dsb. Tapi kan dalang sekarang memasukan diluar kemampuannya. Contone lampu gemerlap kan di luar kemampuannya. Karna kemampuannya kurang jadi pakai lampu, pelawak dsb. Ki Gino tanpa itu pun menarik dulu kan tidak ada pelawak tidak ada apa-apa. Memang modelnya Ki Gino menarik. Diluar kemampuannya dirinya juga sudah kuat. Bangeting nyukma bangeting apik.

Penulis: Nama asline Ki Gino sinten?

Narasumber: Ki Gino niku nama asline janjane Sudino. Angger Ki Gino teng kulo. Masalaeh kulo mlebu maring ruang mburi saderenge dibongkar kaya niku ana gambare Ki Gino karo kanfas ana Ki Gino lagi gendher ana tulisane sudino. Tapi lukisan sudino.

Penulis: Nama Sugino Siswocarito berarti semenjak jadi dalang?

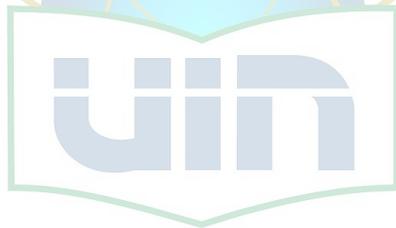
Narasumber: Bener. Semenjak. Dulu kan orang belajar ndalang kan ada istilah pitung panggung. Angger siki jenenge molak malik terserah. Nah Ki Gino tau tek takoni teng kulo Ki njenengan arane sudino koh dadi malik Sugino. nah genah dong dadi dalang. Nah siki sing mirip-mirip karepe mirip kadangan nganggone siswo. Sampe terkenal ya Ki Gino tahun berapa itu sudino. Saya tanya Ki darkam kebdayaan. Di purwojati dalangnya dino. Semenjak dadi dalang namanya Sugino.

Penulis: Munculnya versi Ginoan lagi marak ada yang suka dan ngga. Nah yang kontra dari pihak mana.

Narasumber: Kontra itu karena kebiasaan pada saat itu tidak demikian. Setiap orang setiap harinya nonton dalang A versinya lain terus berpendapat. Nah dalang koh kaya kae. Yang kontra ada orang yang berpendidikan *pakem* Solo dsb. Karna Ki Gino melakukan perubahan, sulukan, iringan, dll. Jadi ada yang menilai kurang berkualitas.

Penulis: Tapi justru malah diikuti. Menurut Bapak apa yang membuat Wayang Kulit *Gagrag* Banyumasan masih bertahan sampai sekarang.

Narasumber: Ya masyarakatnya belum berubah. Dari Ki Gino sampai sekarang generasinya masih nyambung. Semakin tidak menangi semakin berkurang. Ki Gino pernah berbicara pada saya. Dulu ada dalang tutur pesugihan, dalang Yono bangsa itu begitu orang meninggal versi gayanya ilang. Terus Ki Gino bilang pada saya tidak akan hilang saya karna ada tinggalan-tinggalan fisik berupa memori akeh banget sih. Walaupun ada perubahan. Tapi untuk mengurangnya tren tidak jleb. Tetep robah trennya berkurang dan menurun. Kalo diamati dalang sekarang yang laku, eko, guntur, masih pakai gayanya Ki Gino di wilayah a. Kalau di tempat lain sudah lain. Lah tetep berubah tapi perubahan lambat. Ya karna sudah di kuping si.



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Narasumber : Sujiwo Tejo
Tanggal : 20 Agustus 2018
Tempat : Balai Kartini
Pukul : 17.00 WIB

Penulis: Kenapa gaya pedalangan *Gagrag Ginoan* sampai sekarang masih terus diikuti. Walaupun keluar *Pakem* dan idealisme pedalangannya lemah?.

Narasumber: Menurutku namanya kesenian itu hidup pada zamannya. Dia itu diikuti berarti dianggap keseniannya masih hidup pada zamannya. Yang kedua beda perspektifku, tetep harus beda antara kreator, seniman sama museum. Tugas museum adalah menyajikan wayang-wayang yang pernah ada. Nah dalang tidak dalam tugas itu. Makanya aku agak koreksi mengapa harus ada kata menyingkirkan idealisme. Kalau kamu ngomong soal *pakem*, *pakem* itu apa. Kalau kamu ke candi-candi, ke candi prambanan mungkin borobur, atau panataran. Maksudku *pakem* itu apa? Itu aturan pedalangan. Jadi di Banyumas itu ada aturan tersendiri. Sebetulnya sudah ada. Ya kalaupun sudah ada terus siapa yang menyebut itu *pakem*? Misalnya terus wayang begini, ada jilbab ada begini itu terus aku sebut karena aku punya kekuasaan. Aku sebut ini *pakem*. Kalau bukan gini bukan wayang. sebetulnya ada kesewenang-wenangan menyebut *pakem*. Karena *pakem* itu tumbuh. Kalau kamu lihat di relief-relief candi, itu wayang ngga langsung penuh gini. Pertama kalo ngga salah ada gendang, satu alat gamelan, ada suling. Mungkin ada pengaruh raja Demak itu puncak dipercaya sebagai kebudayaan Jawa. Lengkap itu ada bonang, ada ini, terus ada pengaruh Cina masuk ada siter, ngaa ada di Candi..... Kalaupun itu kesewang-wenangan orang tertentu supaya memudahkan ini *pakemnya*. Karena begitu kamu tetapkan ini *pakem*, bagaimana kalau ada terobosan baru? Apa ini bukan *pakem*. Kalau ada terobosan baru ini bukan *pakem* padahal ini diterima oleh masyarakat. Pada saat itu ini diterima oleh masyarakat. Terus masyarakat merasa kok cuma suling sama kendang aja gitu loh. Ngga gaul lah sekarang kan sudah ada bonang itu ya. Jadi aku akan masuk pada kata kunci *pakem*. Seniman sama museum beda. Nah wayang yang begitu, wayang idealis tahun 60-an itu tetap harus ada. Itu bukan tugas dalang, tapi tugas museum. Nanti hari sabtu atau minggu biar anak-anak SD tahu itu loh wayang tahun 60-an. Itu loh wayang tahun 45. Aku ceritakan hampir semua jadi kalau aku mau ngomong Ki Gino bukan satu-satunya. Di Gagrag Tegal ada Ki Entus. Di Semarang ada Ki Nartosabdo yang lagunya praon dan bikin 400an lagu dan dia dapat

maha putra. Jadi kalau balik lagi ke Ki Gino. Ki Gino di mataku, bahkan sampai muncul *Gagrag* Ginoan, berarti dia berpengaruh. Berarti dia yang diterima. Suara bagongnya yang sember, suara ketawanya yang terkekeh-kekeh, tercekak di leher. Ada dua besar waktu itu di Banyumas. Bapaknya Mayang Sari di Kedung Banteng, terus Ki Gino di Cilongok. Nah sekarang istrinya, jandanya dinikahi sama Bapak Manteb. Cucunya juga ada yang jadi dalang. Bahkan iket kepalanya yang itu sebenarnya khas Jawa Timuran yang V itu dari Ki Gino kan. Jadi berarti, dalam peradaban kan gitu. Berarti dia kokoh. Kaya fisika, fisika klasik terus di terobos oleh fisika modern. Terus ada simbol-simbolnya ada Einstein, itu jadi kalau kamu kuat itu akan jadi trendsetter. Kalau ngga kuat, kesimpulan aku awal pasti ngga akan ada *Gagrag* Ginoan. Ngga muncul *Gagrag* Ginoan. Pasti kan banyak, bukan Cuma Ki Gino yang melakukan ini. begitu ada Ki Gino yang relatif pengaruhnya luas, suara sember, blangkon yang prau layar, berarti ini dianggap kuat. Ada dua besar lah yang satunya Bapaknya mayang, Mas Gito itu di Kedung banteng, sama Ki Gino di Cilongok. Berarti kenapa masih diikuti, ya pasti kesenian itu hidup pada zamannya. Kalau bukan hidup pada zamannya itu berarti tugasnya museum. Dua-duanya penting gitu loh. Di setiap kebudayaan itu ada penerobos, tapi ada yang kuat ada yang enggak. Yang kuat pasti jadi trendsetter. Nah kenapa Ki Gino? Ya karna dia trendsetter.

Penulis: Menurut Bapak, bisa tidak Ki Gino dijadikan sebagai identitas pewayangan atau pedalangannya orang-orang Banyumas?

Narasumber: Bisa. Tapi jangan salah. Walaupun tidak sebanyak Ki Gino, penggemar Bapaknya Mayang banyak juga gitu loh.

Penulis: Yang lebih dominan itu yang sampai sekarang masih diminati itu?

Narasumber: Ya Ki Gino. Kalau ada paguyuban orang-orang Banyumas di Jakarta itu. Yang saya minati dari Ki Gino itu ya suara cekak dan sember ya. Terutama untuk Bagong. Kalau boleh aku bandingin. Di Jogja itu Ki Timbul itu Sugito. Nah Hadi Sugitonya Jogja itu yang celelkan ya Gino ini. Hadi Sugito orang Wates itu. Penuh humor, ya seperti Ki Gino ini. orang *pakem* pasti nggak suka. Walaupun di sini *pakem* itu ngga ada, tumbuh semuanya. Wayang orang itu apa yang *pakem*? Dulu Gatutkaca ngga ada bintang-bintangnya di sini. Setelah ada pengaruh kerajinan itu Pak bintang. Terus ada sampul warna kuning itu kerajinan. Mana yang *pakem*?... *Pakem* itu ditempatkannya supaya orang punya pedoman. Supaya begitu diajarkan, untuk generasi memang ada pedoman. Kalau ngga memang ndak ada pedoman. Kaya ngga ada mazhab gitu loh. Orang kemudian terkungkung sama mazhab.

Pakem itu dijadikan patokan,le, koe nek ndalang ngene loh. Terus tiba-tiba itu jadi penjara. Jangan, padahal itu untuk patokan. Kalau ngga ada tapi harus ada memang, aku setuju.

Penulis: Jadi sah-sah aja kalau dalang-dalang melakukan improvisasi dalam pedalangan ya Pak.

Narasumber: Karena tugas dalang beda sama museum. Kamu sebagai orang teoritisi, boleh aja meninggalkan idealisme dia karna kamu ngga makan dari situ. Mereka punya tabungan 20 penabuh. Sekian sinden, kalau ngga ada yang nanggap, darimana? Orang boleh bilang wah melanggar. Okeh silahkan kalian ketawa. Kalian punya pendapat lain. Dalang darimana? Saingannya sinetron, saingannya drama korea, saingannya pembukaan Asian Games. Kalau ngga dibikin. Dulu namanya bedug, drum, itu ngga ada. Atau mungkin kurang atraktif, itu dibikin sama Mas Manteb. Jeder, jeder itu dari Mas Manteb. Entus juga Pak.

Penulis: Kira-kira Pak berpendapat, melihat *Gagrag* Ginoan dilihat secara umum di Banyumas itu bagus atau tidak?

Narasumber: Bagus.... Maunya Ki Gino adalah bagaimana wayang hidup. Itu dia ngga mengorbankan idealisme loh. Lain kalau idealisme itu memelihara *Pakem*. Siapa tau idealisme Ki Gino itu supaya wayang disukai oleh generasi. Karena percuma mendalang sebgus apapun *Pakem* tapi ndak ada yang nonton. Pesan message ngga nyampe. Mending aku nglawak, kasih ciri khas, generasi muda suka, pesannya nyampe. Itu idealisme bagi aku. Terup *Pakem*, itu urusannya museum.

Penulis: Menurut Pak, perspektif apa si melihat *Gagrag* Ginoan di ranah pewayangan? Berdampak apa?

Narasumber: Ya pasti, aku ngga bisa ngomong. Ya pasti ada pengaruhnya juga buat aku. Buat pewayanganku. Oh ternyata ngga semua tokoh bisa disakralkan seperti itu. Kalau menurutku kalau dibandingkan dengan dalang muda sekarang, ada tuntunannya tontonannya. Lawakan-lawakannya masih ada isinya. Bagaimana kamu dari gara-gara kesana isinya sudah nga ada cerita, isinya sudah lagu-lagu campur sari. Ki Gino masih.

Penulis: Dalang sekarang banyak memadukan berbagai *gagrag*. Tapi bisa ngga sih *gagrag* Ginoan kedepannya bakalan hilang?

Narasumber: Bisa aja kalau penerusnya sudah tidak ada. Tapi aku ngga yakin bisa ilang. Pasti dalang-dalang baru pasti pernah nonton, pasti

pernah dicritain, pasti ada pengaruhnya. Apa itu bisa ilang? Tapi kalau kamu menghadirkan sosok baru ya pasti ngga bisa. Ya itu membuat wayang menjadi ceelkan, ya itu spiritnya Pak Gino, berarti spiritnya Pak Hadi Sugito. Yang sudah almarhum.

Penulis: Ki Gino juga melakukan ritual kejawen. Apakah dalang-dalang sekarang masih melakukan ritual?

Narasumber: Ya semua. Ada yang nyekar, ada yang puasa, ada yang dengan keris, ada yang pantang ini pantang itu. Caranya beda-beda.

Penulis: Tujuan dan korelasinya dengan pedalangan itu apa?

Narasumber: Kalau untuk kelarisan aku ngga tau. Tapi yang jelas ndalang itu ngga semenit dua menit kaya orang nyanyi. Ada dalang yang percaya melakukan puasa supaya tahan dari jam 9 sampai subuh. Aku melakukan puasa. Inti puasa adalah menahan diri. Kalau nggak, inti idemu akan kamu keluarkan di jam 9-10, 11 itu. Setelah itu habis. Apalagi ditepuki. Itu harus latihan nahan diri. Nah ada yang nyekar, ada yang minta energi dari leluhur ada yang tujuannya agar tidak dicandain sama dalang sepuh yang disitu.

Penulis: Kira-kira Pak menyebut *Gagrag* Ginoan yang dipelopori oleh Ki Sugino Siswocarito ini sebagai *trendsetter*, identitas pedalangan atau praktik pedalangan?

Narasumber: Pertanyaanmu bisa dikuliti dari siapa. Kalau dari Pak Gino sendiri, mungkin dia tidak bermaksud menjadi trendsetter. Mungkin dia tidak bermaksud menjadi identitas sosial. Tapi mungkin praktik. Praktikal pedalangan. Dari dia. Mungkin dari pengamat mungkin trendsetter. Kala dari aku sendiri, bedanya dalang sama seniman lain, dalang itu intuitif. Sehingga aku juga ngga bisa ngomong bahwa dia trendsetter. Kalau aku ngomong trendsetter pasti itu bukan by design intention oleh Ki Gino sendiri. Yang lebih cocok adalah identitas. Karna begitu aku lihat Ki Gino ini langsung ke Bagongnya, suara sembernya.

Penulis: Tapi maksud identitas di sini itu identitas pedalangannya orang-orang Banyumas.

Narasumber: Oh iya bisa. Banyumas langsung di sini dua. Ki Gito dan Ki Gino. Untuk kasus Indonesia saat ini, lebih ke Ki Gino. Walaupun secara klasik, aku lebih berburu kepada Ki Gito. Tapi aku sama-sama beberapa kali ke rumahnya.

Narasumber : Aris Samudrianto
 Tanggal : 15 Juli 2018 dan 24 September 2018
 Tempat : Bekasi
 Pukul : 09.33 WIB dan 11.20 WIB

Penulis: Bagaimana muncul *Gagrag* Ginoan?

Narasumber: Ki Gino satu-satunya dalang yang mau rekaman pada saat itu. Ada juga namanya Ki Surono, tapi dia memiliki persyaratan karna dia terlibat dalam aktivis PKI. Setiap mendalang harus melaporkan waynagannya. Kemudian dia oleh pihak polisi di komersilkan. Lain dengan Ki Gino, orang akan mengerti dia kalau orang tau. Jadi dia ngga takut idenya diulang-ulang kemudian menjadi boring. Ki Gino mengerti komunikasi. Ki Sugito *gagrag* Banyumas klasik. Lor gunung ada Ki Surono, Waryan. Kidul gunung ki taram. Patikraja basisnya penggemar wayang.

Penulis: Bedanya lor gunung dan kidul gunung apa?

Narasumber: Lor gunung, mengacu ke mangkunegaran surakarta, baik keprak, irama gamelan, mengarah ke surakarta. Itu berpengaruh sampai ke purbalingga. Purbalingga ke purwokerto sudah sangat Banyumas. Wetan purbalingga, banjarnegara masih sangat lor gunung. Gaya ki waryan, ki Sugito sudah sangat Banyumas. Alur cerita seperti wayang wong. Kidul gunung, masuknya kroya, Ki Taram. Itu kidul gunung masuknya Banyumasan. Gombong ke sana mataraman. Baik keprak, irama gamelan dan ceritanya, beatnya. Sangat purworejo, Jogjakarta, mataraman. Keprak dari Solo terdiri dari beberapa layer logam yang di susun sehingga bunyinya lebih renyah. Itu tidak diselipkan, tapi di jejak. Bunyinya *prak prak*. Kidul gunung hanya dua logam agak tebal bunyinya ting ting dijepitkan ibu jadi.